

**TINDAK TUTUR DALAM NOVEL *MENGEJAR RESTU*
*BUNDA KARYA UMUL AMALIA***



SKRIPSI

OLEH :

INDAH AYU FRANSISKA

2088201053

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU

2024

**TINDAK TUTUR DALAM NOVEL *MENGEJAR RESTU*
*BUNDA KARYA UMUL AMALIA***



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan

OLEH :

INDAH AYU FRANSISKA

2088201053

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU

2024

HALAMAN PENGESAHAN
TINDAK TUTUR DALAM NOVEL MENGEJAR RESTU BUNDA
KARYA UMUL AMALIA



SKRIPSI

OLEH :

INDAH AYU FRANSISKA

NPM. 2088201053

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing,

Loliek Kania Atmaja, M.Pd

NIDN. 0217078801

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Drs. Santoso, M.Si

NIP 19670615199303100

DIPERTAHANKAN DI DEPAN TIM PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU

Ujian Skripsi Dilaksanakan Pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 31 Juli 2024

Pukul : 10.00- 12.00 WIB

Tempat : Ruang C10 Gedung C FKIP UMB

TIM PENGUJI

Nama Tanda Tangan

1. Man Hakim, M. Pd

(Ketua)

2. Dr. Eli Rustinar, M. HUM

(Anggota)

3. Loliek Kania Atmaja, M. Pd

(Anggota)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Drs. Santoso, M.Si.

NIP 196706151993031004

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Indah Ayu Fransiska

NPM : 2088201053

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul: "**Tindak Tutur Dalam Novel *Mengejar Restu Bunda Karya Umul Amalia***" adalah hasil penelitian saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi. Skripsi ini juga tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang pernah ditulis atau diterbitkan, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan aturan yang berlaku.

Bengkulu, 25 Juli 2024

Yang membuat pernyataan,



Indah Ayu Fransiska

NPM : 2088201053

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

﴿فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا﴾

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.” (Qs. Al-Insyirah: 5)

“Hanya pendidikan yang bisa menyelamatkan masa depan, tanpa pendidikan Indonesia tak mungkin bertahan.” (Najwa Shihab)

“One day or day one.” (Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT dan atas dukungan dan doa dari orang tercinta, akhirnya Skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya ucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, atas segala rahmat, hidayah, dan kekuatan yang diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Hanya kepada-Mu lah aku berserah dan hanya dengan izin-Mu lah segala hal menjadi mungkin.
2. Kedua orang tua tercinta, Ayah Rudi Nofrianto dan Ibu Rosmida Sulaini, terima kasih atas segala doa, dukungan, cinta, dan pengorbanan yang tak terhingga sepanjang hidupku. Kalian adalah sumber kekuatanku. Terima kasih atas semua pengorbanan yang telah kalian lakukan, waktu yang kalian berikan, dan kasih sayang yang tak pernah padam. Tanpa kalian, aku tidak akan pernah sampai sejauh ini. Setiap tetes keringat dan air mata yang kalian curahkan adalah semangat yang mendorongku untuk terus maju dan meraih impian.
3. Kepada saudara-saudariku yang selalu ada di sisiku, terima kasih atas dukungan, semangat, dan kebersamaan yang selalu menyemangatiku dalam menyelesaikan skripsi ini. Kalian adalah penyemangat di saat-saat sulit, teman berbagi di saat suka, dan sahabat sejati sepanjang masa. Setiap

candaan dan obrolan ringan kita menjadi penyejuk hati di tengah kesibukan dan kepenatan.

4. Kepada Ibu Loliek Kania Atmaja, M.Pd selaku dosen pembimbing, terima kasih atas bimbingan, ilmu, dan arahan yang telah diberikan selama proses penulisan skripsi ini. Kesabaran dan ketulusan dalam membimbing saya adalah sesuatu yang sangat berharga. Setiap kritik dan saran yang diberikan menjadi pembelajaran yang tak ternilai bagi saya. Terima kasih telah menjadi teladan dan inspirasi dalam dunia akademik.
5. Kepada semua dosen dan staf pengajar di Universitas Muhammadiyah Bengkulu, terima kasih atas ilmu, pengalaman, dan bimbingan yang telah diberikan selama masa studi. Setiap mata kuliah, diskusi, dan tugas yang diberikan telah membentuk saya menjadi pribadi yang lebih baik dan siap menghadapi tantangan di masa depan.
6. Kepada Rangger Ardian, terima kasih atas segala cinta, dukungan, dan kesabaran yang telah kau berikan selama ini. Keberadaanmu menjadi sumber kekuatanku dalam menghadapi setiap tantangan dan rintangan dalam menyelesaikan skripsi ini. Setiap kata penyemangat, setiap doa, dan setiap waktu yang kau luangkan untuk mendengarkan keluh kesahku sangat berarti bagiku.
7. Kepada sahabat-sahabatku yang selalu ada dalam setiap langkah, terima kasih atas doa, dukungan, dan semangat yang tak pernah padam. Kalian adalah keluarga kedua bagiku, yang selalu siap memberikan bantuan dan dukungan kapan pun dibutuhkan. Setiap momen kebersamaan kita adalah anugerah yang sangat berharga.
8. Almamater Tercinta, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman berharga selama masa studi. Terima kasih telah menjadi tempat berkembang dan belajar. Semoga almamater terus maju dan berjaya, mencetak generasi-generasi unggul yang siap berkontribusi bagi bangsa dan negara.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi salah satu langkah kecil untuk meraih masa depan yang lebih baik. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan atas segala usaha dan kerja keras yang telah dilakukan.

ABSTRAK

Indah Ayu Fransiska, 2024. Tindak Tutur Dalam Novel *Mengejar Restu Bunda* Karya Umul Amalia. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Pembimbing: Loliek Kania Atmaja, M.Pd

Kata kunci: Tindak Tutur, Novel, Makna, Pragmatik, Implikatur.

Penelitian dengan judul Tindak Tutur Dalam Novel *Mengejar Restu Bunda* karya Umul Amalia ini membahas tentang permasalahan yang di rumuskan menjadi beberapa bagian yaitu (1) bagaimanakah bentuk tindak tutur yang terdapat dalam novel *Mengejar Restu Bunda* karya Umul Amalia? (2) apa makna yang terkandung dalam novel *Mengejar Restu Bunda* karya Umul Amalia?. Tujuan dari pembahasan hasil penelitian ini adalah (1) menjelaskan dan menguraikan bentuk tindak tutur dalam novel *Mengejar Restu Bunda* karya Umul Amalia, (2) menjelaskan dan memahami makna yang terkandung dalam novel *Mengejar Restu Bunda* karya Umul Amalia. Penelitian ini menggunakan kajian Pragmatik dengan aspek cabang kajian implikatur sebagai cara mengklarifikasi makna lewat konteks dan kajian tindak tutur sebagai cara mengklarifikasi bentuk tuturan yang sama-sama terikat dengan konteks. Analisis ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat dan studi pustaka. Setelah itu, teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga bentuk tindak tutur yaitu bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam konteks tuturan novel *Mengejar Restu Bunda* karya Umul Amalia. Tindak tutur lokusi dalam novel berupa lokusi Pertanyaan, pernyataan dan perintah dengan jumlah 33 tuturan. Bentuk tindak tutur ilokusi dalam novel berupa tindak tutur deklaratif, asertif, ekspresif, direktif, dan komisif dengan jumlah 74 tuturan. Terdapat pula bentuk tindak tutur perlokusi pada novel *Mengejar Restu Bunda* karya Umul Amalia dengan jumlah 19 tuturan. Sedangkan hasil dari penelitian menunjukkan beberapa makna yang terdapat dalam novel *Mengejar Restu Bunda* karya Umul Amalia, yaitu makna penyesalan, makna yakin, makna berjanji, makna khawatir, makna kecewa, makna meminta maaf, makna berterima kasih, makna bertanya, makna memberitahukan, makna takut, makna marah, makna memberikan informasi, makna kecewa, makna menyesal, makna saran, makna berharap, makna takut, makna memaksa, makna meminta tolong, makna mengancam, makna menasihati, dan makna sindiran.

ABSTRACT

Indah Ayu Fransiska, 2024. Speech Acts in the Novel Chasing Mother's Blessing by Umul Amalia. Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Bengkulu.

Supervisor: Loliek Kania Atmaja, M.Pd

Keywords: Speech Act, Novel, Meaning, Pragmatics, Implicature.

This research entitled Speech Acts in the Novel *Mengejar Restu Bunda* by Umul Amalia discusses problems which are formulated into several parts, namely (1) what are the forms of speech acts found in the novel *Mengjar Restu Bunda* by Umul Amalia? (2) What is the meaning contained in the novel *Mengejar Restu Bunda* by Umul Amalia? The purpose of discussing the results of this research is (1) to explain and describe the form of speech acts in the novel *Mengejar Restu Bunda* by Umul Amalia, (2) to explain and understand the meaning contained in the novel *Mengejar Restu Bunda* by Umul Amalia. This research uses pragmatic studies with aspects of the implicature study branch as a way to clarify meaning through context and speech act studies as a way to clarify speech forms which are both bound by context. This analysis uses descriptive qualitative research methods. The data collection techniques used in this research were note-taking and literature study techniques. After that, data analysis techniques are carried out by means of data reduction, data presentation, and drawing conclusions or data verification. Based on the research results, it can be concluded that there are three forms of speech acts, namely locutionary, illocutionary and perlocutionary speech acts in the context of the novel *Mengejar Restu Bunda* by Umul Amalia. The locutionary speech acts in the novel are locutionary questions, statements and commands with a total of 33 utterances. The forms of illocutionary speech acts in the novel are declarative, assertive, expressive, directive and commissive speech acts with a total of 74 utterances. There is also a form of perlocutionary speech act in the novel *Mengjar Restu Bunda* by Umul Amalia with a total of 19 utterances. Meanwhile, the results of the research show several meanings contained in the novel *Mengjar Restu Bunda* by Umul Amalia, namely the meaning of regret, the meaning of confidence, the meaning of promise, the meaning of worry, the meaning of disappointment, the meaning of apologizing, the meaning of thanking, the meaning of asking, the meaning of telling, the meaning of fear. , the meaning of anger, the meaning of providing information, the meaning of disappointment, the meaning of regret, the meaning of advice, the meaning of hope, the meaning of fear, the meaning of forcing, the meaning of asking for help, the meaning of threatening, the meaning of advising, and the meaning of sarcasm.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. wb

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT. Karena atas berkat, nikmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan laporan seminar hasil ini yang berjudul **Tindak Tutur Dalam Novel Mengejar Restu Bunda karya Umul Amalia** dengan lancar.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata satu (S1), pada program studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

Dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari semua pihak. Baik itu saran, nasihat, bantuan dan dukungan itu tidak ternilai harganya bagi penulis. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Susiyanto, M.Si, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
2. Bapak Drs. Santoso, M.Si, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
3. Ibu Dr. Ira Yuniati, M.Pd, MH, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Ibu Loliek Kania Atmaja, M.Pd, selaku Pembimbing yang telah memberikan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen FKIP Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Bengkulu yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
6. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2020 yang turut menyumbangkan pikiran dan sarannya.

7. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya pembuatan tugas akhir maupun dalam penyusunan tugas akhir yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dalam pembuatan skripsi ini meskipun telah berusaha semaksimal mungkin, tentunya masih banyak kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki, oleh karena itu diharapkan saran dan kritik untuk membangun kesempurnaan karya ini. Dengan kerendahan hati penulis berharap semoga karya ini bisa bermanfaat bagi pembaca.

Bengkulu, Juli 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pragmatik	14
B. Kajian Implikatur	15
C. Bentuk Tindak Tutur	23
D. Aspek Tindak Tutur	34
E. Novel	39
F. Pendekatan Stilistika	47
G. Penelitian Relevan	52

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	55
B. Data dan Sumber Data	56
C. Teknik Pengumpulan Data	56
D. Teknik Analisis Data	59
E. Instrumen Penelitian	61
F. Teknik Pemeriksaan keabsahan Data	63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	66
B. Pembahasan	71

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	119
B. Saran	120

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk hidup yang berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan orang lain, tentu dalam berinteraksi dan berkomunikasi diperlukan suatu pengantar yang biasa disebut dengan bahasa. Penggunaan Bahasa sebagai alat komunikasi manusia merupakan kombinasi yang tidak dapat dipisahkan. Dengan bahasa seseorang mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan kepada orang lain hanya dengan melalui bahasa yang berbentuk bunyi atau suara. Pada saat berinteraksi tentu terjadi komunikasi yang merupakan serangkaian aktivitas berbahasa yang bisa juga disebut dengan tindak tutur. Selain itu bahasa menjadi faktor penentu dalam berkomunikasi jika penutur tidak berbahasa baik maka respons lambat akan diterima mitra tutur. Sebaliknya, jika keduanya mampu memahami makna yang hendak disampaikan satu sama lain maka komunikasi akan berjalan dengan lancar. Pemahaman yang dimaksud tidak hanya secara semantik sebab dalam berkomunikasi tidak hanya tersurat, tetapi tersirat. Dengan demikian, pada saat proses komunikasi berlangsung mereka sering memberikan makna yang tersimpan dengan maksud dan tujuan tidak diungkapkan secara langsung oleh penutur. Kemudian untuk pandai mempelajari makna tersirat dari ujaran tertentu maka dibutuhkan kajian implikatur. Implikatur adalah maksud yang ada di dalam suatu ujaran, tetapi tidak dinyatakan langsung.

Selanjutnya, bahasa memiliki sifat atau ciri antara lain bahasa sebuah sistem lambang, berupa bunyi, arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi, digunakan sebagai alat interaksi sosial, dan berfungsi sebagai identitas penuturnya. Dikatakan sebagai sistem karena bahasa tersusun menurut aturan suatu pola tertentu dan tidak disusun secara acak atau sembarangan, sedangkan lambang bahasa itu memiliki lambang yang disebut makna atau konsep. Hal ini memberi pengertian bahwa bahasa yang merupakan deretan bunyi sebagai alat (instrumentalis) pengganti individual dalam menyatakan sesuatu kepada lawan tutur dan akhirnya melahirkan kooperatif di antara penutur dan lawan tutur.

Tindak tutur merupakan aspek pragmatik yang berkaitan dengan penutur dan lawan bicara. Pragmatik dan tindak tutur mempunyai hubungan yang erat hal itu terlihat pada bidang kajiannya. Secara garis besar antara tindak tutur dengan pragmatik membahas tentang makna tuturan yang sesuai konteksnya. Pragmatik memiliki lima cabang teori kajian, yaitu deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan struktur wacana.

Yule (2017) mengatakan pragmatik adalah studi tentang makna yang dikomunikasikan oleh penutur (atau penulis) dan diinterpretasikan oleh penutur (atau pembaca), yang mencakupi: makna penutur, makna konseptual, makna tersembunyi, dan ungkapan tentang jarak relatif antara penutur dan penutur. Tidak hanya itu, pragmatik diartikan sebagai korelasi antara kode penutur dan pendengar (Rahman, 2019). Levinson (dalam Santoso dan Yuvita, 2015) berpendapat bahwa Pragmatik merupakan ilmu linguistik yang berkaitan dengan penggunaan bahasa. Pernyataan tersebut sependapat dengan Wijana (dalam Wibowo, 2018) yang

mengatakan bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi.

Teori tindak tutur dipandang sebagai gejala individu, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tuturan (Dewi, 2019). Ungkapan *tindak tutur* mengacu pada kenyataan bahwa ketika mengucapkan sesuatu, penutur tidak hanya melakukan lebih dari sekadar menyampaikan tuturan akan tetapi dapat mengandung motif atau maksud dibalik tuturannya. Teori tersebut didukung oleh Pendapat yang dikemukakan oleh Ariyani 2017 (dalam Safira & Utomo, 2020) yaitu tindak tutur adalah suatu aktivitas berkomunikasi oleh penutur dengan mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari. Adanya interaksi tersebut menyebabkan mitra tutur melakukan suatu tindakan terhadap apa yang disampaikan penutur. Dengan kata lain, kedua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur terlibat dalam suatu tujuan kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Namun dalam hal ini komunikasi tindak tutur biasanya tidak terjadi begitu saja, Yuyun (2021) yang menyatakan tindak tutur bukan peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan sebagai wujud peristiwa komunikasi yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu, dan dapat menimbulkan pengaruh atau akibat terhadap mitra tutur.

Menurut pendapat Yule (2014: 82) tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Tindak tutur setiap manusia yang digunakan untuk berkomunikasi hanya menghasilkan tuturan saja. Menurut Austin 1956 (dalam Wibowo, 2018:100) tindak tutur diklasifikasikan menjadi tiga bentuk

yaitu: tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak lokusi adalah tindakan dasar tuturan yang menghasilkan ungkapan informasi dan linguistik bermakna. Tindak ilokusi ditunjukkan melalui fokus komunikatif suatu tuturan yang tidak hanya mendeskripsikan makna sebenarnya dari sebuah tuturan namun juga terdapat maksud atau tujuan lain dari tuturan tersebut. Tindak perlokusi melibatkan pernyataan tuturan yang bertujuan menghasilkan dampak yang diharapkan dari pertuturan. Sederhananya adalah mengungkapkan atau mengucapkan sesuatu juga berarti melakukan suatu. Kalimat tidak hanya berfungsi untuk memberikan berita, melainkan pada hal-hal eksklusif yang berfungsi sebagai aplikasi asal tindakan itu Sendiri.

Tujuan dari tindak tutur memiliki arti serta maksud tertentu yang membangun sebuah komunikasi. Deddy Mulyana (2015:11) memiliki pendapat bahwa komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. komunikasi merupakan suatu rangkaian tindak komunikatif atau tindak ujar yang digunakan secara bersistem guna menyelesaikan tujuan-tujuan eksklusif. Maksud dari tujuan tindak tutur sendiri yakni upaya menghasilkan sesuatu yang akan terjadi atau yang diinginkan oleh penutur pada lawan tuturnya. Tujuannya yaitu guna menyampaikan informasi, mengisyaratkan, membujuk, menyarankan, memerintah, dan lain sebagainya. Dalam hal ini seorang penutur harus mampu meyakinkan lawan tuturnya bahwa bagaimana maksud dan tujuan dari tuturan tersebut.

Ilmu bidang pragmatik bisa dimanfaatkan melalui karya sastra, percakapan karya sastra khususnya pada novel sebagai manfaat untuk pengajaran

pragmatik. Alasannya adalah percakapan dalam novel merupakan sebuah percakapan yang memenuhi konteks situasi. Pernyataan Ini berbanding lurus dengan pendapat Nurgiyantoro yang mengatakan bahwa, percakapan yang baik, yang efektif, lebih fungsional dapat menunjukkan perkembangan alur cerita serta sekaligus mencerminkan kepribadian tokoh pelakunya (Nurgiantoro, 2015). Pendapat lain juga mengatakan bahwa karya sastra adalah hasil karya dari pemikiran kreatif pengarang yang diceritakan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Iriany, 2020).

Novel merupakan salah satu bentuk penerapan tindak tutur yang ada pada lingkungan masyarakat Pembaca. Seorang pembaca dibuat berimajinasi pada setiap kalimat dalam novel sehingga tulisan tersebut divisualisasikan di dalam imajinasi bayang-bayang. Aminuddin (2015) agar dapat menikmati keelokan karya sastra, seseorang penikmat sastra wajib bisa menganalisis serta mengapresiasi karya sastra itu sendiri.

Novel adalah sebuah hasil karya sastra berbentuk prosa dan biasanya menceritakan suatu kejadian yang terjadi terhadap tokoh di dalamnya. Kejadian yang dimaksud tersebut tercipta dari suatu permasalahan dan konflik, hingga dapat mengubah nasib tokoh dalam novel. Pengarang berhasil menjadikan novel sebagai media melalui penyampaian pesan moral dari peristiwa yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hal inilah yang menjadi daya tarik para masyarakat pembaca untuk memahami baik makna ataupun pesan-pesan moral dalam novel tersebut. Sebuah karya sastra berbentuk prosa seperti novel bisa dinilai melalui keunikannya, keunikan novel yang dimaksud tersebut terletak pada

penyajian alur cerita yang kompleks, lebih dari satu impresi, efek dan emosi dari mendeskripsikan tokoh serta peristiwanya yang terasa hidup. Selain itu, novel memiliki ciri-ciri yang mudah diklasifikasikan sebagai karya sastra yaitu umumnya terdiri dari 100 halaman atau lebih, tema dan alur cerita bersifat kompleks, berbentuk narasi, alur yang berkembang, memiliki banyak tokoh, mempunyai banyak latar, dan terdapat perubahan nasib tokoh.

Dalam penelitian ini, objek atau bahan utama yang akan dianalisis adalah novel dengan judul *Mengejar Restu Bunda* karya Umul Amalia. Novel ini diterbitkan tahun pertama pada 2023 dengan tokoh utama bernama Kirania, dan Ningrum sebagai seorang bunda tokoh utama, lalu Agam, mas Alby, Aila, Aerum, Prasetyo serta tokoh-tokoh pendukung lainnya.

Sinopsis dalam novel ini sendiri menceritakan perdebatan dan permasalahan antara Kirania dengan bundanya, permasalahan tersebut berupa perjodohan yang dilakukan Ningrum (bunda) namun Kirania merasa setiap pria yang dijodohkan kepada Kirania itu tidak cocok. Hingga seketika permasalahan tersebut semakin intens saat Agam (seorang pria yang dijodohkan Ningrum) mulai mendekatinya. Cara Agam mendekati Kirania justru membuat ia tidak ada nyaman bahkan marah, akan tetapi Kirania terpaksa melakukan ini semua demi menjaga dan menghormati Ningrum walaupun Kirana tidak suka dengan perjodohan ini. Agam adalah pria manipulatif, pintar bersandiwara dan mengambil perhatian seseorang, bahkan saat Agam berani berperilaku kasar ,tidak seorang pun menuntut amarah terhadapnya. Puncaknya adalah ketika tersebar sebuah video yang memperlihatkan Kirania sedang di provokasi oleh pacar Agam

sebagai selingkuhan. Setelah kejadian tersebut, Ningrum yang awalnya egois menjadi menyesal dan meminta maaf kepada Kirania atas rasa sakit yang ditimbulkan akibat Ningrum. Sebagai gantinya, Kirania mendapat restu dari bunda untuk menikah dengan seorang pria yang menjadi pilihan Kirania tanpa ada perjodohan yang tidak diharapkan. Novel ini memiliki pandangan yang bercampur aduk dari sisi pembaca. Rasa kesal, marah, gelisah, bahagia, sedih, dan emosi yang tidak tertahankan menjadi unsur penting dalam novel tersebut. Alasan judul ini dipilih adalah peneliti ingin menguraikan dan mendeskripsikan apa dan bagaimana bentuk tindak tutur yang terdapat dalam novel beserta dengan isi makna tuturnya.

Percakapan antar tokoh dalam sebuah novel merupakan bentuk suatu ujaran kebahasaan (linguistik) yang bisa disebut dengan tindak tutur. Suatu tindakan tuturan yang memiliki fungsi, arti, dan bisa mengubah nasib seseorang tergantung akibat dari tuturan tersebut.

Bentuk tindak tutur dalam novel yaitu berupa tindak tutur lokusi sebagai suatu bentuk pernyataan, memberitahukan, dan memerintahkan. Selanjutnya adalah tindak tutur ilokusi berupa tindakan yang tidak hanya menyampaikan makna sebenarnya dari sebuah tuturan, tetapi juga memiliki tujuan lain dari tuturan tersebut, dan tindak tutur perlokusi yang menghasilkan efek atau hasil. Yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar, sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu.

Sebagai contoh yang terdapat dalam penggalan kutipan kalimat dari novel yang berjudul *Hālah Ad-Duktur Hassan* karya Ihsan Abdul Quddus sebagai berikut.

“Saya minta maaf, Dokter. Benar-benar minta maaf.” (Ihsan, 2022: 97).

Dari kutipan kalimat di atas, jika ditelaah dengan kajian tindak tutur, kalimat ini termasuk tindak tutur ilokusi berupa meminta maaf, yang disampaikan oleh Dr. Hassan. Pada awalnya Dr. Hassan yang menganggap remeh serta tidak menghargai profesi seorang dokter. Setelah sadar bahwa jasa dokter sangat dibutuhkan olehnya, akhirnya Dr. Hassan meminta maaf pada dokter dengan penuh sesal. Hal yang sama juga bisa ditemukan dalam novel berjudul *Mengejar Restu Bunda* karya Umul Amalia sebagai objek penelitian.

Perhatikan kutipan novel *Mengejar Restu Bunda* karya Umul Amalia berikut ini.

“Mas Alby adalah calon menantu potensial sesuai harapan Bunda. Ayah juga tahu itu,” katanya pelan

“Sudahlah, Bunda mau tidur siang,” Ningrum malah menjauhkan diri.

Kirania menarik napas berat. Memandang belakang punggung Ningrum dengan sorot lelah. (Amalia, 2023:196).

Dari kutipan kalimat, jika diuraikan dengan kajian tindak tutur maka menghasilkan 1) tindak tutur lokusi, berupa pernyataan yang mengungkapkan bahwa Mas Alby merupakan kriteria calon menantu yang Bunda inginkan. 2) tindak tutur ilokusi, berupa makna menolak yang diungkapkan setelah pernyataan pertama. Menolak Dalam arti untuk tidak lanjut membicarakan topik pembicaraan yang sedang berlangsung seperti apa yang dilakukan Kirania yang mencoba meyakinkan Bundanya.

Perhatikan kutipan novel *Mengejar Restu Bunda* karya Umul Amalia berikut ini.

“Dek, coba hadap sini sebentar,” pinta Prasetya.

“Tentang Bunda, biar Ayah yang urus. Adek fokus taaruf saja. Kalau butuh pertimbangan dari sudut pandang lelaki, Adek bisa tanya ke Ayah atau Mas Damar.”

Kirania terkesiap. Gagal fokus pada kalimat terakhir Prasetya. (Amalia, 2023:144).

Dalam kutipan kalimat di atas, jika di uraikan dalam bentuk tindak tutur, maka akan menghasilkan 1) tindak tutur lokusi, berupa bentuk perintah yang di mana Prasetya menyuruh Kirania untuk menghadap dirinya karena ada sesuatu yang akan disampaikan. 2) tindak tutur ilokusi berupa fungsi menyarankan dan menawarkan, menyarankan dalam arti Kirania diharapkan tetap fokus pada pendiriannya untuk taaruf tanpa mengkhawatirkan masalah dengan Bundanya, sedangkan menawarkan dalam pengertian Prasetya mencoba memberi bantuan jika merasa butuh sesuatu sebagai pertimbangan dari masalah yang sedang dihadapi. 3) tindak tutur perlokusi, efek atau akibat yang ditimbulkan dari pernyataan tersebut adalah kebingungan yang cenderung tidak menyangka kalau Ayah Kirania menyatakan hal seperti itu.

Perhatikan kutipan novel *Mengejar Restu Bunda* karya Umul Amalia berikut ini.

“Lihat, pasangan mereka pada keren-keren. Bandingkan denganmu, laki-laki yang datang, ya, pendidikan dan pekerjaannya begitu-begitu saja. Nggak heran, sih, soalnya kualitasmu juga cuma begitu.” (Amalia, 2023:6).

Dari kutipan kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ilokusi deklarasi, yaitu fungsi mengucilkan, Ningrum (penutur) mencoba membanding-bandingkan pasangan Kirania (mitra

tutur) dengan mengatakan kalau kriteria pasangan Kirania terlalu rendah bagi dirinya.

Dalam menganalisis bentuk tindak tutur novel *Mengejar Restu Bunda* karya Umul Amalia, penggunaan penelitian relevan dimanfaatkan sebagai bahan rujukan penelitian-penelitian sebelumnya yang bisa menjadi pijakan dan rekomendasi. Penelitian relevan adalah salah satu upaya penulis untuk menunjukkan posisi karyanya tersebut terhadap karya-karya yang sudah ada sebelumnya, dengan tujuan mengetahui autentisitas karya seseorang atau untuk menghindari terjadinya pengulangan topik dan judul dengan pokok permasalahan yang sama. Kegunaan penelitian relevan dalam penelitian ini untuk mengklarifikasi persamaan dan perbedaan antara hasil penelitian orang lain dengan hasil penelitian penulis, selain daripada itu penelitian relevan digunakan untuk membandingkan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis.

Berdasarkan judul yang diangkat, peneliti menemukan beberapa referensi. Referensi penelitian relevan yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa jurnal dan skripsi, suatu karya tulis ilmiah berupa paparan tulisan hasil penelitian yang membahas suatu permasalahan atau fenomena dalam bidang ilmu tertentu dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.

Beberapa penelitian sebelumnya terkait tindak tutur yang relevan dengan penelitian kali ini, salah satunya yaitu penelitian oleh Laila Sari (2019) dengan judul skripsi “Tindak Tutur Ilokusi Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki”. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi yang ada

dalam novel tersebut. Penelitian oleh Maisaroh Siti (2022) dengan judul skripsi “Tindak Tutur dalam Novel *Hālah Ad-Duktur Hassan* (Kajian Pragmatik)” hasil penelitian ini menunjukkan deskripsi bentuk makna dan tindak tutur yang ada dalam novel. Artikel penelitian oleh Nening Setiani, Sutejo, dan Ahmad Nur Ismail (2023) dengan judul “Tindak Tutur Perlokusi dalam Novel *Dunia Kecil yang Riuh* Karya Arafat Nur”. Fokus tujuan penelitian ini terletak pada jenis tindak tutur, bentuk tindak tutur perlokusi, dan dampak yang akan terjadi akibat tuturan perlokusi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah tindak tutur yang terdapat dalam novel *Mengejar Restu Bunda* karya Umul Amalia. Permasalahan tersebut diuraikan menjadi dua pertanyaan penelitian.

1. Bagaimanakah bentuk tindak tutur dalam novel *Mengejar Restu Bunda* karya Umul Amalia?
2. Apa makna tindak tutur dalam novel *Mengejar Restu Bunda* karya Umul Amalia?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur dalam novel *Mengejar Restu Bunda* karya Umul Amalia.
2. Untuk memahami makna tindak tutur dalam novel *Mengejar Restu Bunda* karya Umul Amalia.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat Dua aspek Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yakni aspek teoretis dan aspek praktis. Berikut paparan dua aspek manfaat penelitian tersebut :

1. Manfaat Teoretis

Pada aspek teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperluas ilmu dibidang kebahasaan (linguistik) dan meningkatkan perkembangan pada ilmu pengetahuan khususnya pragmatik. Referensi pun menjadi salah satu manfaat dari hasil penelitian ini yang di harapkan bisa digunakan peneliti-peneliti tindak tutur selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Pada aspek praktis, meliputi manfaat bagi peneliti, bagi mahasiswa, dan bagi masyarakat yang akan dijelaskan sebagai berikut.

b. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini memberikan manfaat untuk menggapai informasi tentang tindak tutur dalam sebuah novel baik secara makna maupun secara teori.

c. Manfaat Bagi Mahasiswa

Sebagai bentuk penerapan dan perbandingan penelitian tindak tutur selanjutnya, mahasiswa dapat menjadikan bahan masukan supaya lebih meningkatkan ilmu kebahasaan dalam pendidikan bahasa Indonesia.

d. Manfaat Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini bisa dimanfaatkan guna memperluas masukan bagi masyarakat tentang tindak tutur terutama pada kajian tindak tutur dalam novel *Mengejar Restu Bunda* karya Umul Amalia yang isinya berupa kejadian umum dilingkungan masyarakat pembaca.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pragmatik

Teori pragmatik berjalan seiring dengan teori semantik yang mempelajari aspek makna, dan sintaksis yang mengkaji struktur kalimat, prinsip, dan hubungan. Kajian pragmatik dan semantik sama-sama mengkaji “makna”, namun dengan sudut pandang yang berbeda. Pragmatik mengkaji makna (maksud tuturan) yang terikat konteks, sedangkan semantik mengkaji arti bahasa (arti lingual) yang bersifat bebas konteks atau tidak terikat konteks. Pragmatik terdiri dari lima cabang teori kajian, yaitu deiksis, praanggapan, implikatur, tindak tutur, dan struktur wacana. Dalam hal ini kajian implikatur digunakan untuk menganalisis makna yang tersirat melalui ujaran sebuah konteks, meskipun makna itu bukan merupakan suatu bagian atau pemenuhan dari apa yang dituturkan. Selanjutnya kajian tindak tutur digunakan untuk menganalisis bentuk tindak tutur melalui sebuah konteks.

Definisi dari pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu, pragmatik dalam bidang linguistik merupakan bidang kajian baru bila dibandingkan dengan bidang-bidang kajian linguistik yang lain, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan semantik. Teori pragmatik menjelaskan alasan atau pemikiran para pembicara dan penyimak dalam menyusun korelasi dalam suatu konteks sebuah

tanda kalimat dengan suatu proposisi rencana, atau masalah. Dalam hal ini teori pragmatik merupakan bagian dari performansi.

Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur. Yule (2015:188) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah kajian makna *yang tidak terlihat*, atau bagaimana seseorang mengetahui apa yang dimaksud bahkan ketika makna tersebut sebenarnya tidak dikatakan atau ditulis. Dari beberapa definisi tentang pragmatik menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Oleh karena itu, studi ini lebih banyak berhubungan dengan menganalisis makna tuturan atau tentang apa yang disampaikan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna yang terpisah dari frasa yang digunakan dalam tuturan tersebut. Sedangkan menurut pendapat Wijana (dalam Rohmadi, 2017:2) pragmatik adalah suatu cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan sebuah kebahasaan itu digunakan dalam berkomunikasi.

B. Kajian Implikatur

Implikatur menjadi salah satu aspek kajian dari pragmatik yang mengkaji makna sama seperti kajian semantik, akan tetapi memiliki perbedaan yaitu kajian Semantik mengkaji makna bahasa (arti lingual) yang bersifat bebas konteks atau tidak terikat konteks, sedangkan kajian implikatur mengkaji makna (maksud tuturan) yang terikat konteks.

Menurut Wulandari (2017) implikatur menjadi salah satu dari penuturan percakapan dalam keseharian. Implikatur ialah penuturan yang memiliki arti implisit ataupun disiratkan. Maknanya suatu penuturan maupun pernyataan yang pada pemakaiannya memiliki arti tersembunyi yang tidak dilontarkan dengan frontal atau secara langsung. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Soleha (2020) bahwa implikatur adalah makna yang diinformasikan secara eksplisit dari makna sebenarnya. Pandangan yang sama disampaikan oleh Setyorini (2017) implikatur adalah ekspresi luapan dengan tidak langsung, yaitu berupa arti ungkapan yang tidak terefleksi pada kosakata secara literal. Jadi, dapat disimpulkan implikatur ialah ujaran yang di dalamnya tersirat suatu hal yang tidak serupa dengan yang sebenarnya dituturkan atau bisa dikatakan juga sebagai tujuan maupun ungkapan hati yang tersembunyi.

1. Teori Implikatur Grice

Grice (dalam Rohmadi, 2017:60) menyatakan bahwa dalam implikatur terdapat dua jenis, yaitu *conventional implicature* (implikatur konvensional) dan *conversational implicature* (implikatur non konvensional).

Lyons (2014:272) menjelaskan perbedaan antara kedua implikatur tersebut yaitu bahwa bentuk implikatur konvensional tergantung pada kondisi kebenaran dalam penggunaan kata atau makna, bentuk-bentuk tertentu dan ekspresi dari suatu tuturan dalam percakapan. Implikatur nonkonvensional berdasarkan pada prinsip yang mengatur perilaku yang tepat sesuai dengan konteks dari suatu percakapan.

Berdasarkan penjelasan tersebut disimpulkan bahwa implikatur konvensional adalah implikatur yang menjelaskan makna kata secara implisit, bukan dari makna pelanggaran prinsip percakapan. Adapun implikatur nonkonvensional adalah implikatur yang diperoleh dari fungsi pragmatis yang tersirat dalam percakapan. Implikatur konvensional dikaitkan dengan pemakaian dan pemaknaan umum, sementara implikatur percakapan merujuk pada prinsip-prinsip dalam pertuturan secara tepat. Pemilahan kedua jenis implikatur tersebut selengkapnya diuraikan sebagai berikut:

a. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional merupakan arti sebuah ujaran yang secara konvensional ataupun umum diterima oleh masyarakat. Dengan kata lain, implikatur konvensional adalah implikatur yang ditemukan secara langsung dari makna kata ujaran itu sendiri. Contoh implikatur konvensional sebagai berikut.

“Kalau mau berdagang, tirulah Cina.”

Jika diperhatikan gambaran diatas, implikasi terhadap pemahaman makna tuturan tersebut didasarkan konvensi yang sudah menjadi skemata pemikiran masyarakat Indonesia bahwa golongan etnis Cina memiliki sifat ulet, sabar dan berani berspekulasi dalam dunia perdagangan. Tuturan tersebut dikatakan berimplikatur konvensional karena maksud dari tuturan tersebut sudah jelas dan tidak memerlukan konteks tambahan. Mengingat pemahaman terhadap makna tuturan tersebut didasarkan pada konvensi yang sudah diketahui secara umum dalam masyarakat, maka implikatur tersebut dinamakan implikatur konvensional.

“Siapa yang mau Ahok jadi gubernur DKI Jakarta lagi? Ahok telah terbukti sukses membuat titik banjir menjadi puluhan. Walau kini berpotensi menjadi ribuan kembali.”

Dalam ungkapan di atas tergolong dalam jenis implikatur konvensional. Jenis pemahaman umum dalam tuturan tersebut dijelaskan dalam tuturan Ahok telah terbukti sukses membuat titik banjir menjadi puluhan. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa kinerja Ahok cukup sukses untuk meredakan banjir yang terjadi di DKI Jakarta. Tuturan tersebut dikatakan berimplikatur konvensional karena maksud dari tuturan tersebut sudah jelas dan tidak memerlukan konteks tambahan. Jadi, pada tuturan tersebut pembaca akan memahami bahwa Ahok sudah sukses dalam menangani masalah banjir di DKI Jakarta.

b. Implikatur Nonkonvensional

Implikatur nonkonvensional adalah implikatur yang diperoleh dari fungsi pragmatis yang tersirat dalam suatu percakapan. Dalam implikatur nonkonvensional yang lebih berperan dalam pembentukan makna bukan konvensi masyarakat, tetapi situasi tuturan. Contoh implikatur nonkonvensional sebagai berikut.

“Mumpung Bapak Walikota ada di antara kita, tentunya kita tidak perlu lagi jauh-jauh untuk menunaikan salat Idul Fitri tahun depan.”

Tuturan di atas secara semantik sulit untuk dipahami maknanya, karena antara anak kalimat dan induk kalimat yang membangun kalimat di atas tidak berhubungan sama sekali. Dengan kata lain, tidak hubungan antara kehadiran walikota dengan tempat salat. Namun, kalau dipahami tuturan tersebut dengan mengikutsertakan konteks situasi ujar, maka kita akan dapat menebak makna dari

tuturan tersebut. Misalnya, kalimat tersebut disampaikan oleh salah seorang hadirin yang hadir dalam temu wicara antara masyarakat dengan walikota. Kebetulan di kampung tempat diadakan temu wicara tersebut ada sebuah bangunan masjid yang masih belum selesai pembangunannya. Dana yang dibutuhkan untuk menyelesaikan bangunan masjid tersebut cukup besar sehingga masyarakat sangat mengharapkan adanya bantuan dari pihak pemerintah.

Bila konteks di atas digunakan untuk memahami tuturan

“Mumpung Bapak Walikota Mataram ada di antara kita, tentunya kita tidak perlu lagi jauh-jauh untuk menunaikan salat Idul Fitri tahun depan”

Makna dari kalimat tersebut adalah warga kampung sepakat untuk meminta bantuan kepada Wali Kota untuk menyumbangkan uang guna menyelesaikan pembangunan masjid.

Dari contoh implikatur nonkonvensional di atas, didapat bahwa makna sebuah tuturan sangat tergantung pada konteks situasi ujar. Artinya, sebuah makna tuturan tergantung pada bagaimana, apa, oleh siapa, kepada siapa serta dalam kondisi yang bagaimana sebuah tuturan itu muncul.

Sehubungan dengan kajian implikatur seperti yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa implikatur mengacu pada maksud yang tersirat dibalik sebuah ungkapan, baik yang bersifat konvensional maupun yang nonkonvensional. Implikatur yang bersifat konvensional memiliki maksud yang relatif tetap. Artinya, dalam konteks apapun, sebuah ungkapan yang sama akan tetap bermaksud sama atau tidak berubah. Namun, implikatur nonkonvensional berkemungkinan memiliki maksud yang berubah-ubah tergantung situasi dan konteks percakapan. Artinya, sebuah ungkapan yang sama dapat saja memiliki

maksud yang berbeda bila diucapkan dalam situasi percakapan dan konteks yang berbeda.

2. Teori Modus Tuturan Wijana

Modus tuturan ditandai dengan penggunaan tuturan secara konvensional atau non konvensional. Tuturan merupakan kalimat yang diucapkan. Bertutur berarti aktivitas dengan menggunakan bahasa. Bahasa digunakan untuk mengatakan informasi, meminta informasi, memerintah, mengajukan permohonan, menjanjikan, berjanji, menasehati, dan sebagainya.

Menurut Putrayasa (2019:19) suatu tuturan berdasarkan modus (isi atau amanat) yang ingin disampaikan oleh penutur ataupun maksud yang ingin disampaikan dalam tuturan dibedakan menjadi tiga, yaitu kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Rustono (2019:98) mengatakan modus tuturan adalah verba yang mengungkapkan suasana psikologis dari suatu perilaku atau perbuatan penutur berdasarkan kondisi dari penutur tentang apa yang dituturkannya. Secara formal Wijana (2017:32) membedakan tuturan berdasarkan modusnya menjadi tiga yakni, tuturan bermodus deklaratif, modus interogatif, dan modus imperatif. Ciri-ciri modus tuturan adalah kata, intonasi (tanda baca), dan konteks suatu tuturan tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam implikatur mengandung modus tuturan tertentu sesuai dengan konteks dari penutur dalam percakapan. Penelitian ini hanya mengambil satu modus saja yaitu modus tuturan imperative karena modus tuturan tersebut mengimplikasikan maksud dari penutur kepada mitra tutur.

a. Modus Deklaratif

Modus deklaratif adalah kalimat yang digunakan untuk beberapa keperluan: pertama, untuk menyatakan atau menyampaikan informasi faktual saja. Kedua, untuk menyatakan keputusan atau penilaian. Ketiga, untuk menyatakan ucapan selamat atau ucapan duka kepada lawan tutur, dan keempat, untuk menyatakan perjanjian, peringatan atau nasihat kalimat atau tuturan yang biasa digunakan untuk menyampaikan berita dan memberitahukan sesuatu (informasi). Modus deklaratif ditandai dengan tanda titik, dan diucapkan dengan intonasi yang datar.

b. Modus Interogatif

Modus interogatif adalah kalimat yang diujarkan oleh seorang penutur dan dengan harapan agar pendengar atau lawan tutur memberi jawaban dalam bentuk ujaran, atau dengan kata lain untuk menanyakan sesuatu hal. Modus interogatif ditandai dengan tanda tanya, dan disertai dengan intonasi yang sedikit naik.

c. Modus Imperatif

Modus imperatif adalah kalimat yang diujarkan oleh seorang penutur dan dengan harapan agar pendengar atau lawan tutur memberi reaksi dalam bentuk tindakan secara fisik. Modus imperatif digunakan untuk memerintah, mengajak, dan memerintah atau memohon. Secara konvensional ditandai dengan tanda seru dan diucapkan dengan intonasi naik. Keenam kata (yakni, ayo, biar, coba, harap, hendaklah, hendaknya, lah, mari, mohon, silakan, dan tolong). Imperatif di dalam bahasa Indonesia biasanya juga digunakan bersama dengan kata-kata atau ungkapan tertentu yang lazim disebut penanda-penanda kesantunan.

3. Fungsi Tuturan dalam Kajian Pragmatik

Implikatur dalam sebuah tuturan memiliki fungsi pragmatis tersirat, yaitu fungsi yang mengacu secara implisit pada makna, maksud atau tujuan dalam penggunaannya untuk berkomunikasi antar pengguna bahasa yaitu penutur dan mitra tutur dalam suatu proses tuturan (Rustono, 2019:180). Sehubungan pendapat tersebut Searle (dalam Rustono, 2019:180), menyatakan berdasarkan jenis tindak tuturan sebagai hasil kategorisasi implikatur percakapan menurut fungsi pragmatis yang tersirat dibagi menjadi lima bentuk, yaitu:

a. Fungsi Tuturan Representatif

Rustono (2019:82) menyatakan bahwa fungsi representatif adalah tuturan yang diacu oleh maksud tuturan berdasarkan kondisi faktual di dalam pemakaiannya untuk meyarankan kebenaran. Dengan fungsi pragmatis ini penutur bermaksud menyatakan kebenaran akan sesuatu yang dituturkannya. Subfungsi pragmatis ini antara lain: menyatakan fakta, melaporkan peristiwa, menunjukkan dan menyebutkan suatu hal.

b. Fungsi Tuturan Direktif

Menurut Rustono (2019:99) fungsi direktif merupakan fungsi yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya agar mitra tuturnya melakukan tindakan seperti yang disebutkan di dalam tuturannya. Melalui fungsi pragmatis ini mitra tutur diminta melakukan perbuatan apa yang dituturkan penutur. Subfungsi pragmatis mencakupi menyuruh, memohon, mengajak, menuntut dan menyarankan atau mengimbau.

c. Fungsi Tuturan Ekspresif

Fungsi ekspresif adalah tuturan yang dimaksudkan oleh penutur agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi (menyatakan penilaian) tentang hal yang disebutkan. (Rustono, 2019 : 106). Subfungsi dari fungsi tuturan ekspresif meliputi: memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, menyanjung dan mengucapkan selamat.

d. Fungsi Tuturan Komisif

Rustono (2019:112) menyatakan bahwa fungsi pragmatis komisif yakni fungsi yang diacu oleh maksud tuturan dalam pemakaiannya untuk mengikat penuturnya melakukan tindakan seperti yang disebutkan dalam tuturannya. Subfungsi pragmatis komisif meliputi berjanji, bersumpah dan mengancam.

e. Fungsi Tuturan Deklaratif

Menurut Rustono (2019:116), fungsi isabati atau biasa disebut fungsi deklaratif adalah fungsi yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk menyatakan sesuatu hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Subfungsi pragmatis yang terkandung yakni memutuskan, melarang, menolak dan membatalkan.

C. Bentuk Tindak Tutur

Pembicara, pendengar atau penulis dan pembaca merupakan satu kesatuan yang terlibat dalam unsur pragmatik tindak tutur yang berkaitan dengan hal yang dituturkan. Tindak tutur dilakukan setiap orang sejak bangun pagi sampai tidur kembali. Ribuan kalimat telah diucapkan selama 16 atau 18 jam setiap hari. Tidak

pernah terpikir bagaimana terjadinya kalimat-kalimat yang diucapkan, mengapa kalimat tertentu diucapkan, bagaimana kalimat itu dapat diterima lawan tutur dan bagaimana lawan tutur mengolah kalimat-kalimat itu, kemudian memberikan jawaban terhadap tanggapan yang diberikan sehingga dapat berdialog berjam-jam lamanya.

Tindak tutur dapat dikatakan sebagai satuan terkecil dari komunikasi bahasa yang memiliki fungsi dengan memperlihatkan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya tergantung pada kemampuan penutur dalam menghasilkan suatu kalimat dengan kondisi tertentu.

Berkenaan dengan tuturan, teori tindak tutur pertama kali diungkapkan oleh seorang ahli filosofi John Austin pada tahun 1962, istilah tindak tutur (speech act) menurut Austin merupakan bentuk dan konsep tuturan yang digunakan penutur dengan mitra tutur dalam percakapan. Septiani (2020:166) mengungkapkan bahwa Austin membedakan tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Teori tindak tutur Austin tersebut dikembangkan kembali oleh ahli filosofi Searle pada tahun 1969, menurut Searle dalam semua komunikasi kebahasaan terdapat bentuk tindak tutur yang sedang terjadi. Hal ini memberi pengertian bahwa komunikasi bukan hanya sekadar lambang, kata, atau kalimat, tetapi lebih merupakan hasil dari perilaku tindak tutur.

Rismawati (2018) berpendapat bahwa berdasarkan literatur pragmatik, tindak tutur ialah tuturan yang diucapkan seseorang yang bersifat psikologis dan yang dapat dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya.

Dalam analisis pragmatik, objek yang dianalisis adalah objek yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam hubungan komunikasi, yaitu berupa ujaran atau tuturan yang diidentifikasi maknanya dengan menggunakan teori pragmatik. pernyataan dasar tersebut memberi penjelasan bahwa bahasa dilakukan untuk melakukan lebih dari satu tindak tutur pada satu waktu yang sama, menjadikan pemahaman dalam hal penting yang fokus pada konteks dan tindak tutur.

1. Teori Tindak Tutur Austin

Bernama lengkap John Langshaw Austin (1911–1960) adalah seorang ahli filsuf yang berasal dari Inggris serta karyanya berdedikasi tinggi pada pemahaman ilmu filsafat dan ilmu bahasa. Dalam bidang bahasa, Austin paling dikenal karena karyanya tentang teori tindak tutur. Dalam bukunya edisi tahun 1959 berjudul “How to Do Things with Word” yang mendeskripsikan teorinya tentang performatif tindak tutur. Sebuah jenis tuturan yang mendefinisikan bahwa perkataan seseorang yang menyebabkan suatu hal terjadi dan bukan hanya sekadar pernyataan.

Adapun pendapat lain Austin mengenai tindak tutur dalam Yule (2014: 83-84) menyatakan bahwa tindakan yang diperlihatkan dengan menghasilkan suatu tuturan, akan membentuk tiga tindak yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, yakni bentuk tindak tutur lokusi, bentuk tindak tutur ilokusi, dan bentuk tindak tutur perlokusi.

a. Bentuk Tindak Tutur Lokusi

Dasar dari tuturan adalah Tindak lokusi yang menyatakan suatu informasi ungkapan linguistik bermakna. Tindak tutur lokusi diuraikan kembali oleh Aurofah (2019) menjadi tiga kategori bagian, yaitu (1) pernyataan (deklaratif), sebagai pemberitahuan sesuatu kepada seseorang agar menaruh perhatian, (2) pertanyaan (interogatif) sebagai fungsi seseorang yang bertanya sesuatu agar pendengar dapat memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan, (3) perintah (imperatif) yang berfungsi sebagai agar pendengar memberikan tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

Dalam tindak tutur lokusi fungsi tuturannya tidak dipermasalahkan karena maknanya terdapat dalam kalimat yang dituturkan. Cara mengidentifikasi tindak tutur ini termasuk yang paling mudah dikarenakan maksud yang ada tidak diikutsertakan. Sebagai contoh tindak tutur lokusi dalam kutipan kalimat sebagai berikut. Tindak tutur lokusi tidak lebih dari menuturkan sesuatu, menyampaikan informasi, berbicara, menanyakan, dan lainnya (Saifudin, 2019:5).

“Putri adalah mahasiswa lulusan terbaik tahun ini.” (Fadhilah, 2023:39).

Kutipan kalimat di atas merupakan bentuk tindak tutur untuk menyatakan Sesuatu dan hanya bersifat informatif. Makna yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah penutur secara langsung menginformasikan bahwa putri merupakan mahasiswa yang berhasil mendapatkan predikat sebagai lulusan terbaik tahun ini.

“Aku lebih takut padanya, daripada buaya mana pun.” (Bujang, 2019:67).

Kutipan kalimat di atas merupakan bentuk tindak tutur untuk menyatakan sesuatu dan hanya bersifat informatif. makna yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah penutur secara langsung menginformasikan bahwa ia lebih takut kepada orang tersebut daripada buaya.

Kedua kalimat di atas diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa ada kecenderungan untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk memengaruhi lawan tuturnya.

b. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi

Menurut Austin, inti dari tindak tutur dan sekaligus kajian bahasa performatif adalah isi ilokusi dari suatu pernyataan. kebanyakan orang hanya menghasilkan tuturan-tuturan yang terbentuk dengan baik tanpa suatu tujuan. Membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran. Ini adalah dimensi kedua dari tindak tutur atau tindak ilokusi. Tindak ilokusi, yaitu tindakan melakukan sesuatu berdasarkan apa yang telah dikatakan. Tindak ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Ketika seseorang mungkin menuturkan untuk membuat suatu pernyataan, tawaran, penjelasan atau maksud-maksud komunikatif lainnya. Hal tersebut juga dapat disebut sebagai penekanan ilokusi tuturan. Tuturan ini disebut sebagai *the act of saying something*. Sebagai contoh tindak tutur ilokusi ada pada kalimat berikut ini.

“Buka pintu kamarmu!” (Susan, 2020:92).

Kutipan kalimat di atas merupakan bentuk tutur bila diucapkan tidak hanya berfungsi untuk Menyatakan sesuatu, tetapi juga dipergunakan untuk

melakukan sesuatu tindakan yang bermakna memaksa. Penutur menginformasikan bahwa ia memerintahkan seseorang untuk membuka pintu ruangan kamarnya.

“Dewi tidak dapat membendung air matanya.” (Agustine, 2019:44).

Kutipan kalimat di atas merupakan tindak tutur yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mengandung informasi makna perhatian dan harapan untuk berempati terhadap musibah yang dialami Dewi sehingga akan memberikan penguatan untuk selalu tabah dan sabar menghadapi hal tersebut. Kalimat tersebut tidak semata-mata seorang penutur hanya sekedar menyampaikan bahwa Dewi menangis tersedu-sedu bahkan air matanya tumpah dan tidak dapat dibendung. Hal lain yang ingin disampaikan penutur adalah adanya kesedihan yang mendalam sehingga Dewi harus menangis sedemikian hebat, misalnya berkaitan dengan hilangnya orang yang sangat dicintainya (orang tuanya).

Kedua kalimat di atas diutarakan oleh penuturnya tidak semata-mata hanya untuk menginformasikan sesuatu, namun memiliki makna atau maksud untuk melakukan sesuatu dan dapat mempengaruhi mitra tutur.

Berdasarkan contoh yang telah diuraikan dapat dikatakan bahwa tindak ilokusi sangat sukar dikenali. Hal ini bukan berarti tindak tutur ini sama sekali tidak bisa dikenali. Cara yang mudah dilakukan untuk mengidentifikasi tindak tutur ilokusi ini adalah memperhatikan terlebih dahulu siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan identitas-identitas lainnya.

c. Bentuk Tindak Tutur Perlokusi

Perlokusi harus dibedakan dari lokusi dan, khususnya, dari ilokusi. Perlokusi adalah efek atau akibat dari pernyataan lisan (lokusi) yang mengandung maksud tertentu (ilokusi).

Menurut Prasetya (2017:26) tindak perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga, mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan. Tuturan ini disebut sebagai *The act of affecting someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarnya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya.

Menurut Nadzifah & Utomo (2020:46) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi memiliki efek dan reaksi pada pendengarnya, baik efek atau reaksi yang disengaja maupun tidak disengaja. Tuturan perlokusi ini juga dapat menghasilkan efek maupun respons yang berbeda terhadap penuturnya.

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur seseorang saat melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika seseorang menghasilkan sebuah tuturan, tentu memiliki fungsi yang dimaksudkan dan berdampak akibat terhadap mitra tutur. Oleh karena itu, bagian ini disebut tindak tutur perlokusi. Dampak akibat tersebut dapat mempengaruhi kondisi psikologis mitra tutur supaya mewujudkan keinginan yang dimaksud dari penutur. Sebagai contoh tindak tutur perlokusi ada pada kalimat berikut ini.

“Bukan karna hasilmu tidak bermutu, tapi saat bekerja kita harus memiliki disiplin.” (Sembiring, 2022:82).

Kutipan kalimat di atas merupakan bentuk tutur yang dituturkan oleh seseorang dan sering kali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan. Penutur bermaksud memberikan informasi bahwa apa pun pekerjaannya kita harus serius mengerjakannya. Bentuk tindak tutur perlokusinya adalah membuat yang mendengarkan lebih semangat dan disiplin.

2. Teori Tindak Tutur Ilokusi Searle

Seorang ahli filsuf dengan nama lengkap John Rogers Searle yang lahir pada 31 Juli 1932 adalah seorang filsuf Amerika Serikat yang menjabat sebagai profesor filsafat di universitas California, Berkeley. Searle sangat dikenal karena kontribusinya dalam ilmu bidang filsafat bahasa, filsafat pikiran, dan filsafat sosial. Pada tahun 1959, Searle mulai mengajar di Berkeley dan pada tahun 2000 Searle menerima pencapaian yaitu Jean Nicod Prize, National Humanities Medal pada tahun 2004, dan Mind & Brain Prize pada tahun 2006.

Tindak tutur dapat dikatakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur. Hal ini memiliki pengertian bahwa Dalam suatu tuturan yang telah disampaikan akan menjadi harapan penutur yang biasanya berharap agar maksud komunikatifnya dimengerti oleh pendengar atau mitra tutur.

Tiga jenis tindak tutur yang dibedakan oleh Austin ternyata berbeda dengan tindak tutur yang digunakan Searle, karena Searle menggunakan kaidah-kaidah konstitutif sebagai bentuk untuk menentukan klarifikasi tindak ilokusi. Adapun klasifikasi tindak tutur ilokusi menurut Searle dalam Yule (2014:92-94) mendefinisikan bahwa terdapat lima bentuk yang ditunjukkan oleh tindak tutur

ilokusi yaitu deklaratif, asertif, ekspresif, direktif, dan komisif. Mengenai kelima tindak tutur tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru. Keberhasilan implementasi tindak tutur ini mengakibatkan korelasi antara isi hubungan (proporsi) terhadap kenyataan atau realitas (Muliana, 2015:444). Beberapa jenis tindak tutur ini di antaranya fungsi berpasrah (menyerahkan diri), membebaskan, menunjuk, menamai, memecat, mengucilkan, mengangkat, menjatuhkan hukuman, dan menentukan. deklarasi merupakan tuturan langsung dan dapat pula merupakan tuturan tidak langsung. Sebagai contoh tindak tutur deklarasi ada pada kalimat berikut.

“Sudah sok asik, tengil, cerewet lagi.” (Sahara 2023:21).

Kutipan kalimat di atas merupakan bentuk tuturan yang masuk ke dalam tuturan deklaratif mengucilkan. Melalui pernyataan tuturan “Sudah sok asik, tengil, cerewet lagi” penutur bermaksud membedakan serta menghindari seseorang sehingga termasuk fungsi mengucilkan.

b. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Asertif

merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. Apriastuti (2017:44), menyatakan bahwa asertif bersangkutan dengan kebenaran terhadap sesuatu yang dikatakan oleh penutur. Berkaitan dengan fungsinya dalam tindak tutur, asertif dibagi menjadi beberapa fungsi,

yakni fungsi menyatakan (stating), fungsi membual (boasting), fungsi melaporkan (reporting), fungsi menegaskan (asserting), fungsi menyarankan (suggesting), fungsi menolak (denying), fungsi pengakuan (confessing), fungsi menyetujui, fungsi menyimpulkan (concluding), fungsi memprediksi (predicting), fungsi mengeluh (complaining), serta fungsi pemberitahuan (notifying). Sebagai contoh tindak tutur asertif ada pada kalimat berikut ini.

“Jangan ikut campur, Mas!” Ningrum menyahut dingin. (Amalia, 2023:78).

Dari kutipan kalimat di atas dapat ditentukan bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur asertif fungsi menegaskan (asserting). Tuturan “jangan ikut campur, Mas!” memberi konteks bahwa Ningrum menegaskan kepada suaminya untuk tidak ikut campur dalam urusan yang sedang ia hadapi.

c. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu kemampuan yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu dapat menggambarkan pernyataan-pernyataan psikologis. Rahmadhani & Utomo (2020:88) mengungkapkan tindak tutur ekspresif ialah jenis tindak tutur dengan fungsi menyampaikan sikap penutur secara psikologis akan suatu situasi. Tindak tutur ini menitikberatkan pada sikap penutur terhadap mitra tutur tanpa disertai unsur kepuasan, sehingga hanya sebatas mengekspresikan perasaan penutur terhadap sebuah keadaan saja. Ekawati (2017), menyebutkan jenis tuturan yang tergolong ekspresif antara lain berterima kasih, meminta maaf, menyapa, menyalahkan, memuji, berbelasungkawa

(condoling), memberi selamat dan marah. Sebagai contoh tindak tutur ekspresif ada pada kalimat berikut ini.

“Maaf, Papa lagi sibuk, Nak. Hari ini kamu berangkat sama mama dulu ya.” (Kartika, 2018:12).

Dari kutipan kalimat di atas merupakan tuturan ekspresif berbentuk meminta maaf. Tuturan *“maaf, Papa lagi sibuk, Nak. Hari ini kamu berangkat sama mama dulu ya.”* Memiliki makna bahwa penutur (papa) meminta maaf kepada anaknya dikarenakan sedang sibuk dan tidak bisa mengantar sekolah. Tuturan di atas masuk ke dalam tuturan evaluatif meminta maaf.

d. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Direktif merupakan jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan tindakan sesuatu dengan hanya menyatakan apa yang sebenarnya menjadi keinginan penutur. Harared (2018:63) mengungkapkan terdapat berbagai jenis tindak tutur ilokusi direktif meliputi fungsi memesan (ordering), fungsi meminta (requesting), fungsi menuntut (insisting), fungsi menyarankan (recommending), fungsi memerintah (commanding), fungsi memberi nasihat (advising), fungsi melarang (forbidding), dan fungsi mengingatkan (warning). Sebagai contoh tindak tutur direktif ada pada kalimat berikut ini.

“Loh, gimana sih kok berantakan begini. Katanya kerja terus, beresin ini saja nggak becus.” (Ahmad, 2022:17).

Pada kutipan kalimat di atas memiliki makna tuturan direktif fungsi menuntut (insisting). Pada kutipan *“katanya kerja terus, beresin ini saja nggak*

becus” penutur menuntut tanggung jawab atas pekerjaan yang tidak sesuai terkait dengan hasil pekerjaan lawan tutur.

e. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Komisif merupakan jenis tindak tutur yang dipahami dan dimengerti oleh penutur untuk mengingatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang dikemudian hari. Tindak tutur komisif ialah tindak tutur yang mengharuskan penutur agar bertanggung jawab atas tuturannya terhadap masa depan (Juwita, 2017:46).

Beberapa tindak tutur yang tergolong fungsi komisif seperti yang disebutkan dalam Masitoh (2021:116), yaitu fungsi menawarkan (offering), fungsi berikrar atau bersumpah (vowing) dan fungsi berjanji (promising).

“Aku akan menikahmu, setelah bunda merestui kita.” (Amalia, 2023:31).

Dalam kutipan kalimat tersebut, termasuk tindak tutur komisif fungsi berjanji (promising). Tuturan “aku akan menikahmu, setelah bunda merestui kita” menjelaskan bahwa penutur menginformasikan dan berjanji untuk menikah dengan pasangannya setelah mendapatkan restu dari bunda.

D. Aspek Tindak Tutur

Tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Istilah tindak tutur muncul karena di dalam mengucapkan sesuatu penutur tidak semata-mata menyatakan tuturan, tetapi dapat mengandung maksud di balik tuturan itu.

Apa makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut, tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara situasional.

Adanya macam-macam maksud yang ada dalam berkomunikasi meliputi aspek-aspek tindak tutur yaitu konteks tuturan, penutur dan lawan tutur, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. kelima aspek tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Konteks Tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Suatu kondisi atau situasi yang berhubungan langsung dengan suatu kejadian juga bisa disebut konteks.

Gagasan tentang konteks berada di luar perwujudan yang jelas seperti latar fisik tempat dihasilkannya suatu ujaran yang mencakup faktor-faktor linguistik, sosial dan pengetahuan. Bagaimana faktor-faktor ini saling berhubungan dengan bahasa sehingga menghasilkan makna telah dikaji oleh sejumlah disiplin ilmu.

Definisi konteks juga pernah disampaikan oleh Yule (2015:190) Ada bermacam jenis konteks. Konteks fisik misalnya yang berupa lokasi “*di dalam sana*” di mana kita menemukan kata-kata dan frasa. Ada juga konteks linguistik, yang juga disebut ko-teks. Ko-teks dari sebuah kata adalah rangkaian kata lain

yang digunakan dalam frasa atau kalimat yang sama. Jadi dapat disimpulkan bahwa, konteks merupakan situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian atau kalimat yang dapat mendukung dan menambah kejelasan makna.

Dalam aspek konteks tuturan terdapat beberapa penguraian yang diklarifikasikan sebagai berikut.

a. Topik

Topik (bahasa Yunani: *topoi*) adalah inti utama dari seluruh isi tulisan yang hendak disampaikan atau lebih dikenal dengan topik pembicaraan. Topik adalah suatu isu atau pokok persoalan yang sifatnya masih umum dan abstrak, pada dasarnya merupakan pokok pembicaraan dalam keseluruhan tulisan yang digarap dan sebagai landasan yang dapat dipergunakan oleh seorang penulis untuk menyampaikan maksudnya.

b. Waktu

Waktu dalam konteks tuturan adalah Rangkaian peristiwa yang berlangsung dan berkesinambungan yang terjadi secara berurutan seperti pagi hari, siang hari, sore hari dan malam hari.

c. Tempat

Menurut Swastha menyatakan bahwa tempat merupakan letak di mana suatu usaha atau aktivitas usaha dilakukan. Seperti contoh ruang tamu, ruang kamar, taman, sekolah, dan lain-lain.

d. Suasana

Perasaan atau suasana hati yang terkait dengan tempat, orang, atau benda tertentu. Seperti contoh sedih, bahagia, menegangkan, bimbang, dan lain-lain.

2. Penutur dan Lawan Tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan penutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

Penutur atau orang yang bertutur (berbicara) yang mengucapkan suatu perkataan kepada lawan bicaranya atau Mitra tutur. Dalam bertutur akan berbeda maknanya apabila diucapkan pada lawan bicara berbeda latar belakang. Contoh dari pengertian ini sebagai berikut.

“Operasi berhasil dilakukan.” (Hirata, 2022:49).

Jika yang mengatakan Polisi, Dokter, Perampok, dan lain-lain maka maknanya akan berbeda. Makna kutipan kalimat *“Operasi berhasil dilakukan”* bisa berupa bentuk positif dan bisa juga berupa bentuk negatif tergantung latar belakang pada siapa yang menutur.

“Rambutmu hitam sekali.” (Siti, 2019:22).

Jika yang mendengar seorang yang rambutnya selain hitam kesan yang akan didapat menjadi sebuah ejekan, namun jika pendengarnya berambut hitam maka menjadi sebuah pujian. Inilah maksud dari perbedaan makna yang tergantung pada seorang penutur.

3. Tujuan Tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan. Tujuan tuturan tidak lain adalah Penutur bermaksud mengucapkan sesuatu berbentuk informasi atau makna yang dimaksud penutur mengenai suatu hal. Oleh karena itu, bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama, bisa juga sebaliknya berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama pula.

4. Tuturan Sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Tuturan digunakan dalam rangka pragmatik untuk menghasilkan Performasi-performasi atau aksi penutur dan lawan tutur sesuai dengan maksud pada situasi tempat dan waktu saat itu.

5. Tuturan Sebagai Produk Tindak Verbal

Selain tuturan sebagai suatu bentuk tindak tutur, tuturan juga merupakan produk dari tindak tutur yang berupa rangkaian kata-kata. Tuturan Pada aspek ini mengacu pada produk linguistik suatu tindak tutur sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu. Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Sebagai contoh bentuk verbal ada dalam kutipan kalimat berikut ini.

“Apakah celanamu terlalu pendek?” (Mardjuki, 2017:47).

Dari kutipan kalimat di atas dapat ditafsirkan sebagai bentuk verbal pernyataan atau perintah. Pernyataan yang menyatakan kalau celana tersebut terlalu pendek dari perspektif pandangan penutur, sedangkan dalam pernyataan tersebut tersirat makna perintah untuk mengganti celana yang lebih panjang dari celana tersebut.

E. Novel

1. Pengertian Novel

Kata *novel* dalam bahasa Inggris untuk mendeskripsikan karya semacam itu berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang berarti baru, berita, atau cerita pendek tentang sesuatu yang baru, yang berasal dari bahasa Latin yaitu *novella*, sebuah kata benda tunggal yang menggunakan bentuk jamak netral dari *novellus*, kependekan dari *novus*, yang artinya “baru”. Bahkan dalam perkembangannya arti yang sama dengan Indonesia yaitu *noveau*. Novel diartikan sebagai karya prosa fiksi yang panjang cukup, namun tidak terlalu pendek. Perbedaan novel dan cerpen yang pertama dapat dilihat dari segi formalitas bentuk dan panjang cerita. Novel ini juga dikatakan sebagai karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya serta menonjolkan watak dan sifat pada setiap pelaku di dalam perannya.

Novel adalah genre prosa yang mengungkapkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang luas, dan menyajikan masalah kemasyarakatan yang luas (Rahayu, 2014).

Nurgiyantoro (2015: 11-12) juga berpendapat bahwa novel memiliki cerita yang panjang, katakanlah sejumlah ratusan halaman, jelas tidak dapat disebut dengan cerpen, namun lebih tepatnya disebut dengan novel.

Novel merupakan karya fiksi yang bersifat imajinatif. Sebagai sebuah karya imajinatif, karya fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan (Hasniati, 2018).

Novel disebut sebagai karangan yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut isi dan jiwanya masing-masing yang diolah menjadi sebuah kisah sesuai dengan tujuan pengarang (Thaba, 2019).

Berdasarkan pengertian novel menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya prosa fiksi tentang tokoh pelaku dan ide cerita berasal dari kehidupan nyata atau imajinasi pengarang. Dalam kehidupan sehari-hari, novel adalah karya sastra yang lebih panjang dari cerpen atau karya sastra lainnya. Dalam fiksi, semua permasalahan diceritakan dengan cara kompleks, bukan hanya terdiri satu konflik saja.

2. Ciri-ciri Novel

Sebuah novel memiliki beberapa karakteristik yang dapat dijadikan sebagai Pedoman untuk mengetahui bahwa karya tersebut novel atau bukan, hal inilah yang akan menjadi pembeda antara novel dengan karya sastra, atau prosa lainnya. Untuk mengidentifikasinya perlu dipahami ciri-ciri khusus terkait novel, Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tarigan dalam (Suprpto, 2018), menyebutkan bahwa ciri-ciri novel antara lain yaitu jumlah kata lebih dari 35.000 buah, jumlah waktu rata-rata yang dipergunakan buat membaca novel paling

pendek diperlukan waktu minimal 2 jam atau 120 menit, jumlah halaman novel minimal 100 halaman, novel tergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku, novel menyajikan lebih dari satu impresi, efek, dan emosi, serta unsur-unsur kepadatannya dan intensitas dalam novel kurang diutamakan.

4. Unsur-unsur Novel

Novel dibuat dengan unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan. Unsur-unsur pembangun sebuah novel memiliki banyak jenisnya, di samping unsur formal bahasa. Namun, secara garis besar unsur-unsur novel terbagi menjadi unsur intrinsik dan ekstrinsik.

a. Unsur intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat novel terwujud. Atau sebaliknya, jika dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya tema, peristiwa, cerita, plot, penokohan, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Berikut penjabaran mengenai unsur intrinsik.

1) Tema

Pada dasarnya, tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan melalui unsur-unsur intrinsik alias secara implisit. Keberadaan tema ditemukan dengan cara menyimpulkan dari keseluruhan cerita dalam sebuah novel dan tidak hanya pada bagian-bagian tertentu saja. Keberadaan tema dalam sebuah novel terkadang

seolah-olah “disembunyikan” dikarenakan terdapat bagian yang terlalu abstrak untuk ditemukan. Meskipun tak jarang, kerap ditemukan adanya kalimat atau paragraf tertentu yang menyatakan tema pokok dari novel tersebut. Biasanya, tema dapat berupa sosial, sejarah, petualangan, cinta, dan lain-lain.

Tema pada novel umumnya akan mengangkat masalah kehidupan tertentu yang bersifat universal. Maksudnya, tema tersebut telah atau akan dialami oleh setiap orang di belahan dunia mana pun. Novel kerap kali memilih berbagai permasalahan kehidupan atas adanya pengalaman individu maupun kelompok, sebut saja masalah cinta yang mencakup cinta terhadap kekasih, orang tua, maupun sahabat. Pemilihan tema-tema tersebut bersifat subjektif yang nantinya akan diolah dengan daya imajinatif sang pengarang.

2) Plot atau Alur

Plot mengandung unsur jalannya cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokohnya hingga pada proses penyelesaian konfliknya. Penyelesaian konflik yang dimaksud merupakan urutan peristiwa dalam sebuah cerita berdasarkan sebab-akibat. Plot lebih tepat disebut dengan rangkaian peristiwa.

Dalam sebuah novel, terdapat alur atau plot yang merupakan jalan cerita. Alur adalah istilah yang menggambarkan peristiwa yang membentuk cerita. Alur memiliki beberapa tahap, yakni pengenalan atau eksposisi, pemunculan konflik, klimaks, anti klimaks, dan penyelesaian.

Alur yang digunakan oleh pengarang dalam ceritanya ada tiga macam, yakni alur maju, mundur, dan campuran (maju-mundur). Alur atau plot dari

sebuah novel berfungsi untuk menggambarkan latar belakang tokoh yang diceritakan secara kronologis.

3) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan hal yang berbeda, namun menjadi unsur kesatuan dalam pembuatan novel. Jika tidak ada tokoh dan penokohan di dalam novel, maka cerita tersebut tidak bisa disebut novel.

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Pada unsur intrinsik terdapat juga tokoh dan penokohan. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Penokohan adalah proses penampilan sebuah gambaran yang jelas tentang perilaku tokoh yang ditampilkan dengan pemberian watak, sifat, atau kebiasaan tokoh pemeran suatu cerita.

4) Latar

Latar dalam suatu cerita bersifat faktual atau bisa pula yang imajiner. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Latar sebuah karya fiksi kadang-kadang menawarkan berbagai kemungkinan yang justru dapat lebih menjangkau di luar makna cerita itu sendiri.

Menurut Kosasih (2014: 67) menyatakan bahwa latar atau setting meliputi tempat, waktu dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita.

Latar tempat menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang di pergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi

tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat tertentu yang dimaksud, misalnya gunung, sungai, alam pedesaan, hutan, jalan raya, pasar, dan lain sebagainya.

Latar waktu dalam prosa dibedakan menjadi dua, yaitu waktu cerita dan waktu penceritaan. Waktu cerita adalah waktu yang ada di dalam cerita atau lamanya cerita itu terjadi. Waktu penceritaan adalah waktu untuk menceritakan cerita. Selain itu, latar waktu dalam karya sastra prosa juga menggunakan latar waktu kapan terjadinya konflik yang ada dalam cerita. Seperti malam hari, siang hari, subuh, sore hari, kadang tanggal yang disebutkan dalam cerita juga dapat dijadikan aspek waktu dalam latar.

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Tata cara berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, budaya, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, sebagai contoh seperti status sosial rendah, menengah, atau atas.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang yaitu suatu metode narasi yang menentukan posisi atau sudut pandang dari mana cerita disampaikan. Secara umum, sudut pandang dibagi menjadi empat yaitu, sudut pandang persona ketiga (diaan), sudut pandang persona pertama (akuan), sudut pandang campuran dan sudut pandang dramatik. Sudut pandang adalah arah pandang seorang penulis dalam menyampaikan sebuah

cerita, sehingga cerita tersebut lebih hidup dan tersampaikan dengan baik pada pembaca atau pendengarnya. Kata lain, sudut pandang merupakan cara penulis memandang atau menempatkan dirinya dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2015)

6) Amanat

Amanat adalah pesan moral yang coba disampaikan penulis secara tidak langsung melalui karyanya. Sama seperti karya sastra yang lainnya, karya sastra berbentuk novel memiliki unsur intrinsik amanat, yang merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis, kepada orang-orang yang membaca novel tersebut.

Di dalam novel, biasanya terdapat sebuah amanat yang tersurat, yang artinya amanat tersebut diberitahukan dengan jelas. Dan juga ada amanat yang tersirat, yang artinya amanat tersebut disampaikan secara tersembunyi, tetapi bisa dipahami oleh pembaca.

b. Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik novel adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, meskipun demikian, unsur ekstrinsik tetap memiliki pengaruh terhadap isi atau sistem organisme dalam suatu karya sastra. Menurut Wellek & Warren (2014: 84), unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur, antara lain adalah subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang ke semuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Dengan kata lain, unsur ekstrinsik yaitu biografi penulis, psikologi penulis.

4. Jenis-jenis Novel

Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis-jenis novel ini mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015) bahwa novel terdiri dari dua jenis yaitu, novel serius dan novel populer. Perbedaan novel tersebut sering terjadi kekaburan makna. Hal ini disebabkan karena perbedaan novel tersebut cenderung mengarah pada penikmat sastra.

a. Novel Serius

Nurgiyantoro (2017: 19) mengungkapkan bahwa dalam novel serius mengambil realitas kehidupan ini sebagai model, kemudian menciptakan sebuah “dunia-baru” lewat penampilan cerita dan tokoh-tokoh dalam situasi yang khusus. Dilain pihak, Sumardjo dan Saini K.M (dalam Wicaksono, 2017:85) membagi jenis novel sebagai berikut:

1) Novel percintaan

Novel percintaan melibatkan tokoh peran wanita dan pria secara seimbang bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan.

2) Novel petualang

Jenis novel ini adalah bacaan pria. Karena tokoh-tokohnya adalah pria, dan dengan sendirinya banyak masalah untuk laki-laki yang tidak ada hubungannya dengan wanita.

3) Novel fantasi

Novel fantasi bercerita tentang hal-hal yang tidak realistis dan serba tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari-hari.

b. Novel Populer

Sastra populer adalah perekam kehidupan, dan tidak banyak memperbincangkan kembali dalam kehidupan dalam serba kemungkinan. Penulis menyajikan kembali rekaman-rekaman kehidupan tersebut dengan harapan pembaca akan mengenal kembali pengalaman-pengalamannya.

Novel merupakan sastra hiburan, bersifat hiburan bagi masyarakat pembaca untuk pelarian dari kebosanan, dari rutinitas sehari-hari, atau dari masalah yang sukar diselesaikan. Dikarenakan sifatnya menghibur sehingga banyak digemari oleh kalangan pembaca, sastra ini disebut dengan sastra populer.

F. Pendekatan Stilistika

Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra. Hal ini sesuai dengan pendapat Zhang bahwa untuk menjembatani apresiasi karya sastra dengan bahasa, maka diperlukan telaah yang dikenal dengan telaah ilmu gaya bahasa (Zhang, 2020: 155). Sementara itu, Endraswara (2016: 72) mengatakan penelitian stilistika berdasarkan asumsi bahwa bahasa sastra mempunyai tugas mulia. Bahasa sastra memiliki pesan keindahan dan sekaligus membawa makna. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi hambar. Keindahan karya sastra, hampir sebagian besar dipengaruhi oleh kemampuan pengarang dalam memainkan bahasa.

Secara definitif stilistika adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa. Jadi, dalam pengertian yang paling luas, stilistika sebagai ilmu tentang gaya, meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam kegiatan manusia. (Ratna, 2019: 167). Gaya menyangkut masalah penggunaan bahasa, dalam hal ini karya sastra dianggap sebagai sumber data utama dan pada perkembangan terakhir dalam sastra menunjukkan bahwa gaya dibatasi dalam analisis puisi, karena dilihat secara umum puisilah yang memiliki penggunaan bahasa yang khas, selain itu gaya pada dasarnya ada dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah stilistika diserap dari bahasa Inggris *stylistics* yang diturunkan dari kata *style* yang berarti gaya. Secara etimologi, istilah *style* atau gaya itu sendiri menurut Mikics (2017: 288) berasal dari bahasa Latin *stilus*, yang berarti batang atau tangkai, merujuk pada ujung pena yang digunakan untuk membuat tanda-tanda (tulisan) pada tanah liat yang berlapis lilin (metode kuno dalam menulis). Jadi, secara sederhana stilistika dapat diartikan sebagai ilmu tentang gaya bahasa.

Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Stilistika sangat penting bagi studi linguistik maupun studi kesusastraan. Stilistika dapat memberikan sumbangan penelitian gaya bahasa untuk merupakan unsur pokok untuk mencapai berbagai bentuk pemaknaan karya sastra, dikarenakan karya sastra tidak lepas dari penggunaan gaya bahasa yang keindahan.

1. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Pengarang memiliki gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan, watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang dihasilkannya. Hal ini relevan dengan pendapat Keraf yang mengatakan: Gaya bahasa dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda, yakni dari segi non bahasa dan dari segi bahasa. Dari segi nonbahasa, gaya dapat dikategorikan berdasarkan pengarang, waktu, media, permasalahan, tempat, tujuan, dan sasaran, sementara itu dari segi bahasa gaya bahasa dikategorikan berdasarkan pilihan kata, pilihan nada, struktur kalimat, dan penyampaian kalimat (2019: 115).

Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan kata, struktur kalimat, majas dan citra, polarima, makna yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Misalnya, kita dapat menduga siapa pengarang sebuah karya sastra karena kita menemukan ciri-ciri penggunaan bahasa yang khas, kecenderungannya untuk secara konsisten menggunakan struktur tertentu, gaya bahasa pribadi seseorang. Misalnya, Idrus dikenal dengan gaya bahasanya yang khas dan sederhana.

Menurut Keraf (2016: 113) pengertian gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* itu sendiri berasal dari kata Latin *stilus* yang berarti semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Sama halnya

dengan Keraf, dalam memberikan pengertian terhadap gaya bahasa. Dalam kaitannya dengan gaya bahasa terdapat istilah-istilah lain yang mungkin muncul, di antaranya: seni bahasa, estetika bahasa, kualitas bahasa, ragam bahasa, gejala bahasa, dan rasa bahasa. Dua istilah pertama memiliki pengertian yang hampir sama yaitu bahasa dalam kaitannya dengan ciri-ciri keindahan sehingga identik dengan gaya bahasa itu sendiri. Kualitas bahasa berkaitan dengan nilai penggunaan bahasa secara umum, termasuk ilmu pengetahuan. Ragam bahasa adalah genre (jenis sastra). Gejala bahasa dalam pengertian sempit menyangkut perubahan (penghilangan, pertukaran) dalam sebuah kata, sedangkan dalam pengertian luas menyangkut berbagai bentuk perubahan bahasa baik lisan maupun tulis, majas termasuk dalam gejala bahasa yang paling khas.

Gaya bahasa memiliki tujuan utama yaitu memunculkan aspek keindahan. Dalam karya sastra gaya bahasa memegang peranan penting, karena merupakan unsur pokok yang digunakan untuk mencapai berbagai bentuk keindahan. Dalam hubungannya dengan gaya bahasa, karya sastra sebagai salah satu genre hasil peradaban manusia dan merupakan hasil aktivitas pengarang, maka menggunakan bahasa sebagai media utama. Jadi gaya bahasa yang dimaksudkan pada suatu karya sastra berkaitan erat dengan tujuan dan pribadi pengarang.

2. Bentuk-bentuk Gaya Bahasa

Menurut Depdiknas (2015) gaya bahasa atau majas adalah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan baik secara lisan maupun tertulis.

Meskipun ada banyak macam gaya bahasa atau majas, namun secara sederhana gaya bahasa terdiri dari empat macam, yaitu majas perbandingan, majas penegasan, majas pertentangan, dan majas sindiran.

- a. Majas perbandingan, meliputi: alegori, alusio, simile, metafora, sinestesia, antropomorfemis, antonomesia, aptronym, metonymia, hipokorisme, litotes, hiperbola, personifikasi, pars prototo, totum pro parte, eufemisme, depersonifikasi, disfemisme, fabel, parabel, perifrasi, eponim, dan simbolik.
- b. Majas penegasan, meliputi: apofisis, pleonasma, repetisi, paradiploma, aliterasi, paralelisme, tautologi, sigmatisme, antanaklasis, klimaks, antiklimaks, inversi, retorika, elipsis, koreksi, sindeton, interupsi, eksklamasi, enumerasi, preterito, alonim, kolokasi, silepsi, dan zeugma.
- c. Majas pertentangan, meliputi: paradoks, antitesis, oksimoron, kontradiksi interminus, dan anakronisme.
- d. Majas sindiran, meliputi: ironi, sarkasme, sinisme, satire, inuendo, dan lain-lain (Depdiknas, 2017).

Senada dengan pendapat di atas, ahli lain membagi jenis-jenis gaya bahasa menjadi empat kelompok, yaitu sebagai berikut.

- a. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata dibedakan menjadi gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan.
- b. Gaya bahasa berdasarkan nada terdiri dari gaya sederhana, gaya mulia dan bertenaga, dan gaya menengah.
- c. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat terdiri dari klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi.

- d. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terdiri dari gaya bahasa retorik meliputi aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis atau preterisio, apostrof, asidenton, polisidenton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, hysteron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis, erotesis, silepsis dan zeugma, koreksio, hiperbol, paradoks, oksimoron; dan gaya bahasa kiasan meliputi metafora, simile, alegori, personifikasi, alusi, eponimi, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, dan sarkasme, satire, inuendo, antifrasis dan pun atau paronomasia (Keraf, 2015: 115-145).

G. Penelitian Relevan

Sebagai bahan rujukan, penulis mengacu pada beberapa sumber penelitian terdahulu, khususnya mengenai tindak tutur. Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan peneliti sejauh ini terkait tema yang diangkat, ada beberapa karya ilmiah yang menjadi rujukan di antaranya:

Skripsi penelitian yang pernah ditulis oleh Laila Sari seorang mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Tanjungpura pada tahun 2019 dalam Artikel penelitiannya yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki”. Laila Sari melakukan penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan makna dan bentuk tindak tutur ilokusi dalam percakapan antartokoh pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai tindak tutur ilokusi tersebut. Novel menjadi bahan objek penelitian Laila Sari untuk mengkaji dan fokus pada satu jenis tindak tutur (ilokusi).

Skripsi penelitian yang ditulis oleh Maisaroh Siti, merupakan mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas Islam Negeri Salatiga pada tahun 2022 dengan judul “Tindak Tutur dalam Novel *Hālah Ad-Duktur Hassan* (Kajian Pragmatik)”. Maisaroh Siri mengkaji tindak tutur dan makna dari novel *Hālah Ad-Duktur Hassan*. Dari hasil kajiannya, menunjukkan bahwa tindak tutur lokusi terdapat makna memberitahukan, makna menanyakan, dan makna memerintah. Dalam tindak tutur ilokusi terdiri makna kecewa, makna curiga, makna berjanji, makna minta tolong, makna terima kasih, makna meminta maaf, makna mengejek, makna khawatir, makna marah, makna kesal, makna bertanya, makna memaksa, makna memberitahukan, makna memberikan informasi, makna yakin, makna penyesalan, dan makna takut. Dalam tindak tutur perlokusi berupa makna penolakan, persetujuan, pengakuan, perasaan sedih atau senang. Selanjutnya, penulis menguraikan makna tindak tutur secara spesifik dan terperinci sesuai dengan isi kandungan yang ada dalam novel tersebut.

Artikel penelitian yang diteliti oleh mahasiswa-mahasiswa Institut Keguruan dan Ilmu pendidikan yaitu Nening Setiani, Sutejo, dan Ahmad Nur Ismail pada tahun 2023 dengan judul penelitian “Tindak Tutur Perlokusi dalam Novel *Dunia Kecil yang Riuh* Karya Arafat Nur”. Mereka melakukan penelitian dengan tujuan Mendeskripsikan jenis tindak tutur, bentuk tindak tutur perlokusi, serta dampak yang terjadi akibat tuturan perlokusi. Dari hasil penelitian tersebut, mereka mendapati bahwa ada tiga jenis tindak tutur dalam novel *Dunia Kecil yang Riuh* yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi

verbal-nonverbal. Sedangkan pada tindak tutur perlokusi, mereka membagi perlokusi menjadi dua dampak, yakni dampak positif dan dampak negatif.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas ada beberapa persamaan yang terdapat dalam penelitian yang akan dikaji oleh penulis. Persamaan sebatas pada objek formalnya yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak perlokusi supaya memiliki cakupan yang kompleks, lengkap, dan lebih luas dalam analisis data, serta menjadikan novel sebagai objek penelitian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang dimulai dari perumusan masalah hingga membuat suatu kesimpulan. Metode penelitian dibagi menjadi dua jenis yaitu metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif.

Sugiyono (2017:2) menyebutkan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan informasi atau data dengan manfaat dan tujuan tertentu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang berupa informasi atau data dan disajikan berbentuk pernyataan. Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya data yang diperoleh memaparkan gambaran dari objek penelitian dan hasil kajian berupa naratif, serta tidak berbentuk bilangan atau angka statistik. Dari penjelasan di atas, memberi keterangan bahwa metode penelitian ini termasuk metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dikarenakan dapat mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah diperoleh dengan kata-kata sehingga menjadi sebuah karya ilmiah yang mudah dipahami oleh pembaca.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digunakan adalah konteks tuturan berupa kutipan percakapan yang mengandung tindak tutur pada novel dengan judul *Mengejar Restu Bunda* karya Umul Amalia. Konteks tuturan yang dimaksud adalah kutipan percakapan dalam novel, karena percakapan memenuhi konteks situasi. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan teknik simak catat dan studi pustaka.

2. Sumber Data

Peneliti bertitik fokus terhadap objek yang dikaji sebagai sumber data penelitian. Sumber pengambilan data dalam penelitian ini adalah kutipan percakapan antartokoh novel *Mengejar Restu Bunda* karya Umul Amalia. Novel *Mengejar Restu Bunda* karya Umul Amalia ini diterbitkan pertama kali pada tahun 2023 oleh PT Elex Media Komputindo, terdiri dari 30 bagian dan 223 halaman.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan mengacu pada teori dari Ratna yaitu tidak akan dihasilkan data apa pun tanpa melalui proses pembacaan atau pada umumnya disebut sebagai proses menyimak (Ratna, 2016: 245). Membaca bukan dalam artian sehari-hari seperti membaca koran, pengumuman, dan berbagi bentuk informasi lain. Melainkan membaca dalam artian ilmiah yang dilakukan dengan cara memberikan perhatian yang benar-benar terfokus pada objek

penelitian. Proses membaca dengan memberikan perhatian penuh terhadap objek pada umumnya disebut sebagai proses menyimak. Membaca, menyimak dan mencatat, sehingga teknik yang digunakan disebut sebagai baca simak dan catat (Ratna, 2016: 246).

menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang penutur melalui ujaran atau bahasa lisan. Teknik simak ini dilakukan karena objek yang akan diteliti pada penelitian ini berupa karya sastra berbentuk prosa, yaitu novel. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu dengan mencatat data pada tabulasi data dengan alat tulis atau instrumen tertentu. Proses mencatat dapat dilakukan setelah teknik pertama atau kedua selesai digunakan dan dengan alat tulis tertentu.

Mengacu pada pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam suatu penelitian, metode dan teknik pengumpulan data adalah langkah penting yang harus dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data. Dengan menentukan metode dan teknik pengumpulan data yang tepat, benar dan sesuai, data yang diperoleh akan lebih tepat, akurat, dan lengkap untuk dianalisis.

Kemudian untuk pengumpulan data penunjang atau pelengkap, diperoleh dengan studi pustaka yang berhubungan dengan masalah penelitian.

1. Studi Pustaka

Menurut Koentjaraningrat (2017:420) teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data bermacam-macam material yang terdapat di ruang kepustakaan,

seperti koran, buku-buku, majalah, naskah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian.

Menurut Mestika (2019), Studi pustaka atau kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Dari pengertian pendapat para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dan informasi melalui pembacaan literatur atau sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, penelitian terdahulu, makalah, jurnal, artikel, hasil laporan dan majalah yang berkaitan dengan penelitian. Dengan teknik ini peneliti dapat mengumpulkan berbagai referensi teori tentang kajian pragmatik khususnya kajian implikatur sebagai pembahasan makna dalam konteks sebuah novel, dan kajian tindak tutur sebagai pembahasan tentang bentuk tindak tutur lainnya yang berhubungan dengan permasalahan dan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan berbagai referensi teori tentang kajian pragmatik, kajian implikatur dan bentuk tindak tutur dengan mempelajari dari berbagai sumber seperti novel, artikel, jurnal, dan penelitian terdahulu. Khususnya pada novel yang diambil dari kutipan percakapan antara penutur dengan lawan tutur. Selanjutnya, peneliti mengelompokkan data tersebut dalam kajian bentuk tindak tutur yang diuraikan menggunakan teori Austin untuk tindak tutur lokusi dan perlokusi. Khusus untuk tindak tutur ilokusi menggunakan teori Searle karena Searle menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan untuk mengklarifikasi bentuk

tindak tutur ilokusi agar lebih terperinci. Setelah itu, hasil pengelompokan tersebut akan dikategorikan pada pengelompokan makna tindak tutur dengan kajian implikatur dan diuraikan menggunakan teori Grice yang terdapat dalam konteks percakapan novel.

D. Teknik Analisis Data

Mahsun (2017: 375) berpendapat bahwa teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengelompokkan data. Sudaryanto (2015: 7) menyatakan bahwa teknik analisis data merupakan bentuk upaya peneliti dalam menangani masalah yang akan diteliti pada data. Yaitu dengan cara menguraikan masalah yang bersangkutan dengan suatu cara tertentu.

Menurut Sugiyono langkah-langkah dalam menganalisis secara umum teknik analisis data dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, dan (3) Verifikasi serta simpulan (2014: 247-253).

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2016: 247), reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Pada tahap ini dilakukan pengelompokan data untuk mengklarifikasi masalah yang harus diselesaikan. Teknik analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan karena pada tahapan inilah Aturan-aturan yang mengatur keberadaan objek penelitian harus diperoleh. Oleh karena itu, Data yang telah dikelompokkan dan diklasifikasikan melalui teknik simak catat dan studi pustaka, selanjutnya di analisis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif

merupakan metode analisis data yang menguraikan dan menggambar data secara detail berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya data yang diperoleh memaparkan gambaran dari objek penelitian dan hasil kajian berupa naratif, serta tidak berbentuk bilangan atau angka statistik.

Setelah data telah diklasifikasikan dan di analisis menggunakan metode deskriptif, selanjutnya data diuraikan menurut konsep teori Austin dan teori Searle, terkait bentuk tindak tutur lokusi, bentuk tidak tutur ilokusi, dan bentuk tindak tutur perlokusi pada konteks dalam novel *Mengejar Restu Bunda* karya Umul Amalia dan untuk klarifikasi makna data diuraikan menurut konsep teori implikatur serta mengujinya sesuai dengan data-data yang tersedia.

2. Penyajian Data

Penyajian data menurut Rijali (2018: 94), penyajian data merupakan kegiatan menyusun kumpulan informasi, sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan. Setelah penulis memilih data sesuai dengan kebutuhan, langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu menyajikan data.

Penyajian hasil analisis data penelitian disajikan menggunakan metode informal. Sudaryanto menyatakan bahwa, metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Dengan kata lain, hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk kata-kata biasa saja, namun sangat teknis sifatnya.

1) Penarikan Simpulan atau Verifikasi

Simpulan dalam penelitian ini diperoleh dari data-data yang telah diolah dan dianalisis pada tahap sebelumnya. Dalam tahap ini digunakan teknik pengambilan simpulan deduktif, sebuah teknik penarikan simpulan yang melihat permasalahan dari data yang bersifat umum untuk memperoleh simpulan yang bersifat khusus.

E. Instrumen Penelitian

instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian kebahasaan, instrumen yang digunakan dapat berupa format data, alat perekam, bahkan peneliti dapat bertindak sebagai instrumen penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), karena kedudukan peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, pelaksana analisis data, penafsiran, dan menjadi pelapor hasil temuannya (Sugiyono, 2014:59). Selain human instrumen juga digunakan parameter atau tabel klarifikasi makna dan bentuk mengenai tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi ilokusi. Datanya berupa tuturan yang mengandung lokusi berupa perintah, pertanyaan, dan perintah dengan makna implikatur berupa modus deklaratif, interogatif, dan imperatif yang maknanya ditafsirkan berdasarkan konteks. Selanjutnya data berupa tuturan yang mengandung ilokusi berupa deklaratif, asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Terakhir, data berupa tuturan yang mengandung perlokusi. Maknanya merupakan makna yang tersirat berkaitan dengan maksud penutur, karena apa yang tersirat

belum tentu makna yang sesungguhnya. Berikut ini parameter atau tabel klarifikasi yang digunakan untuk menganalisis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi sebagai berikut.

Tabel 1. Klarifikasi Tindak Tutur Lokusi dalam Novel *Mengejar Restu Bunda*

Karya Umul Amalia

No.	Bentuk Tindak Tutur	Makna Tuturan	Jumlah
1.			
2.			
3.			
Jumlah Total			

Tabel 2. Klarifikasi Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Mengejar Restu Bunda*

Karya Umul Amalia

No.	Bentuk Tindak Tutur	No.	Makna Tuturan	Jumlah
1.		1.		
		2.		
		3.		
2.		1.		
		2.		
		3.		
3.		1.		
		2.		

No.	Bentuk Tindak Tutur	No.	Makna Tuturan	Jumlah
		3.		
4.		1.		
		2.		
		3.		
5.		1.		
		2.		
		3.		
Jumlah Total				

Tabel 3. Klarifikasi Bentuk Tindak Tutur Perlokusi dalam Novel

Mengejar Restu Bunda Karya Umul Amalia

No.	Bentuk Tindak Tutur Perlokusi	Makna Tuturan	Jumlah
1.			
2.			
3.			
Jumlah Total			

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam proses menganalisis data dilakukan pengecekan keabsahan data untuk menghindari subjektivitas. ada sembilan teknik dalam pemeriksaan keabsahan data antara lain yaitu: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan

pengamatan, triangulasi, pemeriksaan teman sejawat, analisis kasus negatif, kelengkapan relevansi, pengecekan anggota, uraian rinci dan auditing.

Dari sembilan teknik pemeriksaan keabsahan data di atas teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah: perpanjangan keikutsertaan, uraian rinci, pemeriksaan teman sejawat, dan auditing.

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang terkumpul, perpanjangan keikutsertaan yang dimaksud adalah penambahan waktu yang diperlukan apabila waktu yang dirasakan kurang dan perlu diadakan perpanjangan waktu yang dilakukan dengan membaca kembali novel yang berjudul *Mengejar Restu Bunda* karya Umul Amalia .

2. Uraian Rinci

Usaha untuk membangun keteralihan dalam penelitian kualitatif jelas sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif dengan validitas eksternalnya. Dalam penelitian kualitatif hal itu dilakukan dengan cara uraian rinci. Keteralihan bergantung pada pengetahuan seorang peneliti tentang konteks penerima. Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Jelas laporan harus mengacu pada fokus penelitian. Uraian harus mengungkapkan secara khusus sekali segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar ia dapat memahami tentang bentuk tindak tutur yang ada dalam novel *Mengejar Restu Bunda* karya Umul Amalia tersebut.

3. Pemeriksaan Teman Sejawat

Dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan teman sejawat. Hasil sementara berupa hasil dari pengumpulan data yang dilakukan peneliti mengenai bentuk tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi yang terdapat pada novel *Mengejar Restu Bunda* karya Umul Amalia. Dalam hal ini teman sejawatnya adalah Maman Nordiansyah. Alasan dipilihnya Maman Nordiansyah dikarenakan ia mampu memahami secara baik permasalahan penelitian yang sedang diteliti dan mampu berdiskusi baik untuk pertanyaan maupun saran terkait materi pembahasan.

4. Auditing

Teknik ini dilakukan terhadap prosedur maupun hasil penelitian, langkah-langkahnya adalah: (a) melakukan sejumlah pertemuan antara peneliti atau auditor, (b) menetapkan dapat atau tidaknya dilakukan auditing, (c) kesepakatan formal dan penentuan keabsahan data. Dalam hal ini auditornya adalah Ibu Loliek Kania Atmaja, M.Pd selaku dosen pembimbing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sinopsis Novel

Sinopsis dalam novel ini sendiri menceritakan perdebatan dan permasalahan antara Kirania dengan bundanya, permasalahan tersebut berupa perjodohan yang dilakukan Ningrum (bunda) namun Kirania merasa setiap pria yang dijodohkan kepada Kirania itu tidak cocok. Hingga seketika permasalahan tersebut semakin intens saat Agam (seorang pria yang dijodohkan Ningrum) mulai mendekatinya. Cara Agam mendekati Kirania justru membuat ia tidak ada nyaman bahkan marah, akan tetapi Kirania terpaksa melakukan ini semua demi menjaga dan menghormati Ningrum walaupun Kirania tidak suka dengan perjodohan ini. Agam adalah pria manipulatif, pintar bersandiwara dan mengambil perhatian seseorang, bahkan saat Agam berani berperilaku kasar, tidak seorang pun menuntut amarah terhadapnya. Puncaknya adalah ketika tersebar sebuah video yang memperlihatkan Kirania sedang di provokasi oleh pacar Agam sebagai selingkuhan. Setelah kejadian tersebut, Ningrum yang awalnya egois menjadi menyesal dan meminta maaf kepada Kirania atas rasa sakit yang ditimbulkan akibat Ningrum. Sebagai gantinya, Kirania mendapat restu dari bunda untuk menikah dengan seorang pria yang menjadi pilihan Kirania tanpa ada perjodohan yang tidak diharapkan. Novel ini memiliki pandangan yang bercampur

aduk dari sisi pembaca. Rasa kesal, marah, gelisah, bahagia, sedih, dan emosi yang tidak tertahankan menjadi unsur penting dalam novel tersebut.

2. Hasil Tindak Tutur

Berdasarkan tujuan penelitian sebagaimana yang ditulis dalam bab I, maka dalam bab IV ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang diperoleh berupa klarifikasi bentuk tindak tutur dan makna konteks tuturan. Kajian Pragmatik adalah kajian penggunaan bahasa yang termasuk di dalamnya adalah tindak tutur dan kajian makna implisit pada konteks tuturan yaitu implikatur. Tindak tutur adalah makna yang disampaikan pembicara pada lawan bicara. Makna yang dimaksud terdapat pada konteks tuturan.

Menurut teori Austin bentuk tindak tutur diklasifikasikan menjadi tiga yaitu bentuk tindak tutur lokusi, bentuk tindak tutur ilokusi, dan bentuk tindak tutur perlokusi. Bentuk tindak tutur dalam novel yaitu berupa tindak tutur lokusi sebagai suatu bentuk pernyataan, memberitahukan, dan memerintahkan. Selanjutnya adalah tindak tutur ilokusi berupa tindakan yang tidak hanya menyampaikan makna sebenarnya dari sebuah tuturan, tetapi juga memiliki tujuan lain dari tuturan tersebut, dan tindak tutur perlokusi yang menghasilkan efek atau hasil. Yaitu hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar, sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan konteks itu.

Tiga bentuk tindak tutur yang dibedakan oleh Austin ternyata berbeda dengan tindak tutur yang digunakan Searle, karena Searle menggunakan kaidah-kaidah konstitutif sebagai bentuk untuk menentukan klarifikasi bentuk tindak tutur ilokusi yaitu deklaratif, asertif, direktif, ekspresif, dan Komisif. Fungsi dari

tindak tutur ilokusi itu sendiri adalah memberi pernyataan dan suatu tindakan untuk melakukan sesuatu yang berarti tindak tutur ini mengandung dua maksud dari satu tuturan, yaitu Memberitahukan dan menyuruh. Konteks juga diperlukan dalam suatu tuturan mengklarifikasikan tindak tutur ini. Berdasarkan pembagian di atas maka bentuk tindak tutur dan makna konteks tuturan yang penulis temukan dalam novel *Mengejar Restu Bunda* karya Umul Amalia, yaitu terdapat 126 tindak tutur dengan uraian sebagai berikut.

Tabel 1. Klarifikasi Bentuk Tindak Tutur Lokusi dalam Novel *Mengejar*

Restu Bunda Karya Umul Amalia

No.	Bentuk Tindak Tutur	Makna Tuturan	Jumlah
1.	Pernyataan	Deklaratif Informasi	7
2.	Perintah	Imperatif Menyuruh	11
3.	Pertanyaan	Interogatif Bertanya	15
Jumlah Total			33

Tabel 2. Klarifikasi Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Mengejar*

Restu Bunda Karya Umul Amalia

No.	Bentuk Tindak Tutur	No.	Makna Tuturan	Jumlah
1.	Deklaratif	1.	Pasrah	2
		2.	Mengucilkan	2
		3.	Menentukan	1
2.	Asertif	1.	Menuntut	1
		2.	Menolak	5

No.	Bentuk Tindak Tutur	No.	Makna Tuturan	Jumlah
		3.	Memprediksi	1
		4.	Mengeluh	2
		5.	Pemberitahuan	1
		6.	Kesimpulan	8
3.	Ekspresif	1.	Marah	5
		2.	Kecewa	3
		3.	Meminta maaf	3
		4.	Menyalahkan	2
		5.	Menyesal	2
		6.	Terima kasih	3
		7.	Berharap	1
		8.	Takut	1
		9.	Menyapa	1
4.	Direktif	1.	Meminta	3
		2.	Saran	5
		3.	Sindiran	1
		4.	Mengajak	4
		5.	Menuntut	2
		6.	Melarang	1
		7.	Memaksa	2
		8.	Mengancam	2

No.	Bentuk Tindak Tutur	No.	Makna Tuturan	Jumlah
		9.	Memberi nasihat	2
		10.	Mengingatkan	1
		11.	Membela	1
5.	Komisif	1.	Menawarkan	7
		2.	Berjanji	2
		3.	Bersumpah	1
Jumlah Total				74

Tabel 3. Klarifikasi Bentuk Tindak Tutur Perlokusi dalam Novel *Mengejar*

Restu Bunda

No.	Bentuk Tindak Tutur Perlokusi	Makna Tuturan	Jumlah
1.	Bingung	Kebingungan	4
2.	Yakin	Meyakinkan	3
3.	Keluhan	Mengeluh	1
4.	Khawatir	Kekhawatiran	3
5.	Ragu	Keraguan	2
6.	Kesal	Kekesalan	3
7.	Marah	Kemarahan	1
8.	Sedih	Kesedihan	2
Jumlah Total			19

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diklasifikasikan dalam bentuk data tabel, berikut adalah uraian bentuk tindak tutur yang ada dalam konteks tuturan novel *Mengejar Restu Bunda* karya Umul Amalia.

1. Makna Implikatur dan Bentuk Tindak Tutur Lokusi

Bentuk tindak tutur lokusi sangat mudah diidentifikasi dengan terdiri dari pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Pembahasan bentuk tindak tutur lokusi pada konteks tuturan dalam novel *Mengejar Restu Bunda* karya Umul Amalia beserta makna tuturan sebagai berikut.

- 1) “*Kembali ke tempatmu, ya, Aerum.*” ujar Kirania (Amalia, 2023: 17).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang ujian sekolah dan berlatar belakang di ruang kelas pada pagi hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna imperatif perintah, ini terjadi setelah seorang berkacamata bernama Aerum menyodorkan lembaran jawaban soal-soal kepada Kirania yang lantas diterimanya dengan senang hati sembari menyuruh Aerum untuk kembali duduk di kursinya lagi. Perintah termasuk bentuk tindak tutur lokusi.

- 2) “*Boleh izin ke toilet sebentar, Bu?*” ujar Aerum (Amalia, 2023: 14).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang izin ke toilet dan berlatar belakang di ruang kelas pada pagi hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna interogatif pertanyaan, ungkapan ini terjadi setelah Aerum selesai mengerjakan lembaran tugas. Kirania tanpa ragu memberi izin karena berpikir Aerum adalah anak yang pintar dan berakhlak baik. Pertanyaan termasuk bentuk tindak tutur lokusi.

- 3) *“Bundamu di taman. Kamu ke sana, gih,”* ujar Tante Kara (Amalia 2023:13).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang Kirania yang mencari Bundanya dan berlatar belakang di Toko bunga pada sore hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna imperatif perintah, ujaran Tante Kara sambil tersenyum tersebut bermaksud menyuruh Kirania untuk ikut bergabung dengan Bundanya di taman. Taman yang dimaksud adalah taman bunga milik Tante Kara yang harum semerbak. Perintah termasuk bentuk tindak tutur lokusi.

- 4) *“Sebentar, duduk dulu.”* Ujar Ningrum (Amalia 2023:14).

Jika dilihat dari kutipan di atas membahas tentang pertemuan Kirania dengan Agam dan berlatar belakang di ruang tamu pada pagi sore dengan suasana tegang. Tuturan bermakna perintah, terjadi bersamaan dengan Ningrum menahan bahu Kirania saat hendak berdiri, kemudian menyuruh Kirania ikut duduk di sofa. Perintah termasuk bentuk tindak tutur lokusi.

- 5) *“Ayahku terlalu cuek, Mbak,”* ujar Kirania (Amalia, 2023: 103).

Jika dilihat dari kutipan di atas membahas tentang usaha Kirania meluluhkan hati Bundanya dan berlatar belakang di ruang tamu pada siang hari dengan suasana bimbang. Tuturan bermakna deklaratif pernyataan, jika hubungan sang ayah dengan Kirania hingga saat ini belum berubah, membuat mereka berdua mungkin saling tidak terlalu peduli, sungkan dan cuek. Pernyataan termasuk bentuk tindak tutur lokusi.

- 6) *“Bantu ayahmu angkat barang-barang ke depan,”* ujar Ningrum (Amalia, 2023: 136).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang mempersiapkan dagangan ayah Kirania dan berlatar belakang di rumah pada pagi hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna imperatif perintah, yang diucapkan Ningrum kepada Kirania untuk membantu membawa barang dagangan ayahnya ke depan. Perintah termasuk bentuk tindak tutur ilokusi.

7) *“Bikin nasi goreng, Kiran,”* ujar Ningrum (Amalia, 2023: 136).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang sarapan pagi dan berlatar belakang di ruang dapur pada pagi hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna imperatif perintah, terjadi saat Kirania diperintah untuk membuat nasi goreng sebagai sarapan mereka bertiga. Kirania mengambil bahan-bahan yang diperlukan dan mulai memasak. Perintah termasuk bentuk tindak tutur lokusi.

8) *“Dia duda, punya satu anak.”* ujar Kirania (Amalia, 2023: 139).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang calon suami Kirania dan berlatar belakang di ruang tamu pada malam hari dengan suasana menegangkan. Tuturan bermakna deklaratif pernyataan, terjadi saat Ningrum meminta penjelasan status calon suami yang diajukan Kirania, yaitu seorang duda anak satu pernyataan termasuk bentuk tindak tutur lokusi.

9) *“Anak itu namanya Syakira. Dia anak yang manis, pintar, nggak rewel. Aku menyukai Syakira bahkan sebelum kepikiran untuk taaruf sama ayahnya,”* ujar Kirania (Amalia, 2023: 158).

Jika dilihat dari kutipan di atas membahas tentang seorang anak dari calon suami Kirania dan berlatar belakang di ruang tamu pada malam hari dengan suasana menegangkan. Tuturan bermakna deklaratif pernyataan, Kirania mencoba

memberitahukan anak sambung yang Ia maksud ternyata anak yang baik dan tidak merepotkan seperti pernyataan Ningrum sebelumnya.

- 10) *“Biar aku perjelas, Bun. Mas Alby adalah dosen di Fakultas Pertanian UB. Dia dan temannya punya kafe di daerah Suhat. Rumah dan mobil ada, bukan kreditan. Orangtuanya dosen juga. Dia kakak Aila. Aku akrab sama keluarganya sejak SMA. Kalau kata anak zaman sekarang, Mas Alby itu husband material banget, Bun.”* Ujar Kirania (Amalia, 2023: 160).

Jika dilihat dari kutipan di atas membahas tentang Mas Alby dan berlatar belakang di ruang tamu pada malam hari dengan suasana menegangkan. Tuturan bermakna deklaratif pernyataan, sebelum Kirania telah menjelaskan latar belakang seorang Alby, namun saat ini ia bermaksud menjelaskan lebih jauh tentang Mas Alby agar menaruh harapan mendapat restu dari Bundanya. Pernyataan termasuk bentuk tindak tutur lokusi.

- 11) *“Duduk, Kiran, kami mau bicara,”* ujar Prasetyo (Amalia, 2023: 190).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang sesuatu yang ingin disampaikan dan berlatar belakang di ruang tamu pada pagi hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna imperatif perintah, agar Kirania segera duduk bersama Ningrum dan Prasetya karena ada hal penting yang akan dibicarakan. Perintah termasuk bentuk tindak tutur lokusi.

- 12) *“Kamu sudah letih, ya? Istirahat, gih, acaranya sudah mau selesai, kok,”* ujar Ningrum (Amalia, 2023: 217).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang kesibukan menjalani acara dan berlatar belakang di acara pernikahan pada sore hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna imperatif perintah, agar Kirania segera beristirahat

setelah seharian menjalani acara pernikahannya. Perintah termasuk bentuk tindak tutur lokusi.

13) “*Pernah lobi lewat ayah anti?*” ujar Ustazah Diana (Amalia, 2023: 25).

Jika dilihat dari kutipan di atas membahas tentang usaha Kirania meluluhkan hati sang Bunda dan berlatar belakang di ruang tamu pada sore hari dengan suasana bimbang. Tuturan bermakna interogatif pertanyaan, terjadi sesaat setelah Kirania mengeluh akan segala cara, saran dan nasehat dari Ustazah Diana yang ia lakukan tidak menghasilkan sesuatu. Dari pada ikut mengeluh, Ustazah Diana justru mengajukan pertanyaan yang membuat Kirania bergeming sejenak. Pertanyaan termasuk bentuk tindak tutur lokusi.

14) “*Udah coba kasih pengertian ke bunda anti?*” ujar Ustazah Diana (Amalia, 2023: 25).

Jika dilihat dari kutipan di atas membahas tentang usaha Kirania meluluhkan hati sang Bunda dan berlatar belakang di ruang tamu pada sore hari dengan suasana bimbang. Tuturan bermakna interogatif pertanyaan, terjadi saat ustazah Diana mencoba memastikan perkembangan hubungan Kirania dengan Ningrum, apakah sudah memiliki titik terang dari saran dan nasihat atau justru mengalami kebuntuan. Pertanyaan termasuk bentuk tindak tutur lokusi.

15) “*Kalau lagi taaruf, aku selalu bilang ke ayahku, Mbak,*” ujar Kirania (Amalia, 2023: 25).

Jika dilihat dari kutipan di atas membahas tentang usaha Kirania meluluhkan hati sang Bunda dan berlatar belakang di ruang tamu pada sore hari dengan suasana bimbang. Tuturan bermakna deklaratif pernyataan, Prasetya terlalu sibuk bekerja dan jarang memperhatikan kondisi rumah yang membuat

Kirania menjadi sungkan bila harus berbicara dari hati ke hati dengan ayahnya. Meskipun begitu, Kirania selalu memberi tahu Prasetya setiap kali hendak menjalani taaruf. Pernyataan termasuk bentuk tindak tutur lokusi.

- 16) *“Dek Kiran, coba lihat ke sini sebentar,”* ujar Ustazah Diana (Amalia, 2023: 26).

Jika dilihat dari kutipan di atas membahas tentang usaha Kirania meluluhkan hati sang Bunda dan berlatar belakang di ruang tamu pada sore hari dengan suasana menyedihkan. Tuturan bermakna imperatif perintah, terjadi saat Kirania hanya tertunduk sedih memikirkan cara untuk terlepas dari masalah. Tidak lama setelah itu Ustazah Diana meminta Kirania untuk mengalihkan pandangan kepada dirinya dan fokus pada pembicaraan. Perintah termasuk bentuk tindak tutur lokusi.

- 17) *“Anti, ‘kan, tahu sendiri gimana sikap bundaku, Mbak. Keputusan di rumahku itu hampir semuanya dibuat oleh bundaku. Ayah lebih sibuk bekerja.”* Ujar Ustazah Diana (Amalia, 2023: 26).

Jika dilihat dari kutipan di atas membahas tentang usaha Kirania meluluhkan hati sang Bunda dan berlatar belakang di ruang tamu pada sore hari dengan suasana bimbang. Tuturan bermakna deklaratif pernyataan, terlihat kalau Ningrum sangat mendominasi rumah tangga, baik keputusan hingga aturan semua anggota keluarga harus mematuhi. Sedangkan Prasetya sebagai kepala keluarga hanya sibuk dengan pekerjaan tanpa peduli dengan yang lain. Pernyataan termasuk bentuk tindak tutur lokusi.

- 18) *“Afwan, ya, Dek, ini bukan aku mau sok tahu. Em, boleh ngasih pandangan?”* (Amalia, 2023: 26).

Jika dilihat dari kutipan di atas membahas tentang usaha Kirania meluluhkan hati sang Bunda dan berlatar belakang di ruang tamu pada sore hari dengan suasana bimbang. Tuturan bermakna interogatif pertanyaan, terjadi setelah ustazah Diana mendengarkan curahan hati Kirania. Ustazah punya pandangan sendiri yang mungkin bisa membantu menyelesaikan permasalahan Kirania. Pertanyaan termasuk bentuk tindak tutur lokusi.

19) *“Bu Guru masih ada kelas setelah ini?”* ujar Kirania (Amalia, 2023: 32).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang sesuatu yang tidak ingin diungkapkan dan berlatar belakang di ruang guru pada siang hari dengan suasana gelisah. Tuturan bermakna interogatif pertanyaan, Kirania sengaja bertanya demikian bertujuan untuk mengalihkan topik pembicaraan antara Ia dengan Bu Sulikah. Pertanyaan termasuk bentuk tindak tutur lokusi.

20) *“Baik Tante, Tante Kiran kok nggak datang ke rumah? Katanya waktu itu mau main bareng Sya.”* Ujar Syakira (Amalia, 2023: 89).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang pertemuan yang sangat dinantikan dan berlatar belakang di taman pada sore hari dengan suasana gembira. Tuturan bermakna interogatif pertanyaan, tanya gadis kecil manis dan menggemaskan itu sembari menagih janji Kirania untuk main bersama di rumah Syakira. Pertanyaan termasuk bentuk tindak tutur lokusi.

21) *“Minum dulu biar enakan,”* ujar seorang perempuan tersebut (Amalia, 2023:172).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang kesehatan yang menurun dan berlatar belakang di ruang karyawan pada malam hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna imperatif perintah, seorang perempuan menyodorkan segelas

air putih untuk Kirania yang baru saja tersadar dari pingsannya. Perintah termasuk bentuk tindak tutur lokusi.

- 22) “*Mbak, sampean dengar suara saya?*” ujar seorang perempuan tersebut (Amalia, 2023: 173).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang kesadaran Kirania dan berlatar belakang di ruang karyawan pada malam hari dengan suasana gelisah. Tuturan bermakna interogatif pertanyaan, seorang perempuan mencoba memastikan kondisi Kirania yang baru saja tersadar dari pingsannya. Apakah merasa pusing atau sudah membaik. Pertanyaan termasuk bentuk tindak tutur lokusi.

- 23) “*Salat magrib dulu,*” ujar Ningrum (Amalia, 2023: 177).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang peristiwa yang terjadi di Kafe dan berlatar belakang di ruang kamar pada malam hari dengan suasana menegangkan. Tuturan bermakna imperatif perintah, terjadi saat Ningrum dan Kirania berbicara empat mata membahas kejadian di kafe tadi. Ningrum menjadikan salat sebagai alasan untuk menunda pembicaraan mereka. Perintah termasuk bentuk tindak tutur lokusi.

- 24) “*Kamu udah lihat Twitter hari ini, nggak?*” ujar Aila (Amalia, 2023: 177).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang sesuatu yang ada di Twitter dan berlatar belakang di ruang tamu pada pagi hari dengan suasana gelisah. Tuturan bermakna interogatif pertanyaan, Aila bertanya dengan maksud ada sesuatu yang perlu dilihat oleh Kirania di Twitter. Sesuatu tersebut kemungkinan hal penting. Pertanyaan termasuk bentuk tindak tutur lokusi.

- 25) *“Aku kirim link. Coba kamu cek. Tapi, jangan terlalu dibawa pusing, ya, kita pikirkan solusinya bareng-bareng. Aku sengaja ngasih tahu biar kamu nggak ngerasa sendirian kalau-kalau mendadak diserang netizen.”* (Amalia, 2023: 177).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang sesuatu yang ada di Twitter dan berlatar belakang di ruang tamu pada pagi hari dengan suasana gelisah. Tuturan bermakna imperatif perintah sekaligus pernyataan, terjadi saat Aila menelepon untuk memberitahu perihal tautan video. Akan tetapi, Aila mengingatkan agar tetap tenang dan sabar, Ia tahu akan ada respons berlebihan setelah melihat video itu. Perintah dan pernyataan termasuk bentuk tindak tutur lokusi.

- 26) *“Apa maksudnya ini? Siapa yang mengunggah videonya?”* ujar Ningrum (Amalia, 2023: 180).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang video yang ada di Twitter dan berlatar belakang di ruang tamu pada pagi hari dengan suasana sedih dan terkejut. Tuturan bermakna interogatif pertanyaan, ujaran terjadi setelah video yang berisi kejadian kemarin diputar kembali. Ningrum yang keheranan justru bertanya-tanya siapa yang mengunggah video tersebut ke media sosial. Pertanyaan termasuk bentuk tindak tutur lokusi.

- 27) *“Kalian udah nonton video viral Bu Karin, belum?”* ujar Aerum (Amalia, 2023: 184).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang video yang tersebar luas di media sosial dan berlatar belakang di ruang kelas pada pagi hari dengan suasana gelisah. Tuturan bermakna interogatif pertanyaan, terjadi sesaat setelah Aerum meminta perhatian teman-temannya di kelas. Video yang dimaksud adalah

video kejadian Di kafe tempo hari. Pertanyaan termasuk bentuk tindak tutur lokusi.

28) “*Bu Kiran, dipanggil Kepsek ke ruangan beliau.*” ujar seorang staf kependidikan (Amalia, 2023: 189).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang Kirania agar memenuhi panggilan Kepala sekolah dan berlatar belakang di ruang guru pada pagi hari dengan suasana gelisah. Tuturan bermakna imperatif perintah, seorang staf kependidikan datang memanggil dan meminta Kirania untuk bertemu Kepala sekolah perihal sesuatu yang penting akan dibicarakan. Perintah termasuk bentuk tindak tutur lokusi.

29) “*Eh, masa iya Bu Kiran benaran jadi selingkuhan?*” ujar murid-murid kebingungan (Amalia, 2023: 188).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang peristiwa yang dialami Kirania saat di Kafe dan berlatar belakang di ruang tamu pada pagi hari dengan suasana membingungkan. Tuturan bermakna interogatif pertanyaan, terjadi saat mereka bercakap-cakap dengan suara rendah bermaksud agar Kirania tidak mendengarkan obrolan mereka. Seperti padangan semua orang yang mengira Bu Karin seorang pelakor. Pertanyaan termasuk bentuk tindak tutur lokusi.

30) “*Kenapa Ayah dan Bunda nggak pergi kerja?*” ujar Kirania (Amalia, 2023: 190).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang kesibukan yang biasa dilakukan kedua orang tua Kirania dan berlatar belakang di ruang tamu pada pagi hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna interogatif pertanyaan, Kirania

bertanya karena biasanya Ayah dan Bunda Kiran sudah pergi bekerja pagi hari. Pertanyaan termasuk bentuk tindak tutur lokusi.

- 31) *“mana mungkin kamu bekerja dalam situasi seperti ini?”* ujar Ningrum (Amalia, 2023: 191).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang keadaan yang tidak kondusif dan berlatar belakang di ruang tamu pada pagi hari dengan suasana membingungkan. Tuturan bermakna deklaratif pernyataan, tegas Ningrum saat menjawab pertanyaan Kirania perihal mereka yang tidak pergi bekerja karena biasanya kedua orang tuanya tersebut pergi bekerja di pagi hari. Pernyataan termasuk bentuk tindak tutur lokusi.

- 32) *“Sekolah tetap berjalan kayak biasanya. Memangnya Ayah sama Bunda pikir bakalan seperti apa?”* ujar Kirania (Amalia, 2023: 191).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang keadaan yang tidak kondusif dan berlatar belakang di ruang tamu pada pagi hari dengan suasana membingungkan. Tuturan bermakna interogatif pertanyaan, Kirana justru bertanya kembali dengan ujaran yang sedikit egois. Mungkin bisa melukai hati kedua orang tuanya. Pertanyaan termasuk bentuk tindak tutur lokusi.

- 33) *“Bu Kiran punya image yang baik di kalangan warga sekolah, tapi kok bisa-bisanya malah menjalin hubungan terlarang begitu?”* ujar Kepala sekolah (Amalia, 2023: 193).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang citra Kirania yang tercoreng dan berlatar belakang di ruang Kepala sekolah pada pagi hari dengan suasana menegangkan dan sedih. Tuturan bermakna interogatif pertanyaan, ujaran menyinggung video Bu Kiran, akan tetapi Kepala sekolah langsung berpandangan

buruk tanpa mencari kebenaran tentang video tersebut. Pertanyaan termasuk bentuk tindak tutur lokusi.

2. Makna Implikatur dan Bentuk Tindak Tutur Ilokusi

Bentuk tindak tutur lokusi sangat sulit diidentifikasi karena tergantung pada konteks tuturan, antara penutur dengan mitra tutur bisa berbeda maksud dan makna tuturan. Bentuk tindak tutur ilokusi terdiri dari deklaratif, asertif, ekspretif, direktif, dan komisif. Pembahasan bentuk tindak tutur ilokusi pada konteks tuturan dalam novel *Mengejar Restu Bunda* karya Umul Amalia beserta makna tuturan sebagai berikut.

a. Makna Implikatur dan Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

- 1) *“Nggak usah terlalu rajinlah, Bu. Nilai anak-anak, ya, bisa diatur. Kemampuan mereka, ‘kan, kita yang tahu. Kelewat rajin Cuma bikin capek, padahal pangkat nggak naik-naik,”* ujar Pak Agam (Amalia, 2023:11).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang Kirania yang terlalu rajin dan berlatar belakang di ruang guru pada siang hari dengan suasana gelisah. Tuturan bermakna mengucilkan, terjadi saat Pak Agam mengomentari Kirania yang terlalu rajin hanya akan membuatnya capek dan tidak naik pangkat. Selain itu, ujaran Pak Agam diselingi tawa singkat. Mengucilkan termasuk bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif.

- 2) *“Terserah Bunda,”* ujar Kirania (Amalia, 2023:15).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang kriteria calon menantu potensial dan berlatar belakang di ruang tamu pada pagi hari dengan suasana menegangkan. Tuturan bermakna pasrah, terjadi setelah perdebatan antara Kirania

dengan Ningrum. Kirania pasrah karena kehabisan energi untuk berdalih perihal menantu idaman bagi Bundanya. Pasrah termasuk bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif.

- 3) *“Baiklah. Aku harap Bunda nggak menolak lagi calonku,”* ujar Kirania (Amalia, 2023: 111).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang calon pasangan yang diajukan Kirania dan berlatar belakang di ruang tamu pada pagi hari dengan suasana bimbang. Tuturan bermakna pasrah, ujaran Kirania sembari berdiri berpamitan karena pasrah dan merasa tidak ada gunanya berlama-lama di sini dengan perdebatan yang tidak ada habisnya. Pasrah termasuk bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif.

- 4) *“Bantu jualan bakso yang nggak jelas penghasilannya itu?”* ujar Ningrum (Amalia, 2023: 97).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang penghasilan menjadi pedagang bakso dan berlatar belakang di ruang tamu pada malam hari dengan suasana bimbang. Tuturan bermakna mengucilkan, ujaran tersebut terkesan mengucilkan dan menganggap bahwa penghasilan seorang tukang bakso itu sedikit, tidak jelas, dan pekerjaan paling rendah dibandingkan pekerjaan yang lain. Mengucilkan termasuk bentuk tindak tutur deklaratif.

- 5) *“Dia wajib punya semua hal yang dimiliki Agam, semua keunggulan yang Bunda suka dari Agam. Bunda akan setuju kalau kamu bisa mengenali laki-laki seperti itu,”* ujar Ningrum (Amalia, 2023: 98).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang kriteria calon suami Kirania dan berlatar belakang di ruang tamu pada sore hari dengan suasana menegangkan. Tuturan bermakna menentukan, ujaran tersebut menjelaskan

bagaimana kriteria Ningrum mencari calon menantu, jika ada laki-laki lain selain Agam dengan segala keunggulannya, maka akan disetujui oleh Ningrum. Menentukan termasuk bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif.

b. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Asertif

- 1) *“Aku udah nerima semua sikap bundaku yang dulu-dulu. Berkat dia juga, sekarang aku bisa punya kerjaan yang agak santai, gajinya stabil. Aku udah nggak mau protes apa-apa lagi soal itu. Tapi, buat masalah pasangan, aku pikir mesti nyari sendiri, Ai.”* ujar Kirania (Amalia, 2023: 27).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang kebaikan Bunda Kirania dan berlatar belakang di taman pada sore hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna kesimpulan, tuturan terjadi ketika Kirania memberitahu Aila bahwa semua pencapaian ini semata-mata tidak lepas dari peran bundanya, akan tetapi Kirania menyimpulkan dan berpikir tentang masalah pasangan kalau memang ia sendiri yang harus mencari bukan orang lain. Kesimpulan termasuk dalam bentuk tindak tutur ilokusi Asertif.

- 2) *“Jadi, Pak Agam putus dari kakakmu, kemudian mendekati saya. Lalu, mereka malah balikan lagi?”* ujar Kirania (Amalia, 2023: 82).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang hubungan Pak Agam dengan kakak perempuan Aerum dan berlatar belakang di taman pada pagi hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna kesimpulan, Kirania menarik kesimpulan setelah Aerum memberitahu perihal hubungan Pak Agam dengan kakaknya seperti apa sebagai calon pasangan. Kesimpulan termasuk dalam bentuk tindak tutur ilokusi asertif.

- 3) *“Dia Cuma pekerja lepas, yang begitu tipemu? Berapa kali harus Bunda ulangi? Jangan menikah sama laki-laki yang belum mapan. Apalagi, kalau tinggalnya di luar kota.”* Ujar Kirania (Amalia, 2023: 4).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang calon pasangan Kirania dan berlatar belakang di ruang tamu pada pagi hari dengan suasana menegangkan. Tuturan bermakna menuntut, terjadi saat Ningrum tidak terima dengan calon pasangan yang diajukan Kirania, karena tidak sesuai kriteria pasangan yang ia maksud hingga Ningrum menuntut Kirania untuk tidak memilih pasangan selain dari kriteria keinginan Ningrum tanpa terkecuali. Menuntut termasuk dalam bentuk tindak tutur ilokusi asertif.

- 4) *“Makasih, Pak. Belum lapar.”* Ujar Kirania (Amalia 2023:11).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang ajakan Pak Agam untuk makan bersama dan berlatar belakang di halaman kelas pada siang hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna menolak, Kirania menolak ajakan Pak Agam bukan karena belum lapar tetapi merasa tidak nyaman, meskipun hal itu adalah usaha Pak Agam untuk menjalin kedekatan. Menolak termasuk bentuk tindak tutur ilokusi asertif.

- 5) *“Mungkin lain kali, Pak. Sekarang saya mau mengoreksi tugas anak-anak dulu.”* Ujar Kirania (Amalia 2023:11).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang kesibukan yang dialami Kirania dan berlatar belakang di halaman kelas pada siang hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna menolak, terjadi setelah Pak Agam menawarkan membeli bakso untuk Kirania. Kirania menolak dengan beralasan bahwa dirinya

sibuk mengoreksi tugas murid-murid terlebih dahulu. Menolak termasuk bentuk tindak tutur ilokusi asertif.

- 6) *“Mungkin lain kali, Tan. Bundaku tadi mewanti-wanti agar aku cepat pulang.”* Ujar Tante Nadia (Amalia, 2023: 91).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang ajakan Tante Nadia untuk makan bersama dan berlatar belakang di masjid pada malam hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna menolak, sebelumnya Tante Nadia bermaksud mengajak Kirania untuk makan malam bersama, akan tetapi Kirania menolak karena sebelumnya Ningrum telah berpesan untuk tidak pulang terlambat terlebih lagi pada malam hari. Menolak termasuk bentuk tindak tutur ilokusi asertif.

- 7) *“Aku mau mengenalkan seorang dosen ASN di Universitas Brawijaya. Dia juga punya bisnis bareng teman. Mobil dan rumah ada. Orangtuanya dosen di Universitas Negeri Malang. Ayahnya malah sudah jadi profesor.”* Ujar Kirania (Amalia, 2023: 138).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang calon pasangan Kirania dan berlatar belakang di ruang tamu pada malam hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna pemberitahuan, Kirania bermaksud memberitahukan bahwa ia telah menemukan seorang calon suami dan akan mengenalkannya kepada Ningrum. Pemberitahuan itu sesuai dengan kriteria calon menantu sukses Ningrum. Pemberitahuan termasuk bentuk tindak tutur ilokusi asertif.

- 8) *“Kiran, aku kok tiba-tiba kepikiran, ya. Apa jangan-jangan Mas Alby udah suka kamu dari dulu? Tapi karena dia nol inisiatif, jadi nggak bilang-bilang. Nah, sekarang, ‘kan, ada kesempatan, tuh, jadi dia terpicu buat maju, deh.”* Ujar Aila (Amalia, 2023: 154).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang pandangan yang dimiliki Aila dan berlatar belakang di taman pada sore hari dengan suasana tenang.

Tuturan bermakna memprediksi, dalam ucapan Aila terkesan memiliki prediksi sendiri tentang perasaan Mas Alby kepada Kirania. Namun prediksi ini belum tentu benar dan belum tentu juga salah. Memprediksi termasuk bentuk tindak tutur ilokusi asertif.

- 9) *“Kamu pikir enak punya anak sambung? Dia bakal bikin kamu repot, Kirania!”* ujar Ningrum (Amalia, 2023: 158).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang Ningrum yang tidak setuju anaknya memiliki anak sambung dan berlatar belakang di ruang tamu pada malam hari dengan suasana menegangkan. Tuturan bermakna menyimpulkan, Ningrum berpendapat jika sulit merawat anak sambung dan tidak ingin memiliki anak dari perempuan lain. Ningrum membuat pertimbangan sebagai alasan menolak calon suami dari Kirania. Menyimpulkan termasuk bentuk tindak tutur ilokusi asertif.

- 10) *“Aku mau menikah sama siapa saja selama dia sesuai kriteria Bunda dan memenuhi harapanku. Mas Alby adalah jawabannya.”* ujar Kirania (Amalia, 2023: 159).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang Mas Alby memenuhi kriteria calon pasangan yang diinginkan Ningrum dan berlatar belakang di ruang tamu pada malam hari dengan suasana menegangkan. Tuturan bermakna menyimpulkan, Kirania mencoba menjelaskan jika Mas Alby adalah calon suami yang tepat, selain memenuhi keinginan Kirana, Mas Alby sesuai dengan kriteria calon menantu menurut Ningrum. Menyimpulkan termasuk bentuk tindak tutur ilokusi asertif.

- 11) *“Jangan ganggu saya lagi!”* ujar Kirania (Amalia, 2023: 171).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang Kirania yang tidak ingin diganggu dan berlatar belakang di supermarket pada sore hari dengan suasana menegangkan. Tuturan bermakna menolak, Kirania secara terang-terangan menolak pertemuan Ia dengan Agam, meskipun Agam mencoba meraih bahu Kirania. Menolak termasuk bentuk tindak tutur ilokusi asertif.

12) *“Lelaki itu tidak mencintai Kirania!”* ujar Kirania (Amalia, 2023: 196).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang Mas Alby yang tidak mencintai Kirania dan berlatar belakang di ruang tamu pada malam hari dengan suasana menegangkan. Tuturan bermakna menyimpulkan, meskipun Agam terbukti bukan laki-laki yang baik untuk Kirania, Ningrum tetap tidak merestui calon suami Kirania dengan menyimpulkan bahwa lelaki itu tidak mencintai Kirania. Menyimpulkan termasuk bentuk tindak tutur ilokusi asertif.

13) *“Aku lagi nggak mau makan.”* Ujar Kirania (Amalia, 2023: 199).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang Kirania yang tidak nafsu makan dan berlatar belakang di kamar tidur pada pagi hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna menolak, bukan karena tidak lapar, tetapi Kirania hingga saat ini masih merasa sedih, lebih memilih merenung dengan semua masalah yang Ia alami. Menolak termasuk bentuk tindak tutur ilokusi asertif.

14) *“Semua saran Mbak pernah aku coba. Aku sabar, kasih pengertian, mengalah, bahkan sampai berdebat, nggak ada yang mempan. Bunda tetap kukuh dengan pendiriannya. Aku harus nikah sama guru PNS juga.”* ujar Kirania (Amalia, 2023: 25).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang saran yang gagal diterapkan Kirania dan berlatar belakang di ruang tamu pada sore hari dengan

suasana bimbang. Tuturan bermakna mengeluh, Kirania telah melakukan semua saran dan nasehat Ustazah Diana, namun tidak satu pun berhasil mengambil hati sang Bunda. Berharap memiliki cara lain, Kirania justru mengeluh dengan keadaan. Mengeluh termasuk bentuk tindak tutur ilokusi asertif.

15) *“Aku capek, Mbak,”* ujar Kirania (Amalia, 2023: 25).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang Kirania yang pasrah akan keadaan dan berlatar belakang di ruang tamu pada sore hari dengan suasana bimbang. Tuturan bermakna mengeluh, Kirana mencoba membicarakan masalah dirinya pada Ustazah Diana, rasa sabar dan tenang tidak cukup bagi Kirania. Ia terlalu lelah dan sudah tidak tahu harus berbuat apa. Mengeluh termasuk bentuk tindak tutur ilokusi asertif.

16) *“Dari cerita-cerita anti, yang aku tangkap, ayah anti bukannya nggak peduli. Mungkin benar; beliau dulu terlalu sibuk saat bisnisnya lagi jaya. Tujuan beliau pun baik, biar anak dan istri bisa hidup enak,”* ujar Ustazah Diana (Amalia, 2023: 26).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang pandangan Ustazah Diana terhadap ayah Kirania dan berlatar belakang di ruang tamu pada sore hari dengan suasana bimbang. Tuturan bermakna menyimpulkan, Ustazah Diana berkesimpulan bahwa ayah Kirania sebenarnya seorang yang sangat peduli, akan tetapi ada suatu hal yang membuatnya tampak tidak peduli. Pandangan ustazah Diana juga membantu Kirania agar tidak berprasangka buruk terhadap sang ayah.

17) *“Aku ingin berhenti, bunda. Kami nggak cocok.”* (Amalia, 2023: 29).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang Kirania yang tidak ingin melanjutkan hubungan tersebut dan berlatar belakang di ruang tamu pada sore

hari dengan suasana menegangkan. Tuturan bermakna menolak, dengan tegas Kirania menyatakan penolakan terhadap perjodohan dirinya dengan Pak Agam. Ujaran “*kami nggak cocok*” adalah alasan penolakannya.

- 18) “*apa iya beliau bakal tega merebut pasangan cewek lain? Beliau itu cantik, pintar, anggun, ngapain coba jadi pelakor!? Menurutku, lakinya yang kepatelan. Udah punya pacar, malah selingkuh!*” ujar Aerum (Amalia, 2023: 186).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang Kirania yang tidak mungkin melakukan hal tercela tersebut dan berlatar belakang di ruang kelas pada pagi hari dengan suasana menegangkan. Tuturan bermakna kesimpulan, Aerum berspekulasi positif tentang Kirania, pada umumnya orang-orang berpandangan sama setelah melihat video itu seperti berpikir Bu Kiran selama ini menjadi pelakor. Kesimpulan termasuk bentuk tindak tutur ilokusi asertif.

c. Makna Implikatur dan Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

- 1) “*Kamu selalu begitu. Minta pertimbangan Bunda, tapi masih mengungkit-ungkit kalau keinginanmu nggak dikabulkan. Lain kali nggak usah minta restu Bunda lagi!*” ujar Ningrum (Amalia, 2023: 34).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang perdebatan Kirania dengan Ningrum dan berlatar belakang di ruang dapur pada pagi hari dengan suasana menegangkan. Tuturan bermakna marah, terjadi saat Ningrum merasa tidak dihargai karena pertimbangan yang ia berikan membuat Kirania merasa keinginannya tidak dikabulkan. “*Lain kali nggak usah minta restu bunda lagi?*” Adalah bentuk makna marah, termasuk bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif.

- 2) *“Padahal, kamu harapan bunda satu-satunya. Tapi, masalah jodoh saja, kamu masih suka mendebat. Mungkin di masa depan kamu juga bakal kabur dari rumah seperti kakakmu.”* Ujar Ningrum (Amalia, 2023: 41).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang perdebatan Kirania dengan Ningrum dan berlatar belakang di ruang dapur pada pagi hari dengan suasana menegangkan. Tuturan bermakna kecewa, terjadi saat Ningrum mengutarakan kekecewaan terhadap Kirania. Ningrum mengetahui Kirania sering berdebat masalah jodoh dengan dirinya, perbedaan inilah yang membuat mereka berdua sering bertengkar. Kecewa termasuk bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif.

- 3) *“Nggak, Bunda. Aku salah, maaf.”* Ujar Kirania (Amalia, 2023:43).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang perdebatan Kirania dengan Ningrum dan berlatar belakang di ruang dapur pada pagi hari dengan suasana menegangkan. Tuturan bermakna meminta maaf, ungkapan maaf muncul setelah Ningrum mengungkit kembali kekecewaannya terhadap Kirania. Pernyataan yang senantiasa diulang-ulangi tatkala Kirania mendebat keputusan Ningrum. Meminta maaf termasuk bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif.

- 4) *“Kamu salah. Kamu sendiri yang nggak bisa menerima takdir. Kamu terus-menerus menyalahkan keadaan sekitar karena hidup kita nggak berjalan sesuai ekspektasimu.”* ujar Prastyo (Amalia, 2023: 178).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang perdebatan Prastyo dengan Ningrum dan berlatar belakang di kamar tidur pada malam hari dengan suasana menegangkan. Tuturan bermakna menyalahkan, Prastyo mencoba memberi kenyataan bahwa ekspektasi Ningrum yang terlalu tinggi membuatnya bersikap di luar batas, hingga Kirania harus menuruti semua keinginan Ningrum. Menyalakan termasuk bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif.

- 5) *“Sekali Bunda bilang nggak, ya, nggak, Kirania! Kamu mau menghidupi anak dari wanita lain, huh? Kamu pikir enak punya anak sambung?”* ujar Ningrum (Amalia, 2023: 139).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang perdebatan Kirania dengan Ningrum dan berlatar belakang di ruang tamu pada malam hari dengan suasana menegangkan. Tuturan bermakna marah, terjadi karena Ningrum tidak terima jika anaknya menikah dengan seorang duda beranak satu, apalagi harus menghidupi anak dari wanita lain. Marah termasuk bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif.

- 6) *“Ayah yang sejak awal ingin menikahi bundamu. Makanya, Ayah merasa bersalah ketika melihat bundamu nggak bahagia. Tapi, bukannya berusaha merebut hatinya, Ayah malah melarikan diri pada pekerjaan.”* ujar Prasetyo (Amalia, 2023: 140).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang cerita masa lalu Prasetyo dengan Ningrum dan berlatar belakang di ruang tamu pada pagi hari dengan suasana sedih. Tuturan bermakna menyesal, Prasetya sungguh menyesali selama ini Ia merasa tidak bertanggung jawab atas kebahagiaan Ningrum, Kirania, dan kebahagiaan rumah tangga mereka. Ia memilih tutup mata dan sibuk dengan pekerjaan, namun bagi Prasetya penyesalan hanya tinggal penyesalan. Menyesal termasuk bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif.

- 7) *“Ayah bilang menyesal, makanya membiarkan Mas Damar pergi. Lalu, apa kabar aku? Kenapa Cuma aku yang terus menerus terkekang, mencoba memahami kondisi Ayah dan Bunda, sampai melupakan keinginanku sendiri?”* ujar Kirania (Amalia, 2023: 147).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang rasa bersalah Prasetyo terhadap keluarganya dan berlatar belakang di ruang tamu pada pagi hari dengan

suasana menegangkan. Tuturan bermakna menyalahkan, tidak terima dengan semua perlakuan yang diterima Kirania, ia menyalakan sang ayah karena selama ini tidak peduli dan mengabaikan keinginan dirinya. Menyalahkan termasuk bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif.

- 8) *“Jangan kurang ajar, ya, Mbak! Agam sendiri yang bilang kalau kalian sudah putus. Pantas Agam cari yang lain kalau modelmu kayak begitu! Bagus putri saya ke mana-mana.”* ujar Kirania (Amalia, 2023: 172).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang luapan emosi Ningrum dan berlatar belakang di Kafe pada malam hari dengan suasana menegangkan. Tuturan bermakna marah, Ningrum tiba-tiba menyela keributan yang terjadi, ujarannya tersebut merupakan tanggapan karena tidak terima Kirania dicaci maki. Marah termasuk bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif.

- 9) *“Agam mengaku sudah putus dari pacarnya. Bunda nggak menyangka kalau mereka ternyata masih berhubungan.”* Ujar Ningrum (Amalia, 2023: 197).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang rasa penyesalan Ningrum dan berlatar belakang di ruang tamu pada pagi hari dengan suasana sedih. Tuturan bermakna kecewa, Ningrum selama ini Ia menganggap Agam adalah laki-laki yang tepat dan sesuai untuk calon suami Kirania, namun setelah kejadian tersebut Ningrum merasa kecewa. Kecewa termasuk bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif.

- 10) *“Bunda nggak bakal berdalih lagi. Maafkan Bunda,”* ujar Ningrum (Amalia, 2023: 200).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang Ningrum yang berpasrah diri dan berlatar belakang di ruang tamu pada pagi hari dengan suasana sedih. Tuturan bermakna meminta maaf, setelah semua kejadian yang telah terjadi

akhirnya membuka hati Ningrum untuk Kirania dengan meminta maaf secara serius. Meminta maaf termasuk bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif.

11) *“Terima kasih, Bunda, terima kasih.”* Ujar Kirania (Amalia, 2023: 201).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang Kirania akhirnya mendapatkan restu dari bunda dan berlatar belakang di ruang tamu pada pagi hari dengan suasana sedih namun setelah itu bahagia. Tuturan bermakna terima kasih, atas restu yang diberikan sangat bunda membuat Kirania sangat bersyukur. Terima kasih termasuk bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif.

12) *“Sabar, ya, Dek. Semoga usaha anti untuk bikin hati bunda anti luluh berbuah berkah.”* ujar Ustazah Diana (Amalia, 2023: 24).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang memberi semangat untuk Kirania dan berlatar belakang di ruang tamu pada sore hari dengan suasana sedih. Tuturan bermakna berharap, Ustazah Diana mencoba memberi semangat dan berharap ada jalan yang terbaik untuk Kirania dalam usahanya meluluhkan hati sang Bunda. Berharap termasuk bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif.

13) *“Nggak sampai begitu. Pak Agam suka menyentuh bahu atau tanganku sewaktu kamu sedang bicara. Gara-gara sikapnya, kami jadi bahan godaan guru-guru lain. Aku nggak nyaman!”* ujar Kirania (Amalia, 2023: 29).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang perlakuan Pak Agam terhadap Kirania dan berlatar belakang di ruang tamu pada sore hari dengan suasana sedih. Tuturan bermakna takut, ungkapan seperti ini timbul setelah Kirania merasa tidak nyaman dan tidak suka dengan perlakuan Pak Agam. Menurut Kirania hal tersebut tidaklah wajar mengingat mereka adalah lawan

jenis. Kirania juga berusaha menghindari guru-guru lain yang berspekulasi buruk soal mereka. Takut termasuk bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif.

- 14) *“Terima kasih karena sudah memilih Kirania. Walaupun bukan perempuan sempurna, dia selalu berusaha taat terhadap ajaran agama. Sebagai wali Kirania, saya terima niat baik Nak Alby. Namun, keputusan terakhir tetap menjadi milik putri kami.”* ujar Prasetyo (Amalia, 2023:214).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang Prasetyo menerima baik maksud kedatangan Mas Alby dan berlatar belakang di acara lamaran pernikahan pada pagi hari dengan suasana bahagia. Tuturan bermakna terima kasih, ujaran dan sambutan Prasetya kepada pihak keluarga Alby, baik ucapan terima kasih dan kata sambutan sebagai wali Kirania. Terima kasih termasuk bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif.

- 15) *“Kamu pengen sensasi berbeda, huh? Kali ini kamu mau coba main sama perempuan berhijab?!”* ujar perempuan tersebut (Amalia, 2023: 172).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang emosi yang dilayangkan oleh perempuan yang tidak dikenal dan berlatar belakang di Kafe pada malam hari dengan suasana menegangkan. Tuturan bermakna marah, teriakan perempuan itu sontok membuat orang-orang memperhatikan mereka. Marah termasuk bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif.

- 16) *“Makasih banyak, ya, Mbak. Justru kami yang seharusnya sungkan karena merepotkan sampean.”* ujar Ningrum (Amalia, 2023: 174).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang ucapan terima kasih Ningrum kepada seorang perawat dan berlatar belakang di ruang karyawan Kafe pada malam hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna terima kasih,

perempuan yang membantu tersebut ternyata seorang perawat. Setelah melakukan tugasnya sebagai perawat, Ia pamit untuk menyiapkan kendaraan. Terima kasih termasuk bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif.

- 17) *“Ada apa? Kenapa kayak orang marah-marah? Nggak sopan!”* ujar Ningrum (Amalia, 2023, 179).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang Kirania yang tiba-tiba marah hingga menangis karena suatu hal dan berlatar belakang di ruang dapur pada pagi hari dengan suasana menegangkan. Tuturan bermakna marah, terjadi ketika Ningrum tiba-tiba muncul dari balik pintu. Ia tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, namun yang Ia tahu bahwa Kirania terlihat sedang marah akan suatu hal. Marah termasuk bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif.

- 18) *“Kenapa ... Kenapa aku yang harus terluka akibat keegoisan kalian berdua?”* (Amalia, 2023: 180).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang kedua orang tua Kirania bersalah atas suatu hal dan berlatar belakang di ruang tamu pada pagi hari dengan suasana sedih. Tuturan bermakna sedih dan kecewa, ujaran yang sangat mendalam dirasakan Kirania. Video kejadian kemarin membuat Kirania benar-benar tidak tahu harus berbuat apa, mengingat hal ini terjadi akibat keegoisan kedua orang tuanya.” Sedih dan kecewa termasuk bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif.

- 19) *“Asalamualaikum, Mbak-Mbak Cantik.”* ujar Bu Sulikah (Amalia, 2023:188).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang sapaan akrab dari Bu Sulikah dan berlatar belakang di ruang guru pada pagi hari dengan suasana

tenang. Tuturan bermakna menyapa, Bu Sulikah tiba-tiba datang mendekati kelompok tersebut dan disahut baik oleh mereka. Menyapa termasuk bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif.

- 20) *“Adek benar, kami memang egois. Tapi, kami nggak bakal membiarkanmu menghadapi situasi ini sindiran.”* ujar Ningrum (Amalia, 2023: 192).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang Ningrum yang akan membantu Kirania menyelesaikan masalah dan berlatar belakang di ruang tamu pada pagi hari dengan suasana sedih. Tuturan bermakna menyesal, Ningrum merasa sangat bersalah setelah kejadian di kafe tempo hari itu membuat Kirania harus menanggung situasi sesulit itu. Menyesal termasuk bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif.

d. Makna Implikatur dan Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Direktif

- 1) *“Dek, bisa bantu ayah angkut barang-barang di depan?”* ujar Prasetyo Amalia, 2023:24).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang permohonan bantuan dari Prasetyo dan berlatar belakang di halaman rumah pada malam hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna meminta tolong, tuturan terjadi saat Prasetya meminta tolong kepada Kirania untuk dibantu membawa barang dikarenakan Prasetya baru saja pulang dari berdagang bakso. Meminta tolong termasuk bentuk tindak tutur ilokusi direktif.

- 2) *“Benar, sih, tapi maksudku, kamu, ‘kan, cewek. Bukannya kalau cewek yang wajib itu dapat restu dari wali, ya? Kenapa kamu nggak nyoba lobi lewat ayahmu? Ajukan calon, terus kalau beliau setuju, tinggal nikah.”* ujar Aila (Amalia, 2023:43).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang Aila memberi saran yang terdengar mudah namun tidak untuk Kirania dan berlatar belakang di taman pada sore hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna saran, Aila bermaksud menyarankan Kirania untuk berbicara dan berdiskusi dengan ayahnya perihal calon pasangan selain meminta restu dari Ningrum sebagai bunda Kirania. Saran termasuk bentuk tindak tutur ilokusi direktif.

- 3) *“Lihat, pasangan mereka pada keren-keren. Bandingkan denganmu, laki-laki yang datang, ya, pendidikan dan pekerjaannya begitu-begitu saja. Nggak heran, sih, soalnya kualitasmu juga Cuma begitu”* ujar Ningrum (Amalia, 2023: 68).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang sebuah hinaan dari Ningrum perihal calon pasangan Kirania dan berlatar belakang di ruang dapur pada pagi hari dengan suasana menegangkan. Tuturan bermakna sindiran, terjadi setelah Ningrum mengetahui laki-laki yang Kirania perlihatkan seperti itu, di bawah kualitas yang diinginkan Ningrum dan menyindir Kirania dengan membanding-bandingkan pasangan orang lain lebih tinggi derajatnya. Sindiran termasuk bentuk tindak tutur ilokusi direktif.

- 4) *“Kebetulan saya juga nggak ada kelas setelah ini. Bu Kiran mau makan bakso sayur? Nggak? Kata anak-anak, ada lapak baru yang jualannya enak di kantin siswa.”* ujar Pak Agam (Amalia, 2023: 17).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang sebuah ajakan dari Pak Agam dan berlatar belakang di halaman kelas pada siang hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna mengajak, terjadi saat Pak Agam mencoba menjalin kedekatan dengan Kirania dengan memberitahu bahwa ada bakso sayur enak dan

mengajak Kirania untuk mencoba bersama. Mengajak termasuk bentuk tindak tutur ilokusi direktif.

- 5) *“Aku selalu ikut apa kata Bunda, sejak kecil aku selalu menurut. Apa nggak bisa sekali saja Bunda biarkan aku membuat pilihan sendiri? Ada banyak laki-laki lain di luar sana, nggak harus Agam.”* ujar Kirania (Amalia, 2023: 97).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang perdebatan Kirania perihal perjodohnya dengan Pak Agam dan berlatar belakang di ruang tamu pada sore hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna menuntut, cukup bagi Kirania selama ini menuruti keinginan Ningrum dari kecil hingga dewasa, namun tentang pasangan Kirania menuntut untuk Bundanya tidak ikut campur dan membiarkan ia mencari sendiri pasangan hidup. Menuntut termasuk bentuk tindak tutur ilokusi direktif.

- 6) *“Aku apresiasi banget usaha yang anti lakukan untuk menyenangkan Bunda, tapi Ayah jangan anti lupakan, ya. Mungkin pas Ayah baru pulang kerja, anti bisa bikinkan kopi, ajak ngobrol duluan kalau ada waktu luang, atau coba cara lain sesuai kemampuan anti.”* ujar Ustazah Diana (Amalia, 2023: 104).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang Ustazah Diana memberi semangat serta nasihat dan berlatar belakang di ruang tamu pada sore hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna menyarankan, Ustazah Diana mencoba memberi saran kepada Kirania agar hubungan Kirania dengan sang ayah menjadi lebih dekat, tidak cuek, dan bisa meminta restu yang selama ini tidak terfikirkan oleh Kirania. Menyarankan termasuk bentuk tindak tutur ilokusi direktif.

- 7) *“Kirania lahir atas keinginan kita dan kehendak Allah. Jadi, biarkan dia menentukan jalan kehidupannya sendiri mulai sekarang. Berhenti mendiktenya.”* ujar Prasetyo (Amalia, 2023: 116).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang Prasetyo yang memberi pengertian kepada Ningrum dan berlatar belakang di kamar tidur pada malam hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna melarang, Prasetya dengan tegas melarang Ningrum untuk tidak lagi mengatur kehidupan Kirana mengingat ia sudah dewasa dan mengetahui mana yang terbaik untuk dirinya. Melarang termasuk bentuk tindak tutur ilokusi direktif.

- 8) *“Kamu bisa memilih pria lain kalau nggak mau sama Agam. Tapi jangan duda, apa lagi yang punya anak, paham?!”* ujar Ningrum (Amalia, 2023: 139).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang Perdebatan Kirania dengan Ningrum dan berlatar belakang di ruang dapur pada sore hari dengan suasana menegangkan. Tuturan bermakna memaksa, terjadi karena kebuntuan dari permasalahan Kirania ingin menikah dengan seorang duda dan Ningrum memaksa untuk tidak menikah selain dari kriterianya. Memaksa termasuk bentuk tindak tutur ilokusi direktif.

- 9) *“Makan sambil nonton, yuk,”* ujar Kirania (Amalia, 2023: 157).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang sebuah ajakan dari Kirania dan berlatar belakang di ruang tamu pada sore hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna mengajak, sebuah ajakan dan seruan dari Kirania kepada Ningrum untuk makan bersama kue lapis tugu sembari dudukan

menikmati tontonan televisi. Mengajak termasuk bentuk tindak tutur ilokusi direktif.

- 10) *“Silahkan saja kamu terus mengekangnya, dan lihat apa yang bakal terjadi satu atau dua tahun kemudian. Kamu mungkin akan kehilangan anak untuk yang kedua kalinya.”* ujar Prasetyo (Amalia, 2023: 196).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang akibat yang akan terjadi dahulu akan terulang kembali dan berlatar belakang di kamar tidur pada malam hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna mengancam, Prasetya mencoba mengenang kejadian sebelumnya di mana Mas Damar memilih untuk pergi dari rumah karena tidak tahan lagi dengan keegoisan Ningrum. Jika hal itu terjadi kembali kepada Kirania, mungkin hal yang sama akan terulang. Mengancam termasuk bentuk tindak tutur ilokusi direktif.

- 11) *“Kalau kamu nggak mau makan, Bunda juga bakal mogok makan.”* ujar Ningrum (Amalia, 2023: 199).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang sebuah ajakan dari Ningrum dan berlatar belakang di kamar tidur pada pagi hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna mengancam, Kirania yang masih sedih memilih menolak untuk makan, tetapi Ningrum mengancam jika tidak mau makan, Ia juga mogok makan. Mengancam termasuk bentuk tindak tutur ilokusi direktif.

- 12) *“Istigfar, Dek. Ingat lagi qada dan qadar. Apa yang terjadi pada anti saat ini udah jadi bagian dari ketentuan Allah,”* ujar Ustazah Diana (Amalia, 2023: 24).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang menasihati Kirania untuk bersabar dan berlatar belakang di ruang tamu pada sore hari dengan suasana

tenang. Tuturan bermakna memberi nasihat, Kirania yang justru mengeluh pasrah dengan keadaan disadarkan oleh Ustazah Diana. Bahwa apa yang terjadi kemarin, esok, dan hari ini adalah qada dan qadar sebuah ketentuan Allah. Kirania harus lebih sabar dalam menghadapi cobaan. Memberi nasihat termasuk bentuk tindak tutur ilokusi direktif.

- 13) “*Maksudku, bukan Cuma bilang ke ayah anti kalau lagi taaruf, tapi minta bantuan biar beliau yang lobi ke bunda anti.*” ujar Ustazah Diana (Amalia, 2023: 26).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang memberi saran untuk Kirania dan berlatar belakang di ruang tamu pada sore hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna menyarankan, selain memberitahu soal taaruf kepada ayah, Ustazah Diana justru menambahkan saran untuk Kirania berupa meminta bantuan kepada sang ayah dengan harapan mampu meluluhkan hati bunda. Menyarankan termasuk bentuk tindak tutur direktif.

- 14) “*Pokoknya Bunda nggak mau tahu, kamu ajak Agam main kesini.*” ujar Ningrum (Amalia, 2023: 30).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang menekankan Kirania untuk mengikuti perintah dan berlatar belakang di ruang tamu pada sore hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna menuntut, terjadi saat keheningan menyelimuti perdebatan Ningrum dan Kirania. Ningrum yang tidak ingin memperpanjang keributan tersebut menuntut Kirania mengajak Agam segera main ke rumah. Menuntut termasuk bentuk tindak tutur ilokusi direktif.

- 15) “*Bunda mau bikin minuman di belakang. Kamu temani Agam. Kalau dia mengajakmu ke luar, jangan berani-berani menolak.*” ujar Ningrum (Amalia, 2023: 36).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang menekankan Kirania untuk mengikuti perintah dan berlatar belakang di ruang tamu pada sore hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna memaksa, Ningrum dengan tegas memaksa Kirania menemani Agam bahkan jika Agam melakukan ajakan untuk jalan-jalan di luar. Padahal kondisi Kirania tidak ingin dan terpaksa mengikuti kemauan Ningrum. Memaksa termasuk bentuk tindak tutur ilokusi direktif.

- 16) “*Mari bicara di sana.*” ujar Kirania (Amalia, 2023: 79).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang ajakan dari Kirania dan berlatar belakang di halaman rumah pada sore hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna mengajak, Kirania berdiri memberi isyarat agar Aerum mengikutinya ke area khusus tamu. Ada sesuatu yang perlu dibicarakan di sana. Mengajak termasuk bentuk tindak tutur ilokusi direktif.

- 17) “*Biarkan Mbaknya istirahat dulu. Ditunggu di depan, ya Bu, supaya sekalian saya antar ke rumah sakit untuk pemeriksaan lebih lanjut. Tentu kalau Ibu sama Mbaknya nggak keberatan,*” ujar seorang perawat (Amalia, 2023: 173).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang kondisi Kirania dan berlatar belakang di ruang Karyawan Kafe pada malam hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna menyarankan, usai minum Kirania dibaringkan kembali dan mulai memejamkan matanya. Kepalanya masih terasa pusing dan badannya lemas. Seorang perempuan menyarankan untuk dibawa ke rumah sakit

sebagai langkah pemeriksaan selanjutnya. Menyarankan termasuk bentuk tindak tutur lokusi.

- 18) *“Tunggu di sini sebentar. Jangan banyak gerak. Ini ruangan khusus karyawan. Kalau ada yang rusak kita bisa kena masalah.”* ujar Ningrum (Amalia, 2023: 175).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang Kirania untuk tetap tenang dan berlatar belakang di ruang karyawan Kafe pada malam hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna mengingatkan, Ningrum mencoba mengingat Kirania untuk tetap di sana dan jangan kemana-mana. Mengingat termasuk bentuk tindak tutur ilokusi direktif.

- 19) *“Kasih aku waktu sepuluh menit lagi. Aku harus mengumpulkan energi untuk mengendarai motor.”* ujar Kirania (Amalia, 2023: 176).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang Kirania meminta waktu untuk memulihkan tenaga dan berlatar belakang di ruang karyawan Kafe pada malam hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna meminta, Kirania menghembuskan napas panjang berharap energi dan tenaganya terkumpul kembali untuk beberapa saat setelah kejadian yang membuatnya harus jatuh pingsan. Meminta termasuk bentuk tindak tutur ilokusi direktif.

- 20) *“Kamu sudah sehat, ‘kan? Kita nggak boleh lama-lama disini. Mari bicara di rumah.”* (Amalia, 2023: 176).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang ajakan Ningrum untuk segera pulang dan berlatar belakang di ruang karyawan Kafe pada malam hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna saran, terjadi sesaat setelah Kirania berbicara tentang kebenaran Agam yang memiliki pacar. Ningrum yang merasa

pembicaraan ini tidak layak dibicarakan sekarang menyarankan untuk segera pulang dan membahasnya di rumah. Saran termasuk bentuk tindak tutur ilokusi direktif.

- 21) *“Rek, rek, jangan keluar dulu. Minta perhatiannya sebentar!”* ujar Aerum (Amalia, 2023: 184).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang Aerum yang meminta perhatian dan berlatar belakang di ruang kelas pada siang hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna meminta, Aerum memukul meja beberapa kali, berusaha menarik atensi teman-temannya setelah guru berlalu. Aerum meminta perhatian karena akan ada yang ingin Ia sampaikan segera. Meminta termasuk bentuk tindak tutur ilokusi direktif.

- 22) *“jujur aja deh, rek, ada nggak di antara kalian yang pernah dibikin sebal sama Bu Kiran? Seringnya malah kita yang begitu, tapi beliau tetap sabar. Kita diberi kesempatan buat negosiasi tugas, diajak ngobrol seperti teman, kadang malah dibagi-bagiin jajan.”* ujar Aerum (Amalia, 2023: 186).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang kebaikan Kirania sebagai seorang pengajar dan berlatar belakang di ruang kelas pada siang hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna mengajak, Aerum dengan berapi-api menyampaikan seruannya dengan maksud mengajak teman-temannya untuk tidak berspekulasi buruk dan membantu menyelesaikan masalah yang dialami Bu Kiran. Mengajak termasuk bentuk tindak tutur ilokusi direktif.

- 23) *“Kalian sudah makan? Mari kita ke kantin bareng,”* ujar Bu Sulikah (Amalia, 2023: 188).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang ajakan Bu Sulikah sebagai pengalihan pembicaraan dan berlatar belakang di ruang guru pada siang hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna mengajak, terjadi saat Bu Sulikah mengetahui video Bu Karin. Supaya pembicaraan ketiga wanita itu berakhir, Ia sengaja mengajak mereka untuk pergi makan.

- 24) *“Mohon Maaf, Bu, saya tidak pernah merebut kekasih perempuan lain. Saya berada di sana untuk menemui bunda saya. Perempuan itu yang tiba-tiba datang dan berkata kasar kepada saya.”* ujar Kirania (Amalia, 2023: 193).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang usaha Kirania membela diri dan berlatar belakang di ruang Kepala sekolah pada pagi hari dengan suasana menegangkan. Tuturan bermakna pembelaan, Kepala sekolah yang menyinggung tentang image Bu Kiran membuat Kirania terpaksa membela diri dengan mengatakan kebenaran video viral tersebut. Pembelaan termasuk bentuk tindak tutur ilokusi direktif.

e. Makna Implikatur dan Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Komisif

- 1) *“Bunda, ada yang bisa aku bantu?”* ujar Kirania (Amalia, 2023: 1).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang Kirania menawarkan bantuan dan berlatar belakang di ruang dapur pada pagi hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna menawarkan, tuturan terjadi saat Kirania melihat Ningrum sedang sibuk mencuci sesuatu di wastafel dan dengan sengaja Kirania menawarkan bantuan berupa sesuatu yang bisa dikerjakan olehnya. Menawarkan termasuk bentuk tindak tutur ilokusi komisif.

- 2) *“Ah, apa mau saya belikan? Nanti dimakan di kantin guru.”* ujar Pak Agam (Amalia, 2023:11).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang tawaran yang diberikan Pak Agam dan berlatar belakang di halaman kelas pada siang hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna menawarkan, hal ini terjadi setelah ajakan pertama Pak Agam untuk makan bakso ke kantin ditolak oleh Kirania. Meskipun begitu, bukannya menyerah Pak Agam justru menawarkan untuk membeli bakso dan membawanya ke kantin guru. Menawarkan termasuk bentuk tindak tutur ilokusi komisif.

- 3) *“Nggak pengen makan malam dulu? Kami rencananya mau makan malam sebelum pulang. Ikut, yuk?”* ujar Tante Nadia (Amalia, 2023: 90).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang ajakan Tante Nadia untuk makan bersama dan berlatar belakang di acara pengajian pada malam hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna menawarkan, terjadi saat setelah Kirania selesai mengikuti kajian dan bertemu Keluarga Tante Nadia sekaligus menawarkan untuk ikut makan malam bersama. Menawarkan termasuk bentuk tindak tutur ilokusi komisif.

- 4) *“Aku akan mengenali laki-laki yang seperti itu. Jadi tepati janji Bunda nanti.”* ujar Kirania (Amalia, 2023: 127).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang Kirania yang sanggup memenuhi keinginan Ningrum dan berlatar belakang di ruang tamu pada sore hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna bersumpah, ujaran tersebut menjelaskan Kirania akan berusaha mencari sendiri calon suami dengan tetap

menuruti ekspektasi Ningrum. Usaha tersebut termasuk sumpah yang harus dilakukan dan ditepati. Bersumpah termasuk bentuk tindak tutur ilokusi komisif.

- 5) *“Ada lapis tugu, Bun. Mau, nggak?”* ujar Kirania (Amalia, 2023: 156).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang Kirania yang menawarkan kue pemberian Mas Alby dan berlatar belakang di ruang tamu pada sore hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna menawarkan, Kirania menerima paket berupa kue lapis tugu yang dikirimkan oleh Mas Alby untuk keluarga Kirania. Sembari menerima Kirania menawarkan kepada Ningrum untuk ikut makan dan mencobanya. Menawarkan termasuk bentuk tindak tutur ilokusi komisif.

- 6) *“Secara khusus, saya juga sepakat bahwa perempuan berhak untuk terus belajar dari institusi formal. Oleh karena itu, pernikahan kami ada untuk mendukung kemajuan Kirania, bukan menghambatnya. Saya yang akan membiayai kuliahnya.”* ujar Mas Alby (Amalia, 2023: 215).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang pendidikan yang penting untuk Kirania dan berlatar belakang di acara lamaran pernikahan pada pagi hari dengan suasana bahagia. Tuturan bermakna berjanji, atas permintaan Ningrum untuk Kirania agar melanjutkan pendidikan S2, Alby berjanji akan membiayai kuliahnya sebagai bentuk kemajuan Kirania. Berjanji termasuk bentuk tindak tutur ilokusi komisif.

- 7) *“Mari tasnya biar saya bawakan, Tante. Kayaknya berat.”* ujar Pak agam
“Oh, nggak usah. Nanti tambah merepotkan. Mari langsung masuk, Mas. Mungkin Kiran sudah menunggu di dalam” ujar Ningrum (Amalia, 2023: 35).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang Pak Agam yang menawarkan bantuan dan berlatar belakang di halaman rumah pada sore hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna menawarkan, terjadi saat Agam dan Ningrum baru saja tiba di rumah. Agam berinisiatif membawa tas milik Ningrum agar tidak kelelahan, akan tetapi Ningrum malah mempersilahkan Agam untuk masuk, mungkin di dalam sudah ada Kiran yang menunggu. Menawarkan termasuk bentuk tindak tutur ilokusi komisif.

- 8) *"Nah, makan dulu. Kamu pasti lapar,"* ujar Mas Alby (Amalia, 2023: 200).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang bentuk kasih sayang Mas Alby dan berlatar belakang di kamar pada sore hari dengan suasana bahagia. Tuturan bermakna menawarkan, terjadi saat Alby membawakan sepiring makanan untuk Kirania. Bentuk kasih sayang karena seharian ini mereka duduk di kursi pengantin. Menawarkan termasuk bentuk tindak tutur ilokusi komisif.

- 9) *"Begini, ya? Kamu janji akan mendukung pendidikan Kirania?"* ujar Ningrum
"Insyaallah, Bu. Setelah menikah, nafkah atas Kirania menjadi tanggung jawab saya, termasuk dalam urusan pendidikan." ujar Mas Alby (Amalia, 2023: 216).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang kesanggupan Mas Alby memenuhi permintaan Ningrum dan berlatar belakang di acara lamaran pernikahan pada pagi hari dengan suasana bahagia. Tuturan bermakna berjanji, terjadi setelah muncul permintaan Ningrum agar Kirania tetap bisa melanjutkan pendidikan S2 meskipun nanti mereka sudah berstatus suami istri. Alby berjanji

akan tetap mendukung kemajuan Kirania terlebih lagi pada jenjang pendidikan. Berjanji termasuk bentuk tindak tutur ilokusi komisif.

- 10) *“Bagaimana jika kalian tunangan saja dulu? Nanti menikahnya setelah Kiran lolos S2.”* ujar Ningrum (Amalia, 2023: 215).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang Ningrum memberi pilihan dan berlatar belakang di acara lamaran pernikahan pada siang hari dengan suasana bahagia. Tuturan bermakna menawarkan, ujaran tersebut terjadi saat Sesi pertemuan antara pihak keluarga Kirania dan pihak keluarga Alby sedang berlangsung. Ningrum menawarkan Alby untuk menikah setelah Kiran menyelesaikan pendidikan S2. Menawarkan termasuk bentuk tindak tutur ilokusi komisif.

3. Makna Implikatur dan Bentuk Tindak Tutur Perlokusi

Bentuk tindak tutur perlokusi sederhananya adalah efek atau akibat yang timbul melalui konteks tuturan terhadap mitra tutur. Pembahasan bentuk tindak tutur perlokusi pada konteks tuturan dalam novel *Mengejar Restu Bunda* karya Umul Amalia dan makna tuturan sebagai berikut.

- 1) *“Terus gimana dong? Kamu mau tetap lanjut sama si laki-laki berengsek itu?”* ujar Aila
“Nggak! Tapi, aku belum punya ide.” ujar Kirania (Amalia 2023: 68).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang curahan hati Kirania dan berlatar belakang di taman pada sore hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna menolak, ketika muncul pertanyaan konteks dari Aila berupa *“terus gimana dong?”* Kamu mau tetap lanjut sama si laki-laki berengsek itu?” Kirania

bersikap menolak namun tidak memiliki cara lain untuk mengatasi masalah ini. Efek perlokusi yang timbul dari konteks tersebut adalah kebingungan atau bingung.

2) *“Cuma itu?”* ujar Aila

“Itu bukan Cuma, Ai. Aku nggak punya kandidat lain. Makanya, Bundaku kukuh pengen aku sama laki-laki pilihannya.” ujar Kirania (Amalia, 2023: 59).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang curahan hati Kirania dan berlatar belakang di taman pada sore hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna yakin, terjadi saat Aila mencoba bertanya dengan tidak percaya kepada Kirania tentang kriteria pasangan yang dibuat oleh Ningrum untuk Kirania. Setelah itu, Kirania mencoba meyakinkan Aila bahwa apa yang ia jelaskan memang sesuai dengan apa yang menjadi kriteria pasangan bundanya. Efek perlokusi yang timbul dari konteks tersebut adalah Aila percaya yang diucapkan Kirania jika kriteria pasangan Ningrum memang benar.

3) *“Kakakku terlalu bucin, Bu. Dia pernah melabrak perempuan lain karena cemburu. Saya khawatir Bu Kiran nanti kena masalah gara-gara dekat dengan Pak Agam”* ujar Aerum (Amalia, 2023: 37).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang kebenaran hubungan antara Pak Agam dengan kakak perempuan Aerum dan berlatar belakang di taman pada siang hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna pemberitahuan, terjadi ketika timbul rasa khawatir berlebihan dari Aerum pada Kirania. Ternyata sebelum Pak Agam mendekati Kirania, ia terlebih dahulu memiliki pasangan dengan perempuan lain. Efek perlokusi yang timbul adalah rasa khawatir.

- 4) *“Ada yang mau mengumpulkan lagi?”* ujar Kirania
“Belum, Bu, soalnya susah,” ujar Murid-murid (Amalia, 2023: 9).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang tugas sekolah dan berlatar belakang di ruang kelas pada pagi hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna pertanyaan, terjadi saat murid-murid mengerjakan tugas dan dengan iseng Kirania menanyakan *“ada yang mau mengumpulkan lagi?”*. Efek perlokusi yang timbul adalah khawatir, bagi beberapa siswa yang merasa belum bisa menyelesaikan tugas terlebih lagi dengan waktu yang hampir habis.

- 5) *“Cuma ke Tante Kara kok. Sudahlah, bukan itu yang penting. Nanti kamu coba kenalan dulu, siapa tahu cocok.”* ujar Ningrum
“Cocok menurut Bunda, belum tentu cocok buatku.” ujar Kirania (Amalia, 2023: 15).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang usaha Ningrum menjodohkan Kirania dan berlatar belakang di ruang tamu pada sore hari dengan suasana bimbang. Tuturan bermakna keraguan, Kirania merasa tidak percaya diri dan ragu dengan perjodohan tersebut. Antara cocok dan tidak cocok referensi yang bundanya berikan. Efek perlokusi yang timbul adalah keraguan.

- 6) *“Bunda cerita sama Tante Kara kalau kamu lagi cari calon suami. Nah, dia ternyata punya keponakan di sekolah tempatmu mengajar, sudah PNS juga. Dan dengar-dengar pangkatnya lebih tinggi dibanding kamu.”* ujar Ningrum
“Buat apa Bunda cerita sama Tante Kara segala?” ujar Kirania (Amalia, 2023: 14).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang perdebatan Kirania perihal perjodohannya dan berlatar belakang di ruang tamu pada sore hari dengan suasana menegangkan. Tuturan bermakna kesal, terjadi setelah pernyataan Ningrum yang terasa aneh. Bagi Kirania seakan-akan terkesan dirinya tidak laku,

padahal alasan Kirania belum menikah karena terhalang ekspektasi Ningrum. Efek perlokusi yang timbul adalah rasa kesal.

- 7) *“Itu foto Agam bareng pacarnya. Nggak tahu kapan persisnya, tapi mereka sudah lama pacaran. Aku rasa, Bunda sendiri juga bisa menebak sejauh apa hubungan mereka lewat foto itu.”* ujar Kirania (Amalia, 2023: 110).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang Kirania yang membenarkan hubungan Pak Agam dengan wanita lain dan berlatar belakang di ruang tamu pada sore hari dengan suasana menegangkan. Tuturan bermakna keraguan, terjadi saat Kirania berusaha membuktikan bahwa Agam memiliki pacar dengan menunjukkan sebuah foto, namun tidak tahu persis kapan foto itu diambil. Ningrum yang merasa bukti tersebut belum sepenuhnya benar merasa ragu dan tidak yakin. Efek perlokusi yang timbul adalah keraguan.

- 8) *“Bukti apa lagi, sih, yang Bunda cari? Apa aku harus dilecehkan dulu baru Bunda mau percaya?”* ujar Ningrum
“Kirania!” ujar Ningrum (Amalia, 2023: 97).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang perdebatan Kirania dengan Ningrum dan berlatar belakang di ruang tamu pada sore hari dengan suasana menegangkan. Tuturan bermakna marah, terjadi saat Kirania sudah tidak punya cara membuktikan kebenaran bahwa Agam tidak baik untuk dirinya. Efek perlokusi yang timbul adalah kemarahan, Ningrum yang marah mencoba membentak sembari memanggil nama Kirania dengan keras.

- 9) *“Walaupun di rumah anti peran Bunda lebih dominan, tapi Ayah tetap kepala keluarga. Kalau ayah anti yang nggak setuju, anti bakal gimana?”* ujar Ustazah Diana (Amalia, 2023: 105).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang peran Ningrum dalam keluarga dan berlatar belakang di ruang tamu pada sore hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna bingung, bagaimana ujaran Ustazah Diana membuat Kirania bungkam dan kebingungan, selama ini tidak pernah terpikirkan kemungkinan itu karena sang ayah tampak tidak peduli dengan siapa Kirania akan menikah. Efek perlokusi yang timbul adalah bingung, bagaimana bila Ayahnya yang menantang pernikahan Kirania.

- 10) *“Malam sebelum Mas Damar pergi, dia sempat minta izin pada Ayah. Mungkin itu sedikit terlambat, tapi ayah ingin menembus kesalahan dengan membiarkan dia meninggalkan rumah.”* ujar Prasetyo (Amalia, 2023: 147).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang kebenaran cerita Mas Damar sebelum pergi meninggalkan rumah dan berlatar belakang di ruang tamu pada sore hari dengan suasana sedih. Tuturan bermakna pemberitahuan, Prasetya menceritakan selama ini Mas Damar pergi dari rumah karena restu dari sang ayah, kepergian tersebut didasari dari sikap Ningrum. Efek perlokusi yang timbul adalah rasa sedih, Kirania merasa sedih setelah mengetahui kenyataan tersebut.

- 11) *“Ternyata kamu alasan Agam membatalkan janji kami. Dasar perebut pacar orang!”* ujar perempuan tersebut (Amalia, 2023: 171).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang tuduhan yang dilayangkan perempuan tidak dikenal dan berlatar belakang di Kafe pada malam hari dengan suasana menegangkan. Tuturan bermakna marah, terjadi saat seorang perempuan yang berdiri tidak jauh dari belakang melempar sorot penuh amarah kepada Kirania dan membentak sambil menunjuk-nunjuk wajah Kirania. Efek

perlokusi yang timbul adalah rasa bingung, Kirania tersentak dan bingung dengan apa yang terjadi.

- 12) *“Kamu ada keluhan? Kok, bisa pingsan? Apa kita berangkat sekarang saja ke rumah sakit?”* ujar Ningrum (Amalia, 2023: 174).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang kondisi Kirania dan berlatar belakang di ruang karyawan Kafe pada malam hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna pertanyaan, Ningrum mencoba bertanya kepada Kirania yang baru saja tersadar dari pingsannya akibat kehebohan yang terjadi di kafe. Efek perlokusi yang timbul adalah khawatir, kekhawatiran Ningrum dengan keadaan Kirania.

- 13) *“Apa kamu tahu kalau Alby telah melamar Kiran secara pribadi? Kiran bisa saja menikah tanpa menunggu restumu sebab aku selaku walinya sudah mengizinkan. Tapi kenyataannya, dia tetap berusaha meyakinkan kamu. Sebesar itulah Kiran untuk menyenangkan hatimu.”* ujar Prasetyo
“Aku....” ujar Ningrum (Amalia, 2023: 196).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang kebenaran bahwa Kirania telah dilamar Mas Alby secara pribadi dan berlatar belakang di kamar tidur pada malam hari dengan suasana sedih. Tuturan bermakna pernyataan, meskipun Prasetya adalah wali Kirania, Ia tetap meyakinkan Ningrum untuk merestui hubungan mereka. Kirania sangat menyayangi Ningrum dan sangat menghormatinya. Efek perlokusi yang timbul adalah sedih, hingga tidak mampu membalas pernyataan tersebut.

- 14) *“Bunda ... Membebaskan aku?”* ujar Kirania
“Rupanya Bunda sampai bikin kamu merasa terkekang.” ujar Ningrum (Amalia, 2023: 200).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang Kirania yang tidak lagi dikekang oleh Ningrum dan berlatar belakang di ruang tamu pada sore hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna pernyataan, Kirania tidak menyangka akhirnya Ia mendapatkan restu dari Bunda, tiba-tiba beban di pundaknya seolah-olah terangkat. Efek perlokusi yang timbul adalah rasa bahagia, tidak ada lagi beban dan sekarang Kirania merasakan kebebasan.

- 15) *“Cuma itu? Kamu, ‘kan, bukan anak kecil lagi. Kalau sebatas bahu dan tangan, orang lain juga melakukannya.”* ujar Ningrum (Amalia, 2023: 29).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang Ningrum yang tidak mempersoalkan keluhan Kirania dan berlatar belakang di ruang tamu pada sore hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna pernyataan, Ningrum menganggap perlakuan seperti berusaha menyentuh bahu dan tangan adalah hal wajar dalam proses menjalin keakraban. Efek perlokusi yang timbul adalah rasa kesal, kekesalan Kirania yang selalu menjaga diri sebagaimana aturan syariat pergaulan dianggap hal sepele oleh Ningrum.

- 16) *“Kalau begitu, kalian tinggal menikah, ‘kan? Kata Tante Kara, Agam siap menikah secepatnya kok. Kamu saja yang sengaja menghindari dia.”* ujar Ningrum
“Bukan itu masalahnya, Bunda. Kalau sejak masa kenalan dia berani nggak menghargai prinsipku, apa yang bikin aku yakin bahwa Pak Agam akan menghargaiku setelah jadi istrinya? Aku nggak mau menikahi laki-laki seperti itu.” ujar Kirania (Amalia, 2023: 30).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang Kirania yang tidak mau terburu-buru menikah dan berlatar belakang di ruang tamu pada sore hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna pernyataan, pertanyaan, kesimpulan dan

menolak, ujaran tersebut membuat Ningrum bertanya keseriusan Kirania bagaimana. Kirania yang menyimpulkan perlakuan Pak Agam sekalian menyatakan penolakan terhadap perjodohan Ningrum. Efek perlokusi yang timbul adalah rasa kesal, Kirania berpikir sejenak tentang kenapa bundanya sendiri sama sekali tidak peduli dengan pendapatnya.

17) *“Sudah ada Agam yang jemput Bunda, mending kamu segera balik ke rumah. Mandi, pakai baju yang bagus.”* ujar Ningrum

“Hah? Apa maksud Bunda?” ujar Kirania (Amalia, 2023: 33).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang Pak Agam yang akan bertamu dan berlatar belakang di ruang tamu dalam telepon pada sore hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna perintah, Ujaran Ningrum yang meminta Kirania segera pulang dan berpenampilan bagus karena sebentar lagi Agam akan datang ke rumah mereka. Efek perlokusi yang timbul adalah kebingungan, Kirania bingung maksud dan tujuan ujaran Ningrum tersebut.

18) *“Sekarang, Bunda percaya, ‘kan, kalau Agam punya pacar?”*
“Semestinya nggak ada lagi alasan bagi Bunda untuk menolak Mas Alby.”
 ujar Kirania (Amalia, 2023: 176).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang kebenaran cerita Kirania sebelumnya dan berlatar belakang di ruang tamu pada pagi hari dengan suasana tenang. Tuturan bermakna pertanyaan, Kirania terbangun dari pingsannya, dengan kondisi seperti itu Ia mencoba meyakinkan Bunda jika Agam selama ini menjalin hubungan dengan perempuan lain dan Mas Alby adalah orang yang tepat sebagai calon suami Kirania. Efek perlokusi yang timbul adalah yakin atau meyakinkan.

19) *“Lihat apa yang terjadi gara-gara ulah Bunda.”* Ujar Kirania

“Apa maksudmu?” ujar Ningrum (Amalia, 2023: 180).

Jika dilihat dari kutipan di atas berbicara tentang video kejadian sebelumnya di Kafe tersebar di media sosial dan berlatar belakang di ruang tamu pada pagi hari dengan suasana sedih. Tuturan bermakna perintah, Kirania segera menyuruh Ningrum untuk melihat video yang baru saja Ia tonton. Akan tetapi, memiliki kesan bahwa video tersebut berupa permasalahan akibat Ningrum. Efek perlokusi yang timbul adalah kebingungan, Ningrum yang tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi justru bingung, dirinya tiba-tiba disalahkan karena suatu hal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga bentuk tindak tutur yaitu bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam konteks tuturan novel *Mengejar Restu Bunda* karya Umul Amalia. Tindak tutur lokusi dalam novel berupa lokusi Pertanyaan, pernyataan dan perintah dengan jumlah 33 tuturan. Bentuk tindak tutur ilokusi dalam novel berupa tindak tutur deklaratif, asertif, ekspresif, direktif, dan komisif dengan jumlah 74 tuturan. Selanjutnya bentuk tindak tutur perlokusi sebanyak 19 tuturan. Dari hasil tersebut, bentuk tindak tutur pertanyaan paling banyak ditemukan dalam novel *Mengejar Restu Bunda* karya Umul Amalia dengan jumlah 15 tuturan, karena Fungsi tindak tutur pernyataan bertujuan untuk menanyakan sesuatu hal. Pertanyaan yang dimaksud seperti ketika Kirania menanyakan apa yang harus dilakukan untuk meluluhkan hati sang Bunda kepada Ustazah Diana atau bertanya tentang peristiwa yang sebenarnya terjadi di kafe saat Kirania jatuh pingsan. Tindak tutur pertanyaan termasuk dalam makna Implikatur berupa modus interogatif. Modus interogatif adalah kalimat yang diujarkan oleh seorang penutur dan dengan harapan agar pendengar atau lawan tutur memberi jawaban dalam bentuk ujaran, atau dengan kata lain untuk menanyakan sesuatu hal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data-data, pada dasarnya penelitian ini berjalan baik. Namun bukan suatu kekeliruan apabila peneliti ingin mengemukakan beberapa saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi kemajuan pendidikan pada umumnya. Adapun saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut.

1. Hendaknya pada penelitian selanjutnya dapat memperdalam kembali mengenai bentuk tindak tutur dan makna konteks tuturan yang tidak hanya lewat karya sastra seperti novel namun bisa menggunakan media lain sebagai konteks tuturan.
2. Hendaknya para peneliti selanjutnya lebih mengembangkan ruang lingkup penelitian, mengingat penelitian yang dilaksanakan ini belum sepenuhnya bisa menggambarkan bagaimana bentuk tindak tutur dan makna implisit yang ada dalam konteks tuturan novel *Mengejar Restu Bunda* karya Umul Amalia. Dalam proses pengumpulan data, hendaknya menggunakan teknik yang diperkirakan dapat lebih optimal dalam mendapatkan data yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, Y. R. (2021). *Analisis Tindak Tutur Perlokusi Tokoh Dalam Novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” Karya Ihsan Abdul Quddus*. Skripsi: Universitas Nusa Cendana
- Alfiyan, Muhammad. 2017. “*Tindak Tutur dalam Teks Pidato Presiden Ir. H. Jokowi Dodo*”. Universitas Mataram.
- Akhmad, Saifudin. 2020. *Implikatur Percakapan dalam Studi Linguistik Pragmatik*. Universitas Dian Nuswantoro.
- Bastian, M. (2022). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Proelium Karya Febrialdi*. R. Jurnal od Humanities, 4(1), 21-34
- Ibrahim. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Bandung : Alfabeta.
- Jumanto. Pragmatik. *Dunia Linguistik Tak Selebar Daun Kelor*. Yogyakarta: Morfalingua, 2017.
- Khairana, Adinda Ayu. 2017. “Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film “Aku, Kau, dan KUA” Karya Monty Tiwa”. Naskah Publikasi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas .Diponegoro Semarang.
- Laila, Sari. 2019. “Tindak Tutur Ilokusi Novel Genduk karya Sundari Mardjuki”. Universitas Tanjungpura.
- Lafamane, 2018. *Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika)*.
- Maisaroh, Siti. 2022. “*Tindak Tutur dalam Novel Ḥālah Ad-Duktur Ḥassan (Kajian Pragmatik)*”. Universitas Islam Negeri Salatiga.
- Nurul, Utami. 2022. “*Analisis Tindak Tutur Lokusi Dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari*”. PUJIA Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nening, S, dkk. 2023. “*Tindak Tutur Perlokusi dalam Novel Dunia Kecil yang Riuh Karya Arafat Nur*”. IKIP PGRI Bojonegoro.
- Rizki, Dian S, dkk. 2021. *Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik*. Magelang: Universitas Tidar.
- Rohmadi, M. (2017). *Jurnal Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Saifudin, A. 2018. *Konteks dalam studi linguistik pragmatik*. LITE: Universitas Dian Nuswantoro.
- Suyadi San. 2015:83. *Pengertian Pragmatik*. Sumatra utara. Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia
- Usiati, S. 2020. *GAYA BAHASA SECARA UMUM DAN GAYA BAHASA PEMBUNGKUS PIKIRAN*.
- W, Yuliana. 2018. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*. IKIP Siliwangi.
- Wicaksono. 2018. *An Analysis of Declarative Speech Act in the Movie My Lawyer, Mr Jo : Pragmatics Approach*. Journal of English Language Studies. Volume 3 Number 1.
- Wijayanti, Dwi Nureny. 2014. *Tindak Tutur Tokoh dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zahratul, Jannah. 2023. *“Tindak Tutur Ilokusi Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata”*. Indonesian Language Teaching & Literature Journal.

LAMPIRAN

COVER NOVEL

MENGEJAR RESTU BUNDA KARYA UMUL AMALIA



Tabel 1. Klarifikasi Bentuk Tindak Tutur Lokusi dalam Novel *Mengejar Restu Bunda* Karya Umul Amalia

NO.	BENTUK TINDAK TUTUR	MAKNA TUTURAN	NO.	KONTEKS TUTURAN
1.	Pernyataan	Deklaratif Informasi	1.	“Ayahku terlalu cuek, Mbak,” (Amalia, 2023: 103).
			2.	“Dia duda, punya satu anak.” (Amalia, 2023: 139).
			3.	“Anak itu namanya Syakira. Dia anak yang manis, pintar, nggak rewel. Aku menyukai Syakira bahkan sebelum kepikiran untuk taaruf sama ayahnya,” (Amalia, 2023: 158).
			4.	“Bundamu di taman. Kamu ke sana, gih,”
			5.	“Anak itu namanya Syakira. Dia anak yang manis, pintar, nggak rewel. Aku menyukai Syakira bahkan sebelum kepikiran untuk taaruf sama ayahnya,” (Amalia, 2023: 158).
			6.	“Biar aku perjas, Bun. Mas Alby adalah dosen di Fakultas Pertanian UB. Dia dan temannya punya kafe di daerah Suhat. Rumah dan mobil ada, bukan kreditan. Orangtuanya dosen juga. Dia kakak Aila. Aku akrab sama keluarganya sejak SMA. Kalau kata anak zaman sekarang, Mas Alby itu husband material banget, Bun.” (Amalia, 2023: 160).
			7.	“Anti, ‘kan, tahu sendiri gimana sikap bundaku, Mbak. Keputusan di rumahku itu hampir semuanya dibuat oleh bundaku. Ayah lebih sibuk

NO.	BENTUK TINDAK TUTUR	MAKNA TUTURAN	NO.	KONTEKS TUTURAN
				bekerja.” (Amalia, 2023: 26).
2.	Perintah	Imperatif Menyuruh	1.	“Dudukan, Kiran, kami mau bicara,” (Amalia, 2023: 190).
			2.	“Kembali ke tempatmu, ya, Aerum.” (Amalia, 2023:17). Perintah Imperatif Menyuruh
			3.	“Sebentar, duduk dulu.” (Amalia 2023:14).
			4.	“Bantu ayahmu angkat barang-barang ke depan,” (Amalia, 2023: 136).
			5.	“Dek Kiran, coba lihat ke sini sebentar,” (Amalia, 2023: 26).
			6.	“Minum dulu biar enakan,” (Amalia, 2023:172).
			7.	“Salat magrib dulu,” (Amalia, 2023: 177).
			8.	“Aku kirim link. Coba kamu cek. Tapi, jangan terlalu dibawa pusing, ya, kita pikirkan solusinya bareng-bareng. Aku sengaja ngasih tahu biar kamu nggak ngerasa sendirian kalau-kalau mendadak diserang netizen.” (Amalia, 2023: 177).
			10.	“Bikin nasi goreng, Kiran,” (Amalia, 2023: 136).
3.	Pertanyaan	Interogatif Bertanya	1.	“Boleh izin ke toilet sebentar, Bu?” (Amalia, 2023: 14).

NO.	BENTUK TINDAK TUTUR	MAKNA TUTURAN	NO.	KONTEKS TUTURAN
			2.	Pernah lobi lewat ayah anti?" (Amalia, 2023: 25).
			3.	"Afwan, ya, Dek, ini bukan aku mau sok tahu. Em, boleh ngasih pandangan?" (Amalia, 2023: 26).
			4.	Bu Guru masih ada kelas setelah ini?" (Amalia, 2023: 32).
			5.	"Baik Tante, Tante Kiran kok nggak datang ke rumah? Katanya waktu itu mau main bareng Sya." (Amalia, 2023: 89).
			6.	"Mbak, sampean dengar suara saya?" (Amalia, 2023: 173).
			7.	"Kamu udah lihat Twitter hari ini, nggak?" (Amalia, 2023: 177).
			8.	"Apa maksudnya ini? Siapa yang mengunggah videonya?" (Amalia, 2023: 180).
			9.	"Kalian udah nonton video viral Bu Karin, belum?" (Amalia, 2023: 184).
			10.	"Eh, masa iya Bu Kiran benaran jadi selingkuhan?" (Amalia, 2023: 188).
			11.	"Kenapa Ayah dan Bunda nggak pergi kerja?" (Amalia, 2023: 190).
			12.	"mana mungkin kamu bekerja dalam situasi seperti ini?" (Amalia, 2023: 191).
			13.	"Sekolah tetap berjalan kayak biasanya. Memangnya Ayah sama Bunda pikir bakalan seperti apa?"

NO.	BENTUK TINDAK TUTUR	MAKNA TUTURAN	NO.	KONTEKS TUTURAN
				(Amalia, 2023: 191).
			14.	“Bu Kiran punya image yang baik di kalangan warga sekolah, tapi kok bisa-bisanya malah menjalin hubungan terlarang begitu?” (Amalia, 2023: 193).

Tabel 2. Klarifikasi Bentuk Tindak Tutur Illokusi dalam Novel *Mengejar Restu Bunda* Karya Umul Amalia

NO.	BENTUK TINDAK TUTUR	MAKNA TUTURAN	NO.	KONTEKS TUTURAN
1.	Deklaratif	Pasrah	1.	“Terserah Bunda,” (Amalia, 2023:15).
			2.	“Baiklah. Aku harap Bunda nggak menolak lagi calonku,” (Amalia, 2023: 111).
		Mengucilkan	1.	“Nggak usah terlalu rajinlah, Bu. Nilai anak-anak, ya, bisa diatur. Kemampuan mereka, ‘kan, kita yang tahu. Kelewat rajin Cuma bikin capek, padahal pangkat nggak naik-naik,” (Amalia, 2023:11).
			2.	“Bantu jualan bakso yang nggak jelas penghasilannya itu?” (Amalia, 2023: 97).
2.	Asertif	Menentukan	1.	“Dia wajib punya semua hal yang dimiliki Agam, semua keunggulan yang Bunda suka dari Agam. Bunda akan setuju kalau kamu bisa mengenali laki-laki seperti itu,” (Amalia, 2023: 98).
		Menuntut	1.	“Dia Cuma pekerja lepas, yang begitu tipemu? Berapa kali harus Bunda ulangi? Jangan menikah sama laki-laki yang belum mapan. Apalagi, kalau tinggalnya di luar kota.” (Amalia, 2023: 4).
		Menolak	1.	“Makasih, Pak. Belum lapar.” (Amalia 2023:11).
			2.	“Mungkin lain kali, Pak. Sekarang saya mau mengoreksi tugas anak-

NO.	BENTUK TINDAK TUTUR	MAKNA TUTURAN	NO.	KONTEKS TUTURAN
				anak dulu.” (Amalia 2023:11).
			3.	Aku ingin berhenti, bunda. Kami nggak cocok.” (Amalia, 2023: 29).
			4.	“Jangan ganggu saya lagi!” (Amalia, 2023: 171).
			5.	“Mungkin lain kali, Tan. Bundaku tadi mewanti-wanti agar aku cepat pulang.” (Amalia, 2023: 91).
		Memprediksi	1.	“Kiran, aku kok tiba-tiba kepikiran, ya. Apa jangan-jangan Mas Alby udah suka kamu dari dulu? Tapi karena dia nol inisiatif, jadi nggak bilang-bilang. Nah, sekarang, ‘kan, ada kesempatan, tuh, jadi dia terpicu buat maju, deh.” (Amalia, 2023: 154).
		Mengeluh	1.	“Semua saran Mbak pernah aku coba. Aku sabar, kasih pengertian, mengalah, bahkan sampai berdebat, nggak ada yang mempan. Bunda tetap kukuh dengan pendiriannya. Aku harus nikah sama guru PNS juga.” (Amalia, 2023: 25).
			2.	“Aku capek, Mbak,” (Amalia, 2023: 25).
		Pemberitahuan	1.	“Aku mau mengenalkan seorang dosen ASN di Universitas Brawijaya. Dia juga punya bisnis bareng teman. Mobil dan rumah ada. Orangnya dosen di Universitas Negeri Malang. Ayahnya malah sudah jadi profesor.” (Amalia, 2023: 138).

NO.	BENTUK TINDAK TUTUR	MAKNA TUTURAN	NO.	KONTEKS TUTURAN
		Kesimpulan	1.	“Aku udah nerima semua sikap bundaku yang dulu-dulu. Berkat dia juga, sekarang aku bisa punya kerjaan yang agak santai, gajinya stabil. Aku udah nggak mau protes apa-apa lagi soal itu. Tapi, buat masalah pasangan, aku pikir mesti nyari sendiri, Ai.” (Amalia, 2023: 27).
			2.	“Kamu pikir enak punya anak sambung? Dia bakal bikin kamu repot, Kirania!” (Amalia, 2023: 158).
			3.	“Jadi, Pak Agam putus dari kakakmu, kemudian mendekati saya. Lalu, mereka malah balikan lagi?” (Amalia, 2023: 82).
			4.	“Aku mau menikah sama siapa saja selama dia sesuai kriteria Bunda dan memenuhi harapanku. Mas Alby adalah jawabannya.” (Amalia, 2023: 159).
			5.	“Lelaki itu tidak mencintai Kirania!” (Amalia, 2023: 196).
			6.	“Aku lagi nggak mau makan.” (Amalia, 2023: 199).
			7.	“Dari cerita-cerita anti, yang aku tangkap, ayah anti bukannya nggak peduli. Mungkin benar, beliau dulu terlalu sibuk saat bisnisnya lagi jaya. Tujuan beliau pun baik, biar anak dan istri bisa hidup enak,” (Amalia, 2023: 26).

NO.	BENTUK TINDAK TUTUR	MAKNA TUTURAN	NO.	KONTEKS TUTURAN
			8.	“apa iya beliau bakal tega merebut pasangan cewek lain? Beliau itu cantik, pintar, anggun, ngapain coba jadi pelakor!? Menurutku, laki-lakinya yang kegateelan. Udah punya pacar, malah selingkuh!” (Amalia, 2023: 186).
3.	Ekspresif	Marah	1.	“Kamu selalu begitu. Minta pertimbangan Bunda, tapi masih mengungkit-ungkit kalau keinginanmu nggak dikabulkan. Lain kali nggak usah minta restu Bunda lagi!” (Amalia, 2023: 34).
			2.	“Sekali Bunda bilang nggak, ya, nggak, Kirania! Kamu mau menghidupi anak dari wanita lain, huh? Kamu pikir enak punya anak sambung?” (Amalia, 2023: 139).
			3.	“Jangan kurang ajar, ya, Mbak! Agam sendiri yang bilang kalau kalian sudah putus. Pantas Agam cari yang lain kalau modelmu kayak begitu! Bagus an putri saya ke mana-mana.” (Amalia, 2023: 172).
			4.	“Kamu pengen sensasi berbeda, huh? Kali ini kamu mau coba main sama perempuan berhijab?!” (Amalia, 2023: 172).
			5.	“Ada apa? Kenapa kayak orang marah-marah? Nggak sopan!” (Amalia, 2023, 179).
		Kecewa	1.	“Padahal, kamu harapan bunda satu-satunya. Tapi, masalah jodoh saja,

NO.	BENTUK TINDAK TUTUR	MAKNA TUTURAN	NO.	KONTEKS TUTURAN
				kamu masih suka mendebat. Mungkin di masa depan kamu juga bakal kabur dari rumah seperti kakakmu.” (Amalia, 2023: 41).
			2.	“Kenapa ... Kenapa aku yang harus terluka akibat keegoisan kalian berdua?” (Amalia, 2023: 180).
			3.	“Agam mengaku sudah putus dari pacarnya. Bunda nggak menyangka kalau mereka ternyata masih berhubungan.” (Amalia, 2023: 197).
		Berharap	1.	“Sabar, ya, Dek. Semoga usaha anti untuk bikin hati bunda anti luluh berbuah berkah.” (Amalia, 2023: 24).
		Takut	1.	“Nggak sampai begitu. Pak Agam suka menyentuh bahu atau tanganku sewaktu kamu sedang bicara. Gara-gara sikapnya, kami jadi bahan godaan guru-guru lain. Aku nggak nyaman!” (Amalia, 2023: 29).
		Menyapa	1.	“Asalamualaikum, Mbak-Mbak Cantik.”
		Meminta maaf	1.	“Nggak, Bunda. Aku salah, maaf.” (Amalia, 2023:43).
			2.	“Bunda nggak bakal berdalih lagi. Maafkan Bunda,” (Amalia, 2023: 200).
			3.	“Terima kasih, Bunda, terima kasih.”

NO.	BENTUK TINDAK TUTUR	MAKNA TUTURAN	NO.	KONTEKS TUTURAN
				(Amalia, 2023: 201).
		Menyalahkan	1.	“Kamu salah. Kamu sendiri yang nggak bisa menerima takdir. Kamu terus-menerus menyalahkan keadaan sekitar karena hidup kita nggak berjalan sesuai ekspektasimu.” (Amalia, 2023: 178).
			2.	“Ayah bilang menyesal, makanya membiarkan Mas Damar pergi. Lalu, apa kabar aku? Kenapa Cuma aku yang terus menerus terkekang, mencoba memahami kondisi Ayah dan Bunda, sampai melupakan keinginanku sendiri?” (Amalia, 2023: 147).
		Menyesal	1.	“Ayah yang sejak awal ingin menikahi bundamu. Makanya, Ayah merasa bersalah ketika melihat bundamu nggak bahagia. Tapi, bukannya berusaha merebut hatinya, Ayah malah melarikan diri pada pekerjaan.” (Amalia, 2023: 140).
			2.	“Adek benar, kamu memang egois. Tapi, kami nggak bakal membiarkanmu menghadapi situasi ini sindiran.” (Amalia, 2023: 192).
		Terima kasih	1.	“Terima kasih karena sudah memilih Kirania. Walaupun bukan perempuan sempurna, dia selalu berusaha taat terhadap ajaran agama. Sebagai wali Kirania, saya terima niat baik Nak Alby. Namun, keputusan terakhir tetap menjadi milik putri kami.”

NO.	BENTUK TINDAK TUTUR	MAKNA TUTURAN	NO.	KONTEKS TUTURAN
				(Amalia, 2023: 214).
			2.	“Makasih banyak, ya, Mbak. Justru kami yang seharusnya sungkan karena merepotkan sampean.” (Amalia, 2023: 174).
4.	Direktif	Meminta	1.	“Dek, bisa bantu ayah angkut barang-barang di depan?” (Amalia, 2023:24).
			2.	“Kasih aku waktu sepuluh menit lagi. Aku harus mengumpulkan energi untuk mengendarai motor.” (Amalia, 2023: 176).
			3.	“Rek, rek, jangan keluar dulu. Minta perhatiannya sebentar!” (Amalia, 2023: 184).
		Saran	1.	“Benar, sih, tapi maksudku, kamu, ‘kan, cewek. Bukannya kalau cewek yang wajib itu dapat restu dari wali, ya? Kenapa kamu nggak nyoba lobi lewat ayahmu? Ajukan calon, terus kalau beliau setuju, tinggal nikah.” (amali, 2023:43).
			2.	“Aku apresiasi banget usaha yang anti lakukan untuk menyenangkan Bunda, tapi Ayah jangan anti lupakan, ya. Mungkin pas Ayah baru pulang kerja, anti bisa bikin kopi, ajak ngobrol duluan kalau ada waktu luang, atau coba cara lain sesuai kemampuan anti.” (Amalia, 2023: 104).
			3.	“Maksudku, bukan Cuma bilang ke

NO.	BENTUK TINDAK TUTUR	MAKNA TUTURAN	NO.	KONTEKS TUTURAN
				ayah anti kalau lagi taaruf, tapi minta bantuan biar beliau yang lobi ke bunda anti.” (Amalia, 2023: 26).
			4.	“Biarkan Mbaknya istirahat dulu. Ditunggu di depan, ya Bu, supaya sekalian saya antar ke rumah sakit untuk pemeriksaan lebih lanjut. Tentu kalau Ibu sama Mbaknya nggak keberatan,” (Amalia, 2023: 173).
			5.	“Kamu sudah sehat, ‘kan? Kita nggak boleh lama-lama disini. Mari bicara di rumah.” (Amalia, 2023: 176).
		Sindiran	1.	“Lihat, pasangan mereka pada keren-keren. Bandingkan denganmu, laki-laki yang datang, ya, pendidikan dan pekerjaannya begitu-begitu saja. Nggak heran, sih, soalnya kualitasmu juga Cuma begitu” (Amalia, 2023: 68).
		Mengajak	1.	“Makan sambil nonton, yuk,” (Amalia, 2023: 157).
			2.	“Mari bicara di sana.” (Amalia, 2023: 79).
			3.	“jujur aja deh, rek, ada nggak di antara kalian yang pernah dibikin sebal sama Bu Kiran? Seringnya malah kita yang begitu, tapi beliau tetap sabar. Kita diberi kesempatan buat negosiasi tugas, diajak ngobrol seperti teman, kadang malah dibagi-

NO.	BENTUK TINDAK TUTUR	MAKNA TUTURAN	NO.	KONTEKS TUTURAN
				bagi in jajan.” (Amalia, 2023: 186).
			4.	“Kalian sudah makan? Mari kita ke kantin bareng,” (Amalia, 2023: 188).
		Menuntut	1.	“Aku selalu ikut apa kata Bunda, sejak kecil aku selalu menurut. Apa nggak bisa sekali saja Bunda biarkan aku membuat pilihan sendiri? Ada banyak laki-laki lain di luar sana, nggak harus Agam.” (Amalia, 2023: 97).
			2.	“Pokoknya Bunda nggak mau tahu, kamu ajak Agam main kesini.” (Amalia, 2023: 30).
		Melarang	1.	“Kirania lahir atas keinginan kita dan kehendak Allah. Jadi, biarkan dia menentukan jalan kehidupannya sendiri mulai sekarang. Berhenti mendiktenya.” (Amalia, 2023: 116).
		Memaksa	1.	“Kamu bisa memilih pria lain kalau nggak mau sama Agam. Tapi jangan duda, apa lagi yang punya anak, paham?!” (Amalia, 2023: 139).
			2.	“Bunda mau bikin minuman di belakang. Kamu temani Agam. Kalau dia mengajakmu ke luar, jangan berani-berani menolak.” (Amalia, 2023: 36)
		Mengancam	1.	“Silahkan saja kamu terus mengekangnya, dan lihat apa yang bakal terjadi satu atau dua tahun kemudian. Kamu mungkin akan kehilangan anak untuk yang kedua

NO.	BENTUK TINDAK TUTUR	MAKNA TUTURAN	NO.	KONTEKS TUTURAN
				kalinya.” (Amalia, 2023: 196).
			2.	“Kalau kamu nggak mau makan, Bunda juga bakal mogok makan.” (Amalia, 2023: 199).
		Memberi nasihat	1.	“Istigfar, Dek. Ingat lagi qada dan qadar. Apa yang terjadi pada anti saat ini udah jadi bagian dari ketentuan Allah,” (Amalia, 2023: 24).
		Mengingatkan	1.	“Tunggu di sini sebentar. Jangan banyak gerak. Ini ruangan khusus karyawan. Kalau ada yang rusak kita bisa kena masalah.” (Amalia, 2023: 175).
		Pembelaan	1.	“Mohon Maaf, Bu, saya tidak pernah merebut kekasih perempuan lain. Saya berada di sana untuk menemui bunda saya. Perempuan itu yang tiba-tiba datang dan berkata kasar kepada saya.” (Amalia, 2023: 193).
5.	Komisif	Menawarkan	1.	“Bunda, ada yang bisa aku bantu?” (Amalia, 2023: 1).
			2.	“Ah, apa mau saya belikan? Nanti dimakan di kantin guru.” (Amalia, 2023:11).
			3.	“Nggak pengen makan malam dulu? Kami rencananya mau makan malam sebelum pulang. Ikut, yuk?” (Amalia, 2023: 90).
			4.	“Ada lapis tugu, Bun. Mau, nggak?” (Amalia, 2023: 156).

NO.	BENTUK TINDAK TUTUR	MAKNA TUTURAN	NO.	KONTEKS TUTURAN
			5.	“Mari tasnya biar saya bawakan, Tante. Kayaknya berat.”
			6.	“Nah, makan dulu. Kamu pasti lapar,” (Amalia, 2023: 200).
		Berjanji	1.	”Begitu, ya? Kamu janji akan mendukung pendidikan Kirania?”
			2.	“Secara khusus, saya juga sepakat bahwa perempuan berhak untuk terus belajar dari institusi formal. Oleh karena itu, pernikahan kami ada untuk mendukung kemajuan Kirania, bukan menghambatnya. Saya yang akan membiayai kuliahnya.” (Amalia, 2023: 215).
		Bersumpah	1.	“Aku akan mengenali laki-laki yang seperti itu. Jadi tepati janji Bunda nanti.” (Amalia, 2023: 127).

Tabel 3. Klarifikasi Bentuk Tindak Tutur Perlokusi dalam Novel *Mengejar Restu Bunda* Karya Umul Amalia

NO.	BENTUK TINDAK TUTUR	MAKNA TUTURAN	NO.	KONTEKS TUTURAN
1.	Bingung	Kebingungan	1.	“Terus gimana dong? Kamu mau tetap lanjut sama si laki-laki berengsek itu?” Nggak! Tapi, aku belum punya ide.” (Amalia 2023: 68)
			2.	“Walaupun di rumah anti peran Bunda lebih dominan, tapi Ayah tetap kepala keluarga. Kalau ayah anti yang nggak setuju, anti bakal gimana?” (Amalia, 2023: 105)
			3.	“Ternyata kamu alasan Agam membatalkan janji kami. Dasar perebut pacar orang!” (Amalia, 2023: 171).
			4.	“Sudah ada Agam yang jemput Bunda, mending kamu segera balik ke rumah. Mandi, pakai baju yang bagus.” “Hah? Apa maksud Bunda?” (Amalia, 2023: 33).
			5.	“Lihat apa yang terjadi gara-gara ulah Bunda.” “Apa maksudmu?” (Amalia, 2023: 180).
2.	Yakin	Meyakinkan	1.	“Cuma itu?” “Itu bukan Cuma, Ai. Aku nggak punya kandidat lain. Makanya, Bundaku kukuh pengen aku sama

NO.	BENTUK TINDAK TUTUR	MAKNA TUTURAN	NO.	KONTEKS TUTURAN
				laki-laki pilihannya.” (Amalia, 2023: 59).
			2.	“Sekarang, Bunda percaya, ‘kan, kalau Agam punya pacar?” “Semestinya nggak ada lagi alasan bagi Bunda untuk menolak Mas Alby.” (Amalia, 2023: 176).
3.	Khawatir	Mengkhawatirkan	1.	“Kakakku terlalu bucin, Bu. Dia pernah melabrak perempuan lain karena cemburu. Saya khawatir Bu Kiran nanti kena masalah gara-gara dekat dengan Pak Agam” (Amalia, 2023: 37).
			2.	“Ada yang mau mengumpulkan lagi?” “Belum, Bu, soalnya susah,” (Amalia, 2023: 9).
			3.	“Kamu ada keluhan? Kok, bisa pingsan? Apa kita berangkat sekarang saja ke rumah sakit?” (Amalia, 2023: 174).
4.	Ragu	Keraguan	1.	“Cuma ke Tante Kara kok. Sudahlah, bukan itu yang penting. Nanti kamu coba kenalan dulu, siapa tahu cocok.” “Cocok menurut Bunda, belum tentu cocok buatku.” (Amalia, 2023: 15).
			2.	“Itu foto Agam bareng pacarnya. Nggak tahu kapan persisnya, tapi mereka sudah lama pacaran. Aku

NO.	BENTUK TINDAK TUTUR	MAKNA TUTURAN	NO.	KONTEKS TUTURAN
				rasa, Bunda sendiri juga bisa menebak sejauh apa hubungan mereka lewat foto itu.” (Amalia, 2023: 110).
5.	Kesal	Kekesalan	1.	“Bunda cerita sama Tante Kara kalau kamu lagi cari calon suami. Nah, dia ternyata punya keponakan di sekolah tempatmu mengajar, sudah PNS juga. Dan dengar-dengar pangkatnya lebih tinggi dibanding kamu.” “Buat apa Bunda cerita sama Tante Kara segala?” (Amalia, 2023: 14).
			2.	“Cuma itu? Kamu, ‘kan, bukan anak kecil lagi. Kalau sebatas bahu dan tangan, orang lain juga melakukannya.” (Amalia, 2023: 29).
			3.	“Kalau begitu, kalian tinggal menikah, ‘kan? Kata Tante Kara, Agam siap menikah secepatnya kok. Kamu saja yang sengaja menghindari dia.” “Bukan itu masalahnya, Bunda. Kalau sejak masa kenalan dia berani nggak menghargai prinsipku, apa yang bikin aku yakin bahwa Pak Agam akan menghargaiku setelah jadi istrinya? Aku nggak mau menikahi laki-laki seperti itu.” (Amalia, 2023: 30).

NO.	BENTUK TINDAK TUTUR	MAKNA TUTURAN	NO.	KONTEKS TUTURAN
6.	Marah	Kemarahan	1.	“Bukti apa lagi, sih, yang Bunda cari? Apa aku harus dilecehkan dulu baru Bunda mau percaya?”
7.	Sedih	Kesedihan	1.	“Malam sebelum Mas Damar pergi, dia sempat minta izin pada Ayah. Mungkin itu sedikit terlambat, tapi ayah ingin menembus kesalahan dengan membiarkan dia meninggalkan rumah.” (Amalia, 2023: 147).
			3.	“Apa kamu tahu kalau Alby telah melamar Kiran secara pribadi? Kiran bisa saja menikah tanpa menunggu restumu sebab aku selaku walinya sudah mengizinkan. Tapi kenyataannya, dia tetap berusaha meyakinkan kamu. Sebesar itulah Kiran untuk menyenangkan hatimu.” “Aku....” (Amalia, 2023: 196).

RIWAYAT HIDUP



Indah Ayu Fransiska adalah nama yang diberikan oleh pasangan Bapak Rudi Nofrianto dan Ibu Rosmida Sulaini pada 20 Maret 2002 di Aрга makmur.

Penulis merupakan anak kedua dari empat saudara, penulis telah menyelesaikan Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2014 di SD Negeri 13 Rama Agung. Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di MTS Negeri 01 Bengkulu Utara dan selesai pada tahun 2017. Pendidikan berikutnya dilanjutkan di SMA Negeri 01 Bengkulu Utara dengan jurusan pendidikan bahasa dan selesai pada tahun 2020. Setelah tamat SMA, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Bengkulu dengan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Penulis melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di kelurahan Purwodadi, Kabupaten Bengkulu Utara pada tahun yang sama penulis juga melaksanakan magang di SMA Muhammadiyah 04 Kota Bengkulu. Sebagai syarat memperoleh gelar sarjana, penulis melakukan penelitian dan penulisan skripsi dengan judul "Tindak Tutur dalam Novel Mengejar Restu Bunda Karya Umul Amalia" dengan pembimbing Loliek Kania Atmaja, M.Pd